



DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM PERCAKAPAN

“SENTILAN SENTILUN”

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nur Indah Surfilanti
NIM 080210402051

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2013

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- 1) orang tuaku tercinta, Bapak S. Hadi Suryono dan Ibu Upik Insyafilah yang selalu mencurahkan kasih sayang dan tak henti-hentinya mendoakanku;
- 2) mertuaku tercinta, Ibu Menik Ririh .W. yang juga tak henti-hentinya mendoakanku;
- 3) suamiku tersayang, Kuncoro Widiyan Nugroho yang selalu sabar menemani. Kuucapkan terima kasih atas cinta, kasih sayang, dukungan, semangat serta doanya;
- 4) guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengalaman;
- 5) almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Jika engkau berpikir tentang mineral, engkau lah mineral itu; jika engkau menuntut ilmu, engkau lah ilmu itu; dan jika engkau mencari kehormatan, engkau lah kehormatan itu sendiri. (Muthahhari) *

Awal mula menuntut ilmu, diam, yang kedua mendengar dengan tekun, yang ketiga faham dan hafal, yang keempat mengamalkannya, yang kelima menyebarkanluaskannya. **

Sabar adalah jalan yang penuh duri, jika Anda mampu melewatinya, Anda akan dapat meraih maksud dan tujuan. ***

*) Q-Anees, Bambang. 2007. *Metamorpho-self*. Bandung: DAR! Mizan.

), *) Pravitarsi, Aba. 2009. *Mutiara Semburat*. Jakarta: Studia Press.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Nur Indah Surfilanti

NIM : 080210402051

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Diksi dan Gaya Bahasa dalam Percakapan “Sentilan Sentilun”**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Januari 2013

Yang menyatakan,

Nur Indah Surfilanti
NIM 080210402051

SKRIPSI

DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM PERCAKAPAN “SENTILAN SENTILUN”

Oleh

Nur Indah Surfilanti
NIM 080210402051

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Parto, M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Percakapan “Sentilan Sentilun” ”
telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 30 Januari 2013

tempat : Ruang X 3, Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Ketua,

Sekretaris,

Drs. M. Rus Andianto, M. Pd.
NIP 19570713 198303 1 004

Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd, M.Pd.
NIP 19780506 200312 2 001

Anggota I,

Anggota II,

Drs. Hari Satrijono, M.Pd.
NIP 19580522 198503 1 011

Drs. Parto, M.Pd.
NIP 19631116 198903 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd
NIP 19540501 198303 1 005

PRAKATA

Syukur alhamdulillah kehadiran Allah Swt atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Percakapan “Sentilan Sentilun” ” dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih diucapkan kepada:

- 1) Drs. Mohammad Hasan, M.Sc., Ph.D, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukatman, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Seni;
- 4) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd. M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 5) Arief Rijadi, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
- 6) Drs. Parto, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Rusdhianti Wuryaningrum, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat dalam penulisan skripsi ini;
- 7) Drs. Hari Satrijono, M.Pd. selaku dosen pembahas;
- 8) Drs. M. Rus Andianto, M.Pd. selaku Ketua Penguji yang telah banyak memberikan kritikan dan masukan selama proses ujian berlangsung;
- 9) segenap dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember, yang banyak berperan dalam masa studi penulis;
- 10) Ika Wahyu P.W yang memberikan semangat, bantuan, dan mendengarkan keluh kesahku selama menyelesaikan skripsi ini;
- 11) semua anggota GIFO 8 (Sherly, Inno, Ayu, Vika, Mega, Diah), yang selalu menghibur, mendukung dan memberi motivasi selama proses penyelesaian skripsi ini;

12) teman-teman Imabina 2008 yang telah memberikan indahnya persahabatan;

13) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga amal baik mereka mendapat imbalan yang lebih besar dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun akan bermanfaat bagi penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini akan banyak memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, 30 Januari 2013

Penulis

RINGKASAN

“Diksi dan Gaya Bahasa dalam Percakapan “Sentilan Sentilun” ”, Nur Indah Surfilanti; 2013; 121 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya (1) kata-kata yang sangat khas dan variasi gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan tokoh Sentilan dan Sentilun, serta (2) fungsi-fungsi yang terkandung dalam kata-kata khas dan gaya bahasa. Adapun fokus dari penelitian ini adalah pada bagaimana (1) diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan *“Sentilan Sentilun”* dan bagaimana (2) fungsi dari diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan *“Sentilan Sentilun”*.

Dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini mengambil data berupa diksi dan gaya bahasa antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan *“Sentilan Sentilun”* yang berupa kekhasan kata-kata dan kalimat yang menunjukkan adanya ciri-ciri gaya bahasa dari percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik simak catat. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti, instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data. Proses analisis data terdiri dari pengamatan data, pengodean data, pengklasifikasian data, interpretasi data, dan simpulan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasilnya berupa deskripsi tentang variasi gaya bahasa dan diksi serta fungsinya dalam percakapan *“Sentilan Sentilun”*. Adapun gaya bahasa yang sering digunakan adalah gaya bahasa sinisme dan mesodiplosis, sedangkan diksi yang sering digunakan adalah kata konotasi dan kata ilmiah.

Saran yang diberikan oleh peneliti, bagi guru Bahasa Indonesia hasil deskripsi diksi dan gaya bahasa dari penelitian ini disarankan untuk dijadikan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya yang

berkaitan dengan pengajaran keterampilan berbicara maupun keterampilan menulis, bagi siswa jenjang SMA hasil deskripsi diksi dan gaya bahasa dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran dialog, pidato maupun menulis puisi, serta bagi peneliti selanjutnya, hasil deskripsi diksi dan gaya bahasa dari penelitian ini disarankan untuk mengembangkan penelitian yang lebih luas, yaitu meneliti cakupan gaya bahasa dan diksi lain atau bisa juga meneliti dengan fokus penelitian yang sama tetapi pembahasannya lebih dirinci.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PRAKATA	vii
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Diksi.....	7
2.2 Jenis-jenis Diksi	7
2.3 Pengertian Gaya Bahasa	12
2.4 Jenis-jenis Gaya Bahasa.....	13
2.5 “Sentilan Sentilun” sebagai Pemanfaatan Diksi dan Gaya Bahasa	
2.5.1 Kriteria Acara.....	26
2.5.2 Aktor Tokoh dalam “Sentilan Sentilun”	27

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian dan Jenis Penelitian	29
3.2 Data dan Sumber Data	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4 Teknik Analisis Data.....	30
3.5 Instrumen Penelitian	32
3.6 Prosedur Penelitian	33

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Diksi dan Gaya Bahasa yang digunakan Tokoh Sentilan dan Sentilun dalam Percakapan“Sentilan Sentilun”	
4.1.1 Penggunaan Diksi	
A. Penggunaan Kata Bermakna Konotatif.....	34
B. Penggunaan Kata Khusus.....	36
C. Penggunaan Kata Ilmiah.	38
D. Penggunaan Kata Populer.	39
4.1.2 Penggunaan Gaya Bahasa	
A. Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan	
1) Perumpamaan (Simile)	40
2) Metafora.....	42
3) Personifikasi	45
B. Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan	
1) Hiperbola	48
2) Litotes	49
3) Ironi	49
4) Oksimoron	50
5) Satire.....	51
6) Inuendo	53
7) Sinisme	54
8) Sarkasme.....	56
9) Klimaks.....	57

C. Penggunaan Gaya Bahasa Pertautan	
1) Metonimia.....	57
2) Alusi.....	57
3) Antonomasia.....	58
4) Erotesis atau Pertanyaan Retoris	58
D. Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan	
1) Aliterasi.	61
2) Epizeuskis.....	64
3) Tautotes	66
4) Anafora	66
5) Epistrofa.....	68
6) Mesodiplosis.....	69
4.2 Fungsi Diksi dan Gaya Bahasa yang digunakan Tokoh Sentilan dan Sentilun dalam Percakapan “Sentilan Sentilun”	
4.2.1 Fungsi Diksi	
A. Fungsi Kata Bermakna Konotatif.	72
B. Fungsi Kata Khusus	76
C. Fungsi Kata Ilmiah.	79
D. Fungsi Kata Populer.....	82
4.2.2 Fungsi Gaya Bahasa	
A. Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan	
1) Perumpamaan (Simile)	84
2) Metafora.....	86
3) Personifikasi	89
B. Fungsi Gaya Bahasa Pertentangan	
1) Hiperbola	92
2) Ironi	93
4) Oksimoron	94
5) Satire.....	95
6) Inuendo	97
7) Sinisme	99

8) Sarkasme.....	102
9) Klimaks.....	103
C. Fungsi Gaya Bahasa Pertautan	
1) Metonimia.....	103
2) Alusi.....	104
3) Antonomasia.....	105
d. Erotesis/Pertanyaan Retoris	106
D. Fungsi Gaya Bahasa Perulangan	
1) Aliterasi.	108
2) Epizeuskis.....	111
3) Tautotes	112
4) Anafora	113
5) Epistrofa.....	116
6) Mesodiplosis.....	117
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	120
5.2 Saran	121
DAFTAR PUSTAKA	122
AUTOBIOGRAFI.....	214

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Perbedaan Kata Denotatif dan Kata Konotatif	8
Tabel 2.2 Perbedaan Konotasi Positif dan Negatif	9
Tabel 2.3 Perbedaan Kata Umum dan Kata Khusus	10
Tabel 2.4 Kata Ilmiah dan Kata Populer	11
Tabel 3.1 Contoh Instrumen Pengodean	31
Tabel 3.2 Contoh Instrumen Pemandu Analisis Data untuk Diksi	32
Tabel 3.3 Contoh Instrumen Pemandu Analisis Data untuk Gaya Bahasa	33

DAFTAR SINGKATAN

GSim	: gaya bahasa simile
GMet	: gaya bahasa metafora
GPer	: gaya bahasa personifikasi
GHip	: gaya bahasa hiperbola
GLit	: gaya bahasa litotes
GIro	: gaya bahasa ironi
GOks	: gaya bahasa oksimoron
GSat	: gaya bahasa satire
GInu	: gaya bahasa inuendo
GSin	: gaya bahasa sinisme
GSar	: gaya bahasa sarkasme
GKli	: gaya bahasa klimaks
GMto	: gaya bahasa metonimia
GAlu	: gaya bahasa alusi
GAnt	: gaya bahasa antonomasia
GEro	: gaya bahasa erotesis/ pertanyaan retoris
GAli	: gaya bahasa aliterasi
GEpi	: gaya bahasa epizeuskis
GTau	: gaya bahasa tautotes

GAAna	: gaya bahasa anafora
GEps	: gaya bahasa epistrofa
GMes	: gaya bahasa mesodiplosis
DKon	: diksi konotatif
DUmu	: diksi umum
DKhu	: diksi khusus
DIlm	: diksi ilmiah
DPop	: diksi populer

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	123
B. Instrumen Penelitian	124
C. Data Terpilih Penggunaan Gaya Bahasa	125
D. Data Terpilih Penggunaan Diksi	150
E. Tabel Analisis Penggunaan Gaya Bahasa	159
F. Tabel Analisis Penggunaan Diksi	191
G. Tuturan Tokoh Sentilan dan Sentilun.....	204

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya (1) kata-kata yang sangat khas dan variasi gaya bahasa yang digunakan dalam percakapan tokoh Sentilan dan Sentilun, serta (2) fungsi-fungsi yang terkandung dalam kata-kata khas dan gaya bahasa. Adapun fokus dari penelitian ini adalah pada bagaimana (1) diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun” dan bagaimana (2) fungsi dari diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun”. Selain itu, diksi dan gaya bahasa yang digunakan dalam setiap dialognya sangat menggelitik karena selain mengundang gelak tawa, secara tidak langsung pula menyoroti kinerja para pemimpin dan elit politik.

“Sentilan Sentilun” merupakan salah satu judul acara yang ditayangkan setiap hari Senin pukul 22.30 di Metro TV . Jika dilihat dari sarana yang digunakan untuk menyampaikan kepada penikmat (penonton, pemirsa atau pendengar), acara “Sentilan Sentilun” di Metro TV ini termasuk jenis drama televisi, sedangkan jika dilihat berdasarkan penyajian lakonnya, drama ini termasuk drama komedi. Menurut Wiyanto (2004: 8), drama komedi adalah drama penggeli hati. Drama ini penuh kelucuan yang menimbulkan tawa penonton. Sebagian orang mengatakan bahwa drama komedi adalah drama gelak. Meskipun demikian, sama sekali komedi bukan lawak. Komedi tetap menuntut nilai-nilai drama. Gelak tawa penonton dibangkitkan lewat kata-kata. Kekuatan kata-kata yang dipilih itulah yang membangkitkan kelucuan. Kelucuan itu sering mengandung sindiran dan kritik kepada anggota masyarakat tertentu, karena itu bahan yang digunakan diambil dari kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memfokuskan pada diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun. Alasan mengkaji diksi dan gaya bahasa adalah untuk mengetahui variasi diksi dan gaya bahasa apa saja yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun ketika menyatakan ide, gagasan dan

perasaan dalam bentuk lisan dan pikiran sehingga apa yang disampaikan oleh pemakai bahasa dapat menimbulkan efek dan nilai rasa tertentu kepada penonton.

Pada saat mengungkapkan ide, gagasan dan perasaan kepada orang lain, pemakai bahasa terkadang tidak menyatakan apa yang dimaksudkan secara langsung, melainkan dengan menggunakan kata atau istilah yang maknanya tidak dapat diartikan secara langsung sesuai dengan makna asal atau istilah tersebut. Misalnya, dalam hal ini penutur bahasa menggunakan kata atau istilah yang bermakna kias. Berikut ini adalah contoh gaya bahasa dan diksi yang digunakan tokoh Sentilan (SAN) dan Sentilun (SUN) untuk menarik minat dan perhatian pendengar.

- (1) *Makin tidak aman, makin tidak nyaman.* Jakarta itu kenapa ya? Macet di mana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat merayap. (S1-GAna/1)
- (2) Pak Yos, itu kan terbukti ya..yang nabrak itu mengonsumsi narkoba. Itu gimana sih? Kok sepertinya peredaran narkoba di Jakarta itu semakin *gila-gilaan*. Apa karena *backingnya* saking kuatnya? (S1-DKon/10), (S1-DIlm/11)

Data (1) di atas merupakan gaya bahasa anafora yang digunakan tokoh Sentilan dalam acara Sentilan Sentilun episode tanggal 6 Februari 2012. Bagian data (1), “*Makin tidak aman, makin tidak nyaman.* Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat merayap”, menunjukkan adanya penekanan pada kata *makin tidak*. Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat. (Tarigan, 1990: 192).

Data (2) merupakan kalimat pertanyaan mengenai apakah penyebab peredaran narkoba di Jakarta yang semakin tidak terkendali disebabkan karena pihak yang melindungi dibalik peristiwa tersebut terlalu kuat. Jika kalimat itu disampaikan di depan pendengar yang berpendidikan tinggi misalnya siswa SMA atau mahasiswa, mereka dapat dengan mudah memahaminya. Oleh sebab itu, jika kalimat disampaikan di depan seorang yang berpendidikan rendah akan lebih baik menggunakan kalimat berikut ini.

“Pak Yos, itu kan terbukti ya..yang nabrak itu mengonsumsi narkoba. Itu gimana sih? Kok sepertinya peredaran narkoba di Jakarta itu semakin *tidak*

terkendali. Apa karena pihak yang melindungi dibalik peristiwa tersebut saking kuatnya? (S1-DKon/10), (S1-DIlm/11)

Pemakaian kata-kata dalam kalimat tersebut akan lebih mudah dipahami oleh pendengar karena kata-kata pada kalimat tersebut sudah lazim digunakan di kalangan umum. Pemakaian diksi dan gaya bahasa kias seperti contoh di atas juga membuat bahasanya akan terdengar lebih menarik sehingga dapat membangkitkan motivasi pendengar untuk menyimak drama komedi tersebut dan dapat menerima pesan yang ingin disampaikan oleh para tokohnya.

Melalui penggunaan gaya bahasa anafora dan diksi di atas, tokoh Sentilan dan Sentilun berupaya untuk memengaruhi emosi pendengar agar dapat meyakinkan hati mereka bahwa: (1) beberapa kejadian kriminal dan kemacetan yang terjadi di Jakarta, membuat kota itu menjadi tidak aman dan nyaman, (2) mengenai dugaan penyebab peredaran narkoba di Jakarta yang semakin tidak terkendali disebabkan karena pihak yang melindungi dibalik peristiwa tersebut terlalu kuat.

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh tokoh Sentilan dan Sentilun apa yang disampaikan akan dapat diterima dengan baik oleh pendengar jika tokoh tersebut mampu membuat penonton termotivasi untuk menyimak drama yang disajikan. Ketertarikan minat dan perhatian pendengar tidak hanya dilihat dari penampilan fisik seorang tokoh Sentilan dan Sentilun saja, tetapi yang harus lebih diperhatikan adalah keahlian seorang tokoh Sentilan dan Sentilun dalam mengemas pesan yang ingin disampaikan, sehingga pesan tersebut dapat dipahami pendengar.

Pemakaian diksi dan gaya bahasa oleh tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun” sebagai objek penelitian dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan sebagai berikut. Pertama, diksi dan gaya bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam keterampilan berbicara. Pembelajaran gaya bahasa ini juga sangat relevan dengan kurikulum Bahasa Indonesia untuk jenjang SMA kelas XII pada SK 2, yaitu mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran dan perasaan dalam berbagai wacana lisan nonsastra melalui menanggapi informasi tertentu (tanggapan dalam seminar, pidato dan penyampaian intisari bacaan), KD 2.5 yaitu berpidato tanpa teks. Selain itu, hasil

penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi pembelajaran bahasa Indonesia untuk keterampilan menulis pada SK 4 yaitu, mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan berbagai bentuk tulisan sastra melalui menulis puisi, cerpen dan resensi buku kumpulan cerpen, KD 4.2 yaitu menulis cerpen dan puisi. Oleh karena itu, pemakaian diksi dan gaya bahasa oleh tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun” ini perlu diteliti sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara. Kedua, dipilihnya acara “Sentilan Sentilun” sebagai objek penelitian ini berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada observasi awal, yaitu adanya variasi diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh Sentilan dan Sentilun agar mampu menarik perhatian dan memotivasi pendengar.

Selain itu, kajian diksi dan gaya bahasa tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun” perlu dilakukan untuk dijadikan pengetahuan tentang keterampilan berbicara di depan umum agar memperhatikan diksi dan gaya bahasa yang tepat dan menarik. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini mengambil judul **“Diksi dan Gaya Bahasa dalam Percakapan “Sentilan Sentilun”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam acara “Sentilan Sentilun”?
- 2) Bagaimanakah fungsi diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan Sentilun dalam acara “Sentilan Sentilun”?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan tersebut, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan tentang:

- 1) diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”
- 2) fungsi diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yakni sebagai berikut.

- 1) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil deskripsi diksi dan gaya bahasa ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan materi pembelajaran bahasa Indonesia khususnya yang berkaitan dengan pengajaran keterampilan berbicara maupun keterampilan menulis.
- 2) Bagi siswa jenjang SMA khususnya kelas XII, hasil deskripsi dan gaya bahasa ini dapat dijadikan sebagai referensi pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama untuk keterampilan berbicara pada SK 2 yaitu, mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran dan perasaan dalam berbagai wacana lisan nonsastra melalui menanggapi informasi tertentu (tanggapan dalam seminar, pidato dan penyampaian intisari bacaan), KD 2.5 yaitu berpidato tanpa teks.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil deskripsi diksi dan gaya bahasa dari penelitian ini diharapkan untuk dikembangkan lebih luas, yaitu meneliti cakupan gaya bahasa dan diksi lain atau bisa juga meneliti dengan fokus penelitian yang sama tetapi pembahasannya lebih dirinci.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan sebagai berikut.

- 1) Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas untuk menyatakan gagasan dan perasaan dalam bentuk lisan dan pikiran seseorang dalam situasi sehingga apa yang disampaikan oleh pemakai bahasa dapat menimbulkan efek dan rasa tertentu kepada pembaca atau pendengar.
- 2) Pilihan kata atau diksi adalah kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat digunakan dalam suatu situasi.
- 3) “Sentilan Sentilun” adalah sebuah judul sebuah drama komedi yang ditayangkan setiap hari Senin, pukul 22.30 WIB di Metro TV. Acara ini dipenuhi dengan lelucon dan sindiran yang mengandung variasi diksi dan gaya

bahasa yang digunakan para tokoh dalam setiap dialognya. Selain itu, diksi dan gaya bahasa yang digunakan sangat menggelitik karena selain mengundang gelak tawa, secara tidak langsung pula mengkritik para pemimpin dan elit politik serta menyoroti peristiwa-peristiwa yang sedang diperbincangkan khalayak ramai.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Kajian teori yang mendasari permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (2.1) pengertian diksi, (2.2) jenis-jenis diksi, (2.3) pengertian gaya bahasa, (2.4) jenis-jenis gaya bahasa, (2.5) “Sentilan Sentilun” sebagai pemaanfaatan gaya bahasa dan diksi: 2.5.1) kriteria acara, 2.5.2) aktor tokoh dalam “Sentilan Sentilun” di Metro TV. Hal tersebut secara umum akan dijabarkan di bawah ini.

2.1 Pengertian Diksi

Keraf (1990: 24) berpendapat bahwa ada beberapa pengertian mengenai diksi. Pertama, diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat digunakan dalam suatu situasi. Kedua, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat makna dari gagasan yang ingin disampaikan. Ketiga, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah kosakata atau perbendaharaan kata. Pembendaharaan kata atau kosakata suatu bahasa yang dimaksud disini adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Sehubungan dengan pengertian diksi, maka penelitian ini menguraikan pilihan kata yang menyangkut masalah makna kata dan kosakata yang digunakan oleh tokoh dalam percakapan “Sentilan Sentilun”. Hal ini sejalan dengan pendapat Keraf (1990: 87) yang menyatakan ketepatan pilihan kata mempersoalkan kesanggupan sebuah kata untuk menimbulkan gagasan-gagasan yang tepat pada imajinasi pembaca, seperti apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh penulis.

2.2 Jenis-jenis Diksi

Menurut Keraf (1990:89) mengelompokkan diksi menjadi beberapa bagian, yaitu (1) makna kata denotatif dan konotatif, (2) kata umum dan kata khusus dan (3) kata ilmiah dan kata populer. Adapun penjabarannya mengenai jenis-jenis diksi, sebagai berikut.

(1) Makna Konotatif dan Denotatif

Menurut Soedjito (1990: 53), makna denotatif (referensial) adalah makna yang menunjuk langsung pada acuan atau makna dasarnya, sedangkan makna konotatif (evaluasi atau emotif) adalah makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan kata bermakna denotatif dan makna konotatif, dapat dilihat dari contoh berikut ini.

Tabel 2.1. Perbedaan kata denotatif dan kata konotatif

Kata	Makna denotatif	Makna konotatif
Babi	Binatang	Haram/najis
Mampus	Mati	Kasar (mati)
Hitam	Jenis warna	Berdukacita

Contoh-contoh di atas memberikan gambaran bahwa kata *hitam* dan *mampus*, merupakan kata-kata yang menunjukkan langsung pada acuan/makna dasarnya, sedangkan kata *dukacita* dan *kasar*, merupakan makna tambahan yang sudah bernilai rasa. Berikut ini penggunaan kata yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif dalam kalimat:

- 1) Anak-anak yang di aula itu sedang berebut *kursi* karena pertunjukkan segera dimulai.
- 2) Siapapun yang bermaksud berebut *kursi* pimpinan perusahaan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan fomatur.

(Setyana, 1999: 57)

Contoh (1) merupakan contoh penggunaan kata denotatif. Kata *kursi* merupakan kata denotatif karena mengacu pada makna sebenarnya yang bermakna benda yang berfungsi sebagai tempat duduk. Sementara contoh (2) merupakan contoh penggunaan kata konotatif. Kata *kursi* mempunyai arti jabatan dan kata *kursi* dinilai lebih mempunyai nilai rasa yang tinggi dari pada kata *jabatan*.

Sejalan dengan pendapat Soedjito, Oka dan Seoparno (1994: 235) menyatakan bahwa makna denotatif merupakan makna dasar suatu kata atau satuan bahasa yang bebas dari nilai rasa, sedangkan makna konotatif adalah makna kata yang merupakan makna tambahan dan memiliki nilai rasa. Nilai rasa itu dapat bersifat positif dan bersifat negatif. Maksud dari konotasi positif dan negatif menurut Chaer (dalam Oka dan Soeparno, 1994: 235), dapat dilihat dari contoh tabel di bawah ini.

Tabel 2.2 Perbedaan konotasi positif dan negatif

Wanita	Perempuan
1. Berpendidikan lebih	Berpendidikan kurang
2. Modern dalam segala hal	Tidak atau kurang modern

Dari contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata *wanita* mempunyai konotasi positif karena memiliki nilai rasa lebih sopan dan tinggi dibandingkan kata *perempuan*.

Dari uraian tentang konotasi dan denotasi di atas, dapat disimpulkan bahwa kata bermakna denotasi dan kata bermakna konotasi mempunyai sejumlah ciri-ciri. Ciri kata bermakna denotasi yaitu (1) makna kata sesuai apa adanya, (2) makna kata sesuai hasil observasi, (3) makna yang menunjukkan langsung pada acuan atau makna dasarnya. Ciri makna konotasi yaitu (1) makna tidak sebenarnya, (2) makna tambahan yang dikenakan pada sebuah makna konseptual, dan (4) makna tambahan yang berupa nilai rasa.

(2) Kata Umum dan Kata Khusus

Menurut Soedjito (1990: 41), kata umum adalah kata yang luas ruang lingkupnya, sedangkan kata khusus adalah kata yang sempit atau terbatas ruang lingkupnya. Semakin umum sebuah kata, semakin kabur gambaran yang ditimbulkan dalam angan-angan, sebaliknya semakin khusus sebuah kata semakin jelas dan tepat maknanya. Untuk mendapatkan pemahaman lebih jelasnya,

Soedjito (1990: 42) memberikan contoh tabel perbedaan kata umum dan kata khusus sebagai berikut.

Tabel 2.3 Perbedaan kata umum dan kata khusus

Kata umum	Kata khusus
Melihat	Menonton (wayang, TV, ludruk) Meninjau (daerah-daerah) Menyaksikan (pertandingan)
Besar	Raya (hari, jalan) Makro (wawasan) Akbar (rapat)
Jatuh	Roboh (gedung, rumah) Runtuh (buah-buahan) Rebah (tubuh)

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa kata-kata seperti melihat, besar, dan jatuh merupakan kata yang luas ruang lingkupnya. Sebaliknya, kata-kata seperti menonton, meninjau, menyaksikan, raya, makro, akbar, roboh, runtuh dan rebah merupakan kata yang sempit cakupan maknanya. Selanjutnya perhatikan contoh penggunaan kata umum dan khusus dalam kalimat berikut ini:

- 1) Saya suka makan buah-buahan.
- 2) Bel berdering panjang tanda jam pelajaran telah berakhir (Soedjito, 1990: 41).

Contoh (1) merupakan contoh kata umum. Kata *buah-buahan* termasuk ke dalam kata umum. Buah-buahan bermacam-macam, ada jeruk, apel, mangga dan sebagainya, sedangkan contoh (2) merupakan contoh kata khusus. *Berdering* merupakan kata khusus dari berbunyi.

Dari uraian tentang kata umum dan kata khusus di atas, dapat disimpulkan bahwa kata umum dan kata khusus mempunyai sejumlah ciri-ciri. Ciri kata umum yaitu, (1) kata yang luas ruang lingkupnya, (2) kata yang mencakup banyak hal,

sedangkan ciri-ciri kata khusus yaitu, (1) kata yang sempit ruang lingkungannya, (2) kata yang mengacu pada pengalaman-pengalaman yang khusus dan konkret.

(3) Kata Ilmiah dan Kata Populer

Kata populer merupakan bagian terbesar dari kosakata sebuah bahasa yang sering dipakai untuk komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, kata-kata ini dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Kata ilmiah merupakan sejumlah kata yang biasanya dipakai oleh kaum terpelajar, biasanya dalam pertemuan-pertemuan resmi dan diskusi ilmiah (Keraf, 1990:105): Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan kata ilmiah dan kata populer. Keraf (1990:106) menjelaskan sebagai berikut.

Tabel 2.4 Kata Ilmiah dan Kata Populer

Kata Ilmiah	Kata Populer
Kongkrit	Nyata
Agresi	Kongkret
Animo	Keinginan terhadap sesuatu
Asisten	Pembantu
Barter	Tukar-menukar
Dialog	Percakapan
Insting	Naluri
Minus	Kurang
Respon	Jawaban

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa kata nyata, penyerangan, keingintahuan terhadap sesuatu, pembantu, jawaban, percakapan, naluri, kurang, dan tukar-menukar merupakan kata yang telah dikenal dan dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebaliknya kata *konkrit*, *agresi*, *animo*, *asisten*, *respon*, *dialog*, *insting*, *minus*, dan *barter* merupakan sejumlah kata-kata yang biasanya digunakan oleh kaum terpelajar.

2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. *Style* ini berkaitan dengan wujud dari kreativitas dalam berbahasa. Apabila dilihat dari arti kata secara umum, gaya berarti cara tampil atau cara menampilkan diri. Menurut Suroto (1993: 114), bahasa yang dimaksud di sini berfungsi sebagai media atau perantara. Maka secara keseluruhan pengertian gaya bahasa adalah cara menampilkan diri dalam bahasa untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Menurut Tarigan (1990:5), gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca. Lebih lanjut, Dale (dalam Tarigan:1990) mengartikan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Berbeda dengan pendapat dua tokoh di atas, Keraf (dalam Tarigan:1990) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur, yaitu: kejujuran, sopan-santun dan menarik. Unsur-unsur yang dimaksud akan dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Kejujuran dalam bahasa berarti mengikuti aturan atau kaidah yang baik dan benar dalam berbahasa.
- 2) Sopan santun dalam memberi penghargaan atau menghormati orang yang diajak berbicara, khususnya pendengar atau pembaca. Rasa hormat dalam bahasa diwujudkan melalui kejelasan dan kesingkatan bahasa yang digunakan. Dengan bahasa yang jelas, pembaca dan pendengar dapat menangkap makna secara langsung, baik tulisan atau pembicaraan yang disampaikan.
- 3) Menarik adalah menggunakan variasi dalam pilihan kata dan struktur kalimat. Variasi dalam kalimat akan menghindari kesan monoton dalam nada, struktur dan pilihan kata. Penggunaan gaya bahasa dalam kalimat

dapat memperindah kalimat, sehingga menimbulkan efek tertentu pada pembaca atau pendengar.

2.4 Jenis- jenis Gaya Bahasa

Jika ditinjau dari maksud dan tujuan yang hendak dicapai, Tarigan (1990:6) mengelompokkan gaya bahasa menjadi empat kelompok, yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa pertentangan, (3) gaya bahasa pertautan, (4) gaya perulangan. Berikut ini akan diuraikan macam-macam dari keempat gaya bahasa di atas.

(1) Gaya Bahasa Perbandingan

a. Perumpamaan (simile) adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja dianggap sama. Itulah sebabnya, seringkali kata ‘perumpamaan’ disamakan saja dengan ‘persamaan’. Perbandingan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata: seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, penaka dan serupa (Tarigan, 1990: 9-10).

Contoh:

Seperti air dengan minyak (Tarigan, 1990: 10).

b. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan, dsb, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 1990: 139).

Contoh:

Ali mata keranjang (Tarigan, 1990: 16)

c. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 1990: 140).

Contoh:

Angin yang meraung
Penelitian menuntut kecermatan
Cinta itu buta
(Moeliono dalam Tarigan, 1990: 18)

d. Depersonifikasi adalah gaya bahasa perbandingan yang melekatkan sifat-sifat suatu benda tidak bernyawa pada insan. Jadi, depersonifikasi memiliki hubungan terbalik dengan personifikasi. Biasanya gaya bahasa ini terdapat dalam kalimat pengandaian yang memanfaatkan kata-kata; *jikalau, kalau, seandainya dan seumpama* (Suroto, 1993: 116).

Contoh:

Andai kamu langit, dia tanah (Tarigan, 1990: 22)

e. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat.

Contoh:

(1) cerita fabel adalah cerita yang mengisahkan binatang-binatang berbicara dan bertingkah laku seperti manusia (Kancil dan Buaya).

(2) parabel adalah cerita yang berkaitan dengan kitab suci (cerita Adam dan Hawa)

f. Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 1990: 126).

Contoh:

Segala *fitnahan* tetangganya, dibalasnya dengan *budi bahasa yang baik* (Tarigan, 1990:27)

g. Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Walaupun secara praktis kedua istilah ini disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain (Keraf, 1990: 133)

Contoh:

(1) Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri (Keraf, 1990: 133).

(2) Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat (Keraf, 1990:133).

Ungkapan contoh (1) di atas adalah *pleonasmе* karena acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama, walaupun dihilangkan kata-kata: *dengan telinga saya*, sedangkan contoh (2) disebut *tautologi* karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu malam sudah tercakup dalam jam 20.00.

- h. Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang agak mirip dengan pleonasmе. Kedua-duanya mempergunakan kata lebih banyak dari yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifrasis, kata-kata yang berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja (Keraf dalam Tarigan, 1990: 31).

Contoh:

Saya menerima *segala saran, petunjuk, petunjuk* yang sangat berharga dari Bapak Lurah (= nasehat) (Tarigan, 1990: 31).

- i. Prolepsis atau Antisipasi adalah semacam gaya bahasa dimana orang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya dalam mendeskripsikan peristiwa kecelakaan dengan pesawat terbang. Sebelum sampai pada peristiwa kecelakaan itu sendiri, penulis sudah mempergunakan kata *pesawat yang sial itu*. Padahal kesialan baru terjadi kemudian (Keraf, 1990: 134).

Contoh:

Pada pagi yang *naas* itu, ia mengendarai sedan biru.

- j. Koreksio atau Epanortesis adalah gaya bahasa yang berwujud mula-mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaikinya (Tarigan, 1990: 34-35).

Contoh:

Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, Neng Terry.

(2) Gaya Bahasa Pertentangan

- a. Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud member

penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase atau kalimat (Tarigan dalam Tarigan, 1990: 55)

Contoh:

Jika kau terlambat sedikit saja, pasti kau tidak akan diterima lagi (Keraf, 1990: 135)

- b. Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri (Tarigan dalam Tarigan, 1990: 58).

Contoh:

Shakespeare bukanlah dramawan dan pengarang picisan (Tarigan, 1990: 59)

- c. Menurut Moeliono (dalam Tarigan, 1990:61), ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud mengolok-olok. Maka dari itu, kadang gaya bahasa ini dikategorikan sebagai gaya bahasa sindiran.

Contoh:

Aduh, bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai (Tarigan, 1990:62)

- d. Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama (Keraf, 1990: 136).

Contoh:

Untuk menjadi manis, seseorang harus menjadi kasar (Keraf, 1990: 136).

- e. Paronomasia ialah gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain (Ducrot & Toorov, Tarigan, 1990: 64).

Contoh:

Pada pohon paku di muka rumah kami tertancap beberapa buah paku tempat menyangkutkan pot bunga (Tarigan, 1990: 65).

- f. Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang dipergunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri (Ducrot & Toorov, Tarigan dalam Tarigan, 1990: 66).

Contoh:

Tidak ada orang yang *menyenangi* kamu (maaf) yang saya maksud *membenci* kamu di desa ini (Tarigan, 1990: 66).

- g. Zeugma dan Silepsis adalah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakekatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama (Tarigan, 1990:68).

Menurut Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 1990:68), dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan. Jadi, dengan kata lain dapat dirumuskan bahwa dalam zeugma kata yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya sebenarnya hanya cocok untuk salah satu daripadanya, baik secara logis maupun secara gramatikal (Tarigan, 1990: 68).

Contoh:

Ia menundukkan kepala dan badannya untuk member hormat kepada kami (Keraf, 1990: 135)

Menurut Keraf (1990: 135), dalam silepsis konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal benar, tetapi secara semantik tidak benar.

Contoh:

Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.

Konstruksi yang lengkap adalah kehilangan topi dan semangat, yang satu memiliki makna denotasional, yang lain memiliki makna kiasan.

h. Satire

Uraian yang harus ditafsirkan lain dari makna permukaannya disebut satire. Kata satire diturunkan dari makna satura yang berarti talam yang penuh berisi buah-buahan. Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 1990: 144).

Contoh:

acara Ria Jenaka di TVRI yang dimainkan Romo, Gareng, Petruk, Ngoro Lesmono

- i. Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sambil lalu saja (Keraf, 1990: 144).

Contoh:

Ia menjadi kaya-raja karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya (Keraf, 1990: 144).

- j. Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat benar-benar bahwa antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya (Tarigan, 1990: 75).

Contoh:

Lihatlah, sang Raksasa telah tiba (maksudnya si Cebol) (Keraf, 1990: 145).

- k. Paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya (Keraf, 1990: 136).

Contoh:

Musuh sering merupakan kawan yang akrab (Keraf, 1990: 136).

- l. Klimaks adalah sejenis gaya bahasa yang berupa susunan ungkapan yang semakin lama semakin mengandung penekanan (Shadily dalam Tarigan, 1990: 78). Menurut Keraf (1990, 124), gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Contoh:

Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran pengalaman dan pengalaman harapan (Keraf, 1990: 124).

m. Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Antiklimaks sering kurang efektif karena gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu (Keraf, 1990: 124).

Contoh:

Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibukota Negara, ibukota-ibukota propinsi, kabupaten dan semua desa di seluruh Indonesia (Keraf, 1990: 125).

n. Apostrof adalah semacam gaya yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir. Cara ini biasanya dipergunakan oleh orator klasik. Misalnya dalam pidato yang disampaikan kepada suatu massa, sang orator secara tiba-tiba mengarahkan pembicaraannya langsung kepada sesuatu yang tidak hadir, kepada mereka yang sudah meninggal atau kepada barang atau obyek khayalan atau sesuatu yang abstrak, sehingga tampaknya ia tidak berbicara kepada para hadirin (Keraf, 1990: 131).

Contoh:

Wahai roh-roh nenek moyang kami yang berada di negeri atas, tengah dan bawah, lindungilah warga desaku (Tarigan, 1990: 83)

o. Anastrof atau invensi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 1990: 130).

Contoh:

Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya (Keraf, 1990: 130).

p. Apofasis atau Preterisio merupakan sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 1990: 130).

Contoh:

Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan uang ratusan juta rupiah uang negara (Keraf, 1990: 131).

- q. Histeron Proteron atau juga disebut hyperbaton adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang terjadi kemudian pada awal peristiwa (Keraf, 1990: 133).

Contoh:

Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya (Keraf, 1990: 133).

- r. Hipalase adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain. Secara singkat dapat dikatakan bahwa hipalase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan (Keraf, 1990: 142).

Contoh:

Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya) (Keraf, 1990: 142).

- s. Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati (Tarigan, 1990: 91). Menurut Keraf (1990: 143), meskipun sinisme dianggap lebih keras dari ironi, namun kadang-kadang masih sukar diadakan perbedaan antara keduanya.

Contoh:

Memang Pak Dukunlah orangnya, yang dapat menghidupkan orang yang telah mati, apalagi mematikan orang yang masih hidup (Tarigan, 1990: 91).

- t. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme (Keraf, 1990: 143). Poerwadarminta (dalam Tarigan, 1990: 92) bahkan mendefinisikan sarkasme itu adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.

Contoh:

Memang kamu tidak rakus, daging itu beserta tulang-tulangnya ludes kamu makan (Tarigan, 1990: 92).

(3) Gaya Bahasa Pertautan

a. Metonimia

Menurut Moeliono (dalam Tarigan, 1990: 123), metonimia ialah majas yang memakai nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan nama orang, barang, atau hal, sebagai penggantinya. Kita dapat menyebut pencipta atau pembuatnya jika yang kita maksudkan ciptaan atau buaatannya ataupun kita menyebut bahannya jika yang kita maksud adalah barangnya.

Contoh:

Parker jauh lebih mahal daripada pilot karena kualitasnya lebih tinggi (Tarigan, 1990: 123).

- b. Sinekdoch adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan hal untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 1990: 142).

Contoh:

Setiap tahun semakin banyak mulut yang harus diberi makan di Tanah Air kita ini (Tarigan, 1990: 125).

- c. Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap pengacuan itu (Tarigan, 1990: 126).

Contoh:

Saya ngeri membayangkan kembali peristiwa Westerling di Sulawesi Selatan (Tarigan, 1990: 126).

- d. Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung

perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 1990: 132).

Contoh:

Ayahnya sudah tidak ada di tengah-tengah mereka (= mati) (Keraf, 1990: 132).

- e. Eponim adalah semacam gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Tarigan, 1990: 130).

Contoh:

Hercules digunakan untuk menyatakan kekuatan

Dewi Sri digunakan untuk menyatakan kesuburan (Tarigan, 1990: 130).

- f. Epitet (epiteta) adalah semacam acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri khas yang khusus dari seseorang atau sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang (Keraf, 1990: 141).

Contoh:

Lonceng pagi bersahut-sahutan di desa terpencil ini, menyongsong mentari bersinar menerangi alam (Tarigan, 1990: 131).

(lonceng pagi= ayam jantan)

- g. Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri (Keraf, 1990: 142).

Contoh:

Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini (Keraf, 1990: 142).

- h. Erotesis atau pertanyaan retorik adalah semacam pertanyaan yang digunakan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban. Gaya ini biasanya digunakan sebagai salah satu alat yang efektif oleh para orator. Dalam pertanyaan retorik terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin (Keraf, 1990: 134).

Contoh:

Apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpakan seluruhnya kepada para guru? (Tarigan, 1990: 134).

- i. Pararelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. Kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang bergantung pada sebuah induk kalimat yang sama. Gaya bahasa ini lahir dari struktur kalimat yang berimbang (Keraf, 1990: 126).

Contoh:

Baik kaum pria maupun kaum wanita mempunyai hak dan kewajiban yang sama secara hukum (Tarigan, 1990: 136).

- j. Elipsis adalah gaya bahasa yang di dalamnya dilaksanakan penanggalan atau penghilangan kata atau kata-kata yang memenuhi bentuk kalimat berdasarkan tata bahasa. Atau dengan kata lain elipsis adalah penghilangan salah satu atau beberapa unsur penting dalam konstruksi sintaksis yang lengkap (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 1990: 138).

Contoh:

Mereka ke Jakarta minggu yang lalu (penghilangan predikat: pergi, berangkat) (Tarigan, 1990: 138).

- k. Gradasi adalah gaya bahasa yang mengandung suatu rangkaian atau urutan (paling sedikit tiga) kata atau istilah yang secara sintaksis bersamaan yang mempunyai satu atau beberapa ciri-ciri semantik secara umum dan yang diantaranya paling sedikit satu ciri diulang-ulang dengan perubahan-perubahan yang bersifat kuantitatif (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 1990: 138).

Contoh:

Kami berjuang dengan tekad, tekad harus maju, maju dalam kehidupan, kehidupan yang layak dan baik, baik secara jasmani dan rohani, jasmani dan rohani yang diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Pengasih (Tarigan, 1990: 140).

- l. Asindeton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mampat dimana beberapa kata, frasa atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma (Tarigan, 1990: 142).

Contoh:

Ayah, ibu, anak merupakan inti suatu keluarga (Tarigan, 1990: 142).

- m. Polisindeton adalah suatu gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton beberapa kata, frase atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Tarigan, 1990: 143).

Contoh:

Istri saya menanam nangka dan jambu dan cengkeh dan pepaya di pekarangan rumah kami (Tarigan, 1990: 143).

(4) Gaya Bahasa Perulangan

- a. Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang dalam prosa, untuk perhiasan atau untuk penekanan (Keraf, 1990: 130).

Contoh:

Keras-keras kerak kena air lembut juga (Keraf, 1990: 130).

- b. Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 1990: 130).

Contoh:

Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu (Keraf, 1990: 130).

- c. Antanaklasis adalah gaya bahasa yang mengandung ulangan kata yang sama dengan makna yang berbeda (Ducrot dan Todorov dalam Tarigan, 1990: 185).

Contoh:

Saya selalu membawa buah tangan buat buah hati saya, kalau saya pulang dari luar kata (Tarigan, 1990: 185).

- d. Kiasmus adalah semacam acuan atau gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa yang sifatnya berimbang dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 1990: 132).

Contoh:

Semua kesabaran kami sudah hilang, lemyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu (Keraf, 1990: 132).

- e. Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 1990: 188).

Contoh:

Ingat, kamu harus bertobat, bertobat, sekali lagi bertobat agar dosa-dosamu diampuni oleh Tuhan Yang Mahakuasa dan Maha Pengasih (Tarigan, 1990: 189).

- f. Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 1990: 127).

Contoh:

Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seteru (Keraf, 1990: 127).

- g. Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 1990: 192).

Contoh:

Berdosakah dia menyenangkan dan mencintaimu? Berdosakah dia selalu memimpikan dan merindukanmu? Berdosakah dia ingin selalu berdampingan denganmu? Berdosakah dia ingin selalu sehidup semati denganmu? (Tarigan, 1990: 192).

- h. Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan (Tarigan, 1990: 194).

Contoh:

Bumi yang kau diami, laut yang kau layari adalah puisi
Udara yang kau hirupi, air yang kau teguki adalah puisi
Kebun yang kau tanami, bukit yang kau gunduli adalah puisi
Gubuk yang kau ratapi, gedung yang kau tinggali adalah puisi (Keraf, 1990: 128).

- i. Simploke adalah repetisi pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 1990: 128).

Contoh:

Kau katakan aku wanita pelacur. Aku katakan biarlah
Kau katakan aku wanita mesum. Aku katakan biarlah
Kau katakan aku sampah masyarakat. Aku katakan biarlah
Kau katakan aku penuh dosa. Aku katakan biarlah (Tarigan, 1990: 197).

- j. Mesodiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan (Tarigan, 1990: 198).

Contoh:

Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon

Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng

Para pembesar jangan mencuri bensin

Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri (Keraf, 1990: 128).

- k. Epanalepsis adalah pengulangan yang berwujud kata terakhir dari baris, klausa atau kalimat, mengulang kata pertama (Keraf, 1990: 128).

Contoh:

Kita gunakan pikiran dan perasaan kita (Keraf, 1990: 128).

- l. Anadiplosis adalah kata atau frasa terakhir dari suatu klausa atau kalimat menjadi satu kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya (Keraf, 1990: 128).

Contoh:

Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara

Dalam mutiara: ah tak ada apa

Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati

Dalam hati: ah tak apa jua yang ada (Keraf, 1990: 128).

2.5 “Sentilan Sentilun” sebagai Pemanfaatan Diksi dan Gaya Bahasa

Untuk memanfaatkan diksi dan gaya bahasa tentu membutuhkan sebuah sarana untuk mewujudkannya. Adapaun sarana yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Sentilan Sentilun” sebagai pemanfaatan dari gaya bahasa dan diksi. Berikut ini akan diuraikan tentang (2.5.1) kriteria acara dan (2.5.2) aktor tokoh dalam Sentilan Sentilun.

2.5.1 Kriteria Acara

“Sentilan Sentilan” di Metro TV merupakan salah satu acara televisi yang digunakan sebagai sarana dari adanya diksi dan variasi gaya bahasa. Jika dilihat dari sarana yang digunakan untuk menyampaikan kepada penikmat (penonton, pemirsa atau pendengar), acara Sentilun di Metro TV ini termasuk jenis drama

televisi, sedangkan jika dilihat berdasarkan penyajian lakonnya, drama ini termasuk drama komedi.

Munurut Wiyanto (2004: 8), drama komedi adalah drama penggeli hati. Drama ini penuh kelucuan yang menimbulkan tawa penonton. Sebagian orang mengatakan bahwa drama komedi adalah drama gelak. Meskipun demikian, sama sekali komedi bukan lawak. Komedi tetap menuntut nilai-nilai drama. Gelak tawa penonton dibangkitkan lewat kata-kata. Kekuatan kata-kata yang dipilih itulah yang membangkitkan kelucuan. Kelucuan itu sering mengandung sindiran dan kritik kepada anggota masyarakat tertentu, karena itu bahan yang digunakan diambil dari kejadian-kejadian yang ada dalam masyarakat.

2.5.2 Aktor Tokoh dalam “Sentilan Sentilun” di Metro TV

“Sentilan Sentilun” yang tayang setiap hari Senin pukul 22.30 WIB di salah satu televisi swasta yaitu Metro TV, merupakan acara drama komedi yang cukup menarik untuk ditonton. Acara ini sangat berbeda dengan drama komedi pada umumnya. Bisa dibilang lawakan yang terdapat pada acara ini dinilai lebih berbobot dibanding acara drama komedi lainnya. Secara keseluruhan acara ini membicarakan tentang masalah- masalah aktual yang terjadi dalam masyarakat, terutama masalah politik dan pemerintahan. Selain itu, hal yang membuat acara ini makin menarik adalah aktor yang memerankan tokoh Sentilan dan Sentilun. Mereka merupakan aktor yang sudah tidak diragukan lagi bakatnya dalam bidangnya masing-masing. Mereka berdua adalah Slamet Rahardjo Djarot dan Butet Kartaradjasa.

Slamet Rahardjo Djarot atau lebih dikenal dengan sebutan Slamet Rahardjo adalah salah seorang aktor senior di Indonesia. Selain itu, pria kelahiran Serang Banten, 21 Januari 1949 ini juga berprofesi sebagai sutradara dan penulis skenario. Dia memulai karirnya dalam bidang teater pada tahun 1968 dengan turut bergabung dalam *Teater Populer* bersama Teguh Karya.

Butet Kartaradjasa seorang aktor teater sekaligus pelawak yang berasal dari Yogyakarta. Selain itu, pria kelahiran Yogyakarta, 21 November 51 tahun yang lalu ini merupakan aktor yang biasa memerankan pentas secara monolog. Aksinya yang terkenal adalah dengan menirukan suara mantan presiden RI, Soeharto

dalam setiap pementasannya. Butet juga pernah bergabung di teater *Kita-kita* pada tahun 1977. Sejak tahun 2010 sampai sekarang, Butet bersama dengan Slamet Rahardjo bermain dalam program “Sentilan Sentilun” di Metro TV.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, (6) prosedur penelitian. Keenam hal tersebut secara berurutan diuraikan sebagai berikut.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Rancangan kualitatif ini menggunakan data lisan yang termasuk diksi dan gaya bahasa tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hal-hal pokok dalam penelitian ini. Penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diselidiki (Nazir, 1988: 63). Dengan kata lain, penelitian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran data berupa kata, frase atau kalimat tentang diksi dan gaya bahasa tokoh Sentilan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun”.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian diperlukan untuk penjabaran hasil penelitian. Keberadaan data dan sumber data akan diuraikan sebagai berikut.

3.2.1 Data

Data penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun” yang berupa kekhasan kata-kata dan kalimat yang menunjukkan ciri-ciri gaya bahasa dari hasil percakapan “Sentilan Sentilun”.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”. Sumber data diambil dari hasil rekaman yang diunduh dari situs www.metrotvnews.com. Sumber data yang digunakan adalah hasil rekaman acara pada periode bulan Februari-Maret 2012.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik simak catat. Adapun penjabaran kedua teknik ini sebagai berikut.

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2003: 135), teknik dokumentasi adalah teknik pencarian data melalui arsip-arsip, buku-buku, gambar dan video yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dengan menggunakan video yang diunduh dari situs www.metrotvnews.com dan disimpan dalam bentuk KMP Player. Besar data yang disimpan kurang lebih 618 MB. Dari teknik tersebut diperoleh beberapa data percakapan diksi dan gaya bahasa dari tokoh Sentilan dan Sentilun.

3.3.2 Teknik Simak dan Catat

Setelah mendapatkan video yang diunduh dari situs www.metrotvnews.com, kemudian digunakan teknik simak dan catat. Teknik simak dilaksanakan dengan cara menyimak video secara berulang-ulang kemudian dicatat keseluruhan percakapan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”. Hasil catatan keseluruhan ucapan pada tokoh Sentilan dan Sentilun merupakan data utuh yang nantinya digunakan untuk dianalisis.

3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moeleong, 2001: 103) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, katagori, dan satuan uraian dasar. Data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

(1) Pengamatan Data

Pengamatan data dilakukan terhadap pemakaian diksi dan gaya bahasa yang terkumpul dalam tabel pengumpul data. Tahap ini dilakukan untuk meneliti kembali keabsahan data.

(2) Pengodean Data

Pengodean data bertujuan memudahkan jalannya penelitian. Pemberian kode dimaksudkan memperjelas identitas masing- masing data. Kode SAN menjelaskan tentang sumber data yang berasal dari Sentilan, sedangkan kode SUN menjelaskan tentang sumber data yang berasal dari Sentilun. Kode S1-GAna/1 untuk data pertama, gaya bahasa anafora yang ditemukan pada episode minggu pertama (S1).

Contoh Pengodean:

Tabel 3.1 Contoh Instrumen Pengodean

No.	Sumber Data	Data yang diperoleh		Kode	Jenis Gaya Bahasa
		Tuturan	Interpretasi		
1.	SAN	<i>Makin tidak aman, makin tidak nyaman</i>	Penekanan kata <i>makin tidak</i>	S1-GAna/1	Anafora

(3) Pengklasifikasian Data

Data-data yang terkumpul diklasifikasikan dalam kategori masing- masing yaitu menurut jenis diksi dan gaya bahasa pada tataran kalimat, frase dan kata.

(4) Interpretasi Data

Data yang sudah diklasifikasi kemudian diinterpretasikan berdasarkan jenis diksi dan gaya bahasa yang ditemukan.

(5) Simpulan

Setelah tahap interpretasi, data yang diperoleh akan disimpulkan dengan memaparkan setiap jenis diksi dan gaya bahasa yang ditemukan pada percakapan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang telah ditentukan sehingga mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya. Menurut Arikunto (2006: 129) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lengkap dan sistematis.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti, instrumen pengumpulan data dan instrumen analisis data. Peran peneliti sebagai pengamat penuh. Penelitian ini menggunakan objek manusia sebagai instrumen dalam pengumpulan data dan menganalisisnya. Instrumen pengumpulan data berbentuk tabel untuk mempermudah mengklasifikasikan diksi dan gaya bahasa pada percakapan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, sedangkan instrumen analisis data digunakan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.

Tabel 3.2 Contoh Instrumen Pemandu Analisis Data untuk Diksi

No.	Sumber Data	Data yang diperoleh		Kode	Jenis Diksi
		Tuturan	Kata/Frase		
1.	SUN	Saya itu dari jalan-jalan. Biasa Ndoro, cari yang <i>seger-seger</i> .	<i>Seger-seger</i>	S2-DKon/1	Konotasi

Tabel 3.3 Contoh Instrumen Pemandu Analisis Data untuk Gaya Bahasa

No.	Sumber Data	Data yang diperoleh		Kode	Jenis Gaya Bahasa
		Tuturan	Interpretasi		
1.	SAN	<i>Makin tidak aman, makin tidak nyaman</i>	Penekanan kata <i>makin tidak</i>	S1-GAna/1	Anafora

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap kegiatan, yaitu sbb:

- a. Tahap persiapan meliputi: (a) pemilihan dan penetapan judul, (b) pengadaan studi pustaka, dan (c) penyusunan metode penelitian.
- b. Tahap pelaksanaan meliputi: (a) pengumpulan data, (b) analisis metode yang telah ditentukan, dan (c) menyimpulkan hasil penelitian.
- c. Tahap penyelesaian: (a) menyusun laporan penelitian, (b) revisi laporan penelitian, (c) penggandaan laporan penelitian.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil dan pembahasan tentang diksi dan gaya bahasa yang digunakan oleh tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”. Pembahasan dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah, meliputi: (1) diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, (2) fungsi diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”. Kedua hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

4.1 Diksi dan Gaya Bahasa yang digunakan Tokoh Sentilan dan Sentilun dalam Drama Komedi “*Sentilan Sentilun*” di Metro TV

Berdasarkan penelitian, diksi dan gaya bahasa yang ditemukan pada percakapan yang digunakan oleh tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun” di Metro TV, yaitu: penggunaan kata bermakna konotatif, kata khusus, kata ilmiah dan populer, penggunaan gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan,

4.1.1 Penggunaan Diksi

Data berikut menunjukkan adanya bentuk penggunaan diksi yang ditemukan pada tuturan yang digunakan oleh tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”.

A. Penggunaan Kata Bermakna Konotatif

Penggunaan kata bermakna konotatif pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam acara “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

- (1) **Konteks:** Sentilun membahas tentang peristiwa di Tugu Tani. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Ndoro, inget nggak peristiwa di *Tugu Tani* itu. Orang jalan kaki dihantam mobil kok, *modar*. (S1-DKon/1)

Pada data (1) terdapat kata *modar* yang bermakna ‘mampus’ merupakan konotasi negatif dari kata *mati*. Dalam konteks tuturan, kata tersebut menekankan bahwa para pejalan kaki yang tertabrak oleh mobil di daerah Tugu Tani langsung mati seketika di tempat kejadian.

(2) **Konteks:** Sentilun menolak saat disuruh untuk membeli tembakau dan malah menyuruh Sentilan untuk membeli tembakau sendiri. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman. Sana, kalau Ndoro pengen pergi. Minggato sana. Ya sekali-sekali *rakyat kecil* yang merintah majikan. (S1-DKon/4)

Frase *rakyat kecil* pada data (2) bukan bermakna ‘orang biasa yang bertubuh kecil’, melainkan bermakna ‘orang yang tingkat sosial ekonominya sangat rendah; orang kebanyakan (bukan penguasa pemerintahan)’. Dalam konteks tuturan, frase tersebut mengacu pada Sentilun yang menyebut dirinya sebagai rakyat kecil karena pekerjaannya sebagai pembantu rumah tangga.

(3) **Konteks:** Sentilun menolak ketika Sentilan menyuruhnya pergi ke pasar naik angkot. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Naik angkot nanti dapat *bonus* kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa. (S1-DKon/5)

Pada data (3) terdapat kata *bonus* yang bermakna ‘upah tambahan di luar gaji atau upah sebagai hadiah atau perangsang; gaji, upah ekstra yang dibayarkan kepada karyawan; gratifikasi’. Dalam konteks tuturan, kata tersebut tidak mengacu pada makna kata yang sebenarnya, melainkan pada tindak pencopetan yang sering terjadi di dalam angkot yang beroperasi di Jakarta, sehingga pencopetan itu disebut *bonus* oleh Sentilun.

(4) **Konteks:** Sentilun memplesetkan pernyataan Bang Yos yang mengatakan bahwa untuk menata kota itu terkadang seorang pemimpin harus *makan hati*. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Kalau saya cuma *makan rempelo* kok, jengkel tho. (S1-DKon/8)

Pada data (4) terdapat frase *makan rempelo* yang bermakna ‘jengkel’. Dalam konteks tuturan, frase tersebut merupakan plesetan dari frase *makan hati* yang dikatakan oleh Bang Yos yang menjadi bintang tamu pada acara “Sentilan Sentilun” ketika membicarakan dampak penataan kota Jakarta pada para pemimpin.

(5) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang peredaran narkoba di Jakarta. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Pak Yos, itu kan terbukti ya, yang nabrak itu mengonsumsi narkoba. Itu gimana sih? Kok sepertinya peredaran narkoba di Jakarta itu semakin *gila-gilaan*. Apa karena backingnya saking kuatnya ya? (S1-DKon/10)

Dalam konteks tuturan, frase *gila-gilaan* pada data (5) bukan bermakna ‘bertingkah laku seperti orang gila; pura-pura gila’ melainkan bermakna ‘tidak terkendali’. Frase tersebut mengacu pada peredaran narkoba di Jakarta yang dianggap sudah ‘tidak terkendali’ lagi.

B. Penggunaan Kata Khusus

Penggunaan kata khusus pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam acara “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(6) **Konteks:** Sentilun membahas tentang peristiwa di Tugu Tani. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Nodoro, inget nggak peristiwa di Tugu Tani itu. Orang jalan kaki *dihantam* mobil kok, modar. (S1-DKhu/2)

Pada data (6), terdapat kata *hantam* yang merupakan kata khusus dari ‘pukul’ yaitu ketuk (dengan sesuatu yang keras atau berat). Memilih kata *hantam* daripada kata umumnya dianggap lebih sesuai dan membuat para pendengar mendapatkan kesan yang lebih khusus maksud dari tuturan tersebut.

(7) **Konteks:** Sentilun menolak ketika Sentilan menyuruhnya pergi ke pasar naik angkot. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Naik *angkot* nanti dapat bonus kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa. (S1-DKhu/6)

Pada data (7), terdapat kata *angkot* yang merupakan kata khusus dari ‘mobil’ yaitu kendaraan beroda empat atau lebih (selalu genap) yang digunakan sebagai alat transportasi. Memilih kata *angkot* daripada kata umumnya dianggap lebih sesuai dengan konteks yang melingkupi tuturan tersebut yaitu tindakan kriminal yang sering terjadi di dalam angkot.

(8) **Konteks:** Sentilan mengomentari kondisi Jakarta pada saat ini. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat *merayap*. (S1-DKhu/7)

Pada data (8), terdapat kata *merayap* yang merupakan kata khusus dari ‘bergerak perlahan-lahan’. Memilih kata *merayap* daripada kata umumnya dianggap lebih sesuai dengan konteks yang melingkupi tuturan tersebut yaitu gambaran tentang kemacetan di Jakarta.

(9) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang kepanjangan BBM. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *BBM Naik Lagi*.

Tuturan: Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang kenaikan BBM, menurut analisis saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM. Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi *terdakwa* di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu. (S2-DKhu/34)

Pada data (9), terdapat kata *terdakwa* yang merupakan kata khusus dari ‘orang yang berbuat sesuatu yang melanggar peraturan (hukum dsb)’. Memilih kata *terdakwa* daripada kata umumnya, dianggap lebih sesuai dengan konteks yang melingkupi tuturan tersebut yaitu sebutan untuk para pelaku tindak korupsi.

(10) **Konteks:** Sentilun membicarakan tentang syarat untuk menjadi gubernur. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara *Gosip Guling-gulingan*.

Tuturan: Ndoro, jadi saya itu tidak bohong. Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada *bandarnya*, ada dananya, ada ongkosnya. (S3-DKhu/42)

Pada data (10), terdapat kata *bandar* yang merupakan kata khusus dari ‘orang yang membiayai suatu kegiatan’. Memilih kata *bandar* daripada kata umumnya, dianggap lebih sesuai dengan konteks yang melingkupi tuturan tersebut yaitu membicarakan syarat menjadi gubernur DKI harus mempunyai orang yang membiayai dana kampanye.

(11) **Konteks:** Sentilun berpura-pura menjadi gubernur DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara *Gosip Guling-gulingan*.

Tuturan: Padahal ya sebenarnya soal banjir. Masyarakat kita itu kan aneh. Diam-diam merindukan datangnya banjir. Seperti kalian ini *manusia-manusia* galau yang dirindukan itu selalu saat datang ke mall. Lah ya mbok ada banjir diskon. Makanya sebagai gubernur saya akan menggalakkan program banjir. Program banjir itu artinya banyak janji jangan ingkar. (S3-DKhu/43)

Pada data (11), terdapat kata *manusia-manusia* yang merupakan kata khusus dari ‘sesuatu yang diciptakan tuhan’. Memilih kata *manusia-manusia* daripada kata umumnya, dianggap lebih sesuai dengan konteks yang melingkupi tuturan tersebut.

C. Penggunaan Kata Ilmiah

Penggunaan kata ilmiah pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(12) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang peredaran narkoba di Jakarta. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Pak Yos, itu kan terbukti ya, yang nabrak itu mengonsumsi narkoba. Itu gimana sih? Kok sepertinya peredaran narkoba di Jakarta itu semakin gila-gilaan. Apa karena *backingnya* saking kuatnya ya? (S1-DIlm/11)

Pada data (12) terdapat kata yang berasal dari kata asing yaitu *backing* yang bermakna ‘sokongan, bantuan, dukungan’. Dalam konteks tuturan, kata *backing* menjelaskan dugaan adanya sokongan atau bantuan dari oknum aparat yang menyebabkan peredaran narkoba di Jakarta semakin tidak terkendali.

(13) **Konteks:** Sentilan mengomentari tingkah laku anggota dewan yang suka menyelewengkan dana anggaran pemerintah. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Kalau melihat banyak *kolega* sampeyan ya Mas, para anggota dewan kita kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho, Lun. Bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal, itu main-main kan. Apa seluruhnya itu memang sudah jadi tradisi di Senayan sana? (S3-DIlm/17)

Pada data (13) *kolega* yang bermakna ‘teman sejawat; kawan sepekerjaan’. Dalam konteks tuturan, kata *kolega* menjelaskan teman sejawat atau kawan sepekerjaan Agus Tjondro, salah satu anggota DPR yang menjadi bintang tamu di acara Sentilan Sentilun yang melakukan penyelewengkan dana APBN.

(14) **Konteks:** Sentilan mengomentari tingkah laku anggota dewan yang suka menyelewengkan dana anggaran pemerintah. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Kalau melihat banyak *kolega* sampeyan ya Mas, para anggota dewan kita kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho, Lun. Bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal, itu main-main kan. Apa seluruhnya itu memang sudah jadi *tradisi* di Senayan sana? (S3-DIlm/19)

Pada data (14) terdapat kata *tradisi* yang bermakna ‘adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat’. Dalam konteks tuturan, kata *tradisi* menjelaskan kebiasaan para oknum anggota DPR yang dianggap sudah turun temurun sering melakukan penyelewengan dana APBN.

(15) **Konteks:** Sentilan mengeluh pada Sentilun kalau dompetnya tiba-tiba kosong, padahal sebelumnya ada uangnya. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Lha kalau dompet majikanku kosong itu *konsisten*. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh fulus. (S1-DIIm/25)

Pada data (15) terdapat kata *konsisten* yang bermakna ‘tetap (tidak berubah-ubah)’. Dalam konteks tuturan, kata *konsisten* menjelaskan dompet Sentilan yang dari dulu sampai sekarang tetap saja tidak ada isinya (uang).

(16) **Konteks:** Sentilan berpura-pura sedang mengadili Sentilun di pengadilan atas hilangnya uang Sentilan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu *kursus* berbohong di persidangan Tipikor. (S1-DIIm/27)

Pada data (16) terdapat kata *kursus* yang bermakna ‘pelajaran tentang suatu pengetahuan atau keterampilan, yang diberikan dalam waktu singkat’. Dalam konteks tuturan, kata *kursus* menjelaskan Sentilun yang harus belajar berbohong dalam waktu yang singkat pada terdakwa di pengadilan Tipikor. Hal ini karena dinilai para terdakwa di Tipikor sering melakukan kebohongan dalam memberikan kesaksian.

D. Penggunaan Kata Populer

Penggunaan kata populer pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(17) **Konteks:** Sentilan kebingungan karena uangnya hilang. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Ini aneh ini. Dompet saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi *koruptor*. (S1-DPop/24)

Pada data (17) terdapat kata *koruptor* yang bermakna ‘orang yang melakukan korupsi; orang yang menyelewengkan (menggelapkan) uang negara (perusahaan) tempat kerjanya’. Dalam konteks tuturan, kata *koruptor* menjelaskan bahwa pada saat ini yang suka mengambil uang itu bukan tuyul tetapi para koruptor.

(18) **Konteks:** Sentilan mengeluh pada Sentilun kalau dompetnya tiba-tiba kosong, padahal sebelumnya ada uangnya. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh *fulus*. (S1-DPop/26)

Pada data (18) terdapat kata yang berasal dari kata asing yaitu *fulus* yang bermakna ‘uang’. Dalam konteks tuturan, kata *fulus* menjelaskan bahwa pada saat ini dompet para oknum pegawai pajak dijamin penuh dengan uang. Hal ini terkait dengan kasus korupsi yang mereka lakukan.

4.1.2 Penggunaan Gaya Bahasa

Data berikut menunjukkan adanya bentuk penggunaan gaya bahasa perbandingan yang ditemukan pada percakapan yang digunakan oleh tokoh Sentilan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”.

A. Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan

Penggunaan gaya bahasa perbandingan yang ditemukan pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun” dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

1) Perumpamaan (simile)

Penggunaan gaya bahasa perumpamaan atau simile pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(1) **Konteks:** Sentilun mengomentari bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Jadi pemimpin DKI itu jangan *seperti angkot*. Bersatu di pangkalan tapi sikut-sikutan di jalanan. (S1-GSim/7)

Data (1) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Jadi pemimpin DKI itu

jangan *seperti* angkot. Bersatu di pangkalan tapi sikut-sikutan di jalanan”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *seperti*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut secara tidak langsung juga mengkritik bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI yaitu jangan hanya bersikap kompak pada saat berkumpul di gedung anggota dewan saja, tetapi pada praktik kerjanya saling menjatuhkan. Jadi dengan kata lain, para pemimpin diharapkan selalu menjaga kekompakannya di mana pun mereka berada.

- (2) **Konteks:** Sentilun mengomentari kepemimpinan yang ada di Jakarta. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Ndoro, kalau saya pikir-pikir ya, kepemimpinan di Jakarta ini *ibaratnya* hampir mirip dengan lalu lintasnya. (S1-GSim/8)

Data (2) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Ndoro, kalau saya pikir-pikir ya, kepemimpinan di Jakarta ini *ibaratnya* hampir mirip dengan lalu lintasnya”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *ibaratnya*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut mengkritik kondisi kepemimpinan di Jakarta yang dinilai sama ruwetnya dengan lalu lintasnya.

- (3) **Konteks:** Sentilan menyindir Sentilun karena saat dibutuhkan, Sentilun malah jalan-jalan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Kamu itu gayanya kok *kayak* anggota dewan ya. Betul, anggota dewan itu kalau dibutuhkan malah nggak ada. (S3-GSim/17)

Data (3) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Kamu itu gayanya kok *kayak* anggota dewan ya. Betul, anggota dewan itu kalau dibutuhkan malah nggak ada”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *kayak* yang bersinonim dengan kata *seperti*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut mengkritik tingkah laku para anggota dewan pada saat ini yang ketika dibutuhkan tetapi tidak ada di tempat kerjanya dengan alasan yang tidak jelas.

- (4) **Konteks:** Sentilun berbicara kepada Sentilan yang selalu mengejeknya saat ia sedang berdoa-berdoa dengan pengamen yang cantik. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama *kayak* pemimpin-pemimpin kita itu. Ndak seneng kalau ada rakyatnya yang berbahagia. (S3-GSim/27)

Data (4) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama *kayak* pemimpin-pemimpin kita itu. Ndak seneng kalau ada rakyatnya yang berbahagia”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *kayak* yang bersinonim dengan kata *seperti*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut mengkritik sikap para pemimpin pada saat ini yang dinilai tidak terlalu senang jika rakyatnya berbahagia. Hal itu terjadi karena lebih sering rakyat itu menderita daripada berbahagia gara-gara korupsi yang dilakukan oleh para pemimpin.

(5) **Konteks:** Sentilun mencoba menghibur pengamen yang ragu-ragu apakah pengamen tersebut memang cocok untuk menjadi pemimpin. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Kamu kan pesinden. Pesinden itu *mirip* presiden. Pesinden bisa nyanyi, presiden juga bisa nyanyi. Cuma nasibmu yang berbeda. (S3-GSim/29)

Data (5) menunjukkan penggunaan gaya bahasa perumpamaan (simile). Gaya bahasa perumpamaan (simile) terlihat pada tuturan, “Kamu kan pesinden. Pesinden itu *mirip* presiden. Pesinden bisa nyanyi, presiden juga bisa nyanyi. Cuma nasibmu yang berbeda”. Perumpamaan itu secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata *mirip*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menyindir presiden RI yang tertarik dalam bidang musik karena sering menciptakan lagu dan membuat albumnya sendiri.

2) Metafora

Penggunaan gaya bahasa metafora pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(6) **Konteks:** Sentilun menolak saat disuruh untuk membeli tembakau dan malah menyuruh Sentilan untuk membeli tembakau sendiri. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman. Sana, kalau Ndroro pengen pergi. Minggato sana. Ya sekali-sekali *rakyat kecil* yang merintah majikan. (S1-GMet/3)

Data (6) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora terlihat pada tuturan, "Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman. Sana, kalau Ndroro pengen pergi. Minggato sana. Ya sekali-sekali *rakyat kecil* yang merintah majikan". Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada frase *rakyat kecil* yang berarti rakyat jelata, masyarakat awam, umum. Dalam konteks tuturan, *rakyat kecil* yang dimaksud adalah pekerjaan Sentilun sebagai pembantu dikategorikan sebagai *rakyat kecil* oleh Sentilun.

(7) **Konteks:** Sentilun mengomentari kondisi Jakarta pada saat ini. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Makin tidak aman, makin tidak nyaman. Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti "pamer", *padat merayap*. (S1-GMet/11)

Data (7) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora terlihat pada tuturan, "Makin tidak aman, makin tidak nyaman". Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti "pamer", *padat merayap*. Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada frase *padat merayap* yang berarti sangat penuh sehingga tidak ada ruangan kosong, tidak berongga. Dalam konteks tuturan, *padat merayap* yang dimaksud adalah gambaran kemacetan di Jakarta yang sudah sangat parah sehingga kendaraan hanya bisa bergerak maju perlahan-lahan.

(8) **Konteks:** Sentilun baru saja datang dari jalan-jalan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Tau nggak Ndroro, di jalan saya ketemu orang yang *baik hati*. Saya ketemu orang itu lalu dikasih ini, cek. (S3-GMet/19)

Data (8) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora terlihat pada tuturan, "Tau nggak Ndroro, di jalan saya ketemu orang yang *baik hati*. Saya ketemu orang itu lalu dikasih ini, cek". Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada frase *baik hati* yang berarti tidak punya niat jahat, tulus, ikhlas. Dalam konteks tuturan, *baik hati* yang dimaksud adalah

ketulusan seseorang memberi Sentilun sebuah cek meskipun dia tidak mengenal Sentilun.

(9) **Konteks:** Sentilan curiga saat Sentilun menunjukkan cek yang Sentilun dapatkan dari seseorang di jalan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Ini jangan-jangan *cek pelawat*. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan. (S3-GMet/20)

Data (9) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora terlihat pada tuturan, "Ini jangan-jangan *cek pelawat*. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan". Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada frase *cek pelawat* yang berarti secarik kertas yang bertuliskan sejumlah uang yang dapat diambil dari bank oleh orang yang melakukan perjalanan berkunjung ke negara lain. Dalam konteks tuturan, *cek pelawat* yang dimaksud adalah cek yang digunakan oleh anggota dewan untuk melakukan perjalanan berkunjung ke negara lain yang ternyata hal itu termasuk tindakan korupsi di Indonesia.

(10) **Konteks:** Sentilan curiga saat Sentilun menunjukkan cek yang Sentilun dapatkan dari seseorang di jalan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Ini jangan-jangan *cek pelawat*. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak *anggota dewan*. (S3-GMet/21)

Data (10) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metafora terlihat pada tuturan, "Ini jangan-jangan *cek pelawat*. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak *anggota dewan*". Bentuk perbandingan langsung yang digunakan terdapat pada frase *anggota dewan* yang berarti orang atau badan yang menjadi bagian dalam suatu golongan yang terdiri dari beberapa anggota yang bertugas memberi nasehat, memutuskan suatu masalah (melalui perlindungan). Dalam konteks tuturan, *anggota dewan* yang dimaksud adalah anggota DPRD di Jakarta yang tersangkut kasus korupsi cek pelawat.

3) Personifikasi

Penggunaan gaya bahasa personifikasi pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(11) **Konteks:** Sentilan memuji Sentilun yang mempunyai pemikiran cerdas. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Tapi ya..kalau dipikir-pikir, *jalan juga ini otaknya ya?* (S1-GPer/4)

Data (11) menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi terlihat pada tuturan, “Tapi ya..kalau dipikir-pikir, *jalan juga ini otaknya ya?*”. Bentuk gaya bahasa personifikasi yang digunakan terdapat pada kalimat, *jalan juga ini otaknya ya*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah *otak* mempunyai sifat kemanusiaan yaitu bisa berjalan. Namun sebenarnya yang dimaksud adalah kemampuan otak Sentilun untuk berpikir dengan cerdas yaitu menyindir Sentilan dengan cara mengatakan bahwa sekali-sekali pembantu juga berhak memerintah majikan. Selain itu, kalimat tersebut juga merupakan kritikan tentang sikap pemerintah yang suka memerintah rakyat dengan seenaknya. Jadi, diharapkan sekali-sekali rakyat itu diperbolehkan memerintah pemerintah.

(12) **Konteks:** Sentilun menolak ketika disuruh untuk menjadi seorang pemimpin. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Teladan*.

Tuturan: Saya ini belum tahan godaan. Makanya saya ini nggak pernah punya nyali, nggak berani jadi pemimpin karena takut dengan *godaan korupsi*. (S4-GPer/38)

Data (12) menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi terlihat pada tuturan, “Saya ini belum tahan godaan. Makanya saya ini nggak pernah punya nyali, nggak berani jadi pemimpin karena takut dengan *godaan korupsi*”. Bentuk gaya bahasa personifikasi yang digunakan terdapat pada frase *godaan korupsi*. Dalam konteks tuturan, frase tersebut menggambarkan seolah-olah *korupsi* mempunyai sifat kemanusiaan yaitu suka menggoda, sehingga Sentilun tidak berani menjadi seorang pemimpin karena hal tersebut.

Pada saat ini, godaan yang paling rentan untuk diikuti oleh para pemimpin adalah godaan untuk korupsi.

(13) **Konteks:** Sentilan mengomentari tentang kenaikan BBM yang akan terjadi di Indonesia. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *BBM Naik Lagi*.

Tuturan: Sebentar lagi *BBM itu kan naik*. Pasti *harga-harga ikutan naik*. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri. (S2-GPer/72)

Data (13) menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi terlihat pada tuturan, "Sebentar lagi *BBM itu kan naik*. Pasti *harga-harga ikutan naik*. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri". Bentuk gaya bahasa personifikasi yang digunakan terdapat pada kalimat, *BBM itu kan naik* dan *harga-harga ikutan naik*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah kata *BBM* (*Bahan Bakar Minyak*) dan *harga* mempunyai sifat kemanusiaan yaitu bisa bergerak ke atas (punya kaki dan tangan). Namun sebenarnya yang dimaksud adalah bertambahnya biaya untuk membeli BBM dan biaya untuk membeli kebutuhan pokok lainnya. Bertambahnya biaya untuk membeli kebutuhan pokok tersebut merupakan dampak yang ditimbulkan dari kenaikan harga BBM.

(14) **Konteks:** Sentilan mengomentari tentang dana BLT yang akan dibagikan oleh pemerintah. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *Isu Gelap*.

Tuturan: Pemerintah itu kan sudah menyiapkan 25,56 triliun buat membantu rakyat miskin. Kalau *dana itu turun*, nanti banyak orang-orang yang tiba-tiba ngaku miskin. (S2-GPer/81)

Data (14) menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi terlihat pada tuturan, "Pemerintah itu kan sudah menyiapkan 25,56 triliun buat membantu rakyat miskin. *Kalau dana itu turun*, nanti banyak orang-

orang yang tiba-tiba ngaku miskin”. Bentuk gaya bahasa personifikasi yang digunakan terdapat pada kalimat *kalau dana itu turun*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah kata *dana* mempunyai sifat kemanusiaan yaitu bisa bergerak ke bawah (punya kaki dan tangan). Namun sebenarnya yang dimaksud adalah pada saat dana dari pemerintah tersebut disalurkan kepada masyarakat. Dana tersebut merupakan bentuk santunan pemerintah kepada masyarakat kurang mampu yang biasanya disalurkan pada saat harga BBM mengalami kenaikan. Akan tetapi dengan adanya santunan dana tersebut, banyak masyarakat yang mengaku-aku miskin agar mendapatkan dana itu juga.

(15) **Konteks:** Sentilun berpura-pura menjadi gubernur DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara *Gosip Guling-gulingan*.

Tuturan: Padahal ya sebenarnya soal banjir. *Masyarakat kita itu kan aneh. Diam-diam merindukan datangnya banjir*. Seperti kalian ini makhluk-makhluk galau yang dirindukan itu selalu saat datang ke mall. Lah ya mbok ada banjir diskon. Makanya sebagai gubernur saya akan menggalakkan program banjir. Program banjir itu artinya banyak janji jangan ingkar. (S3-GPer/92)

Data (15) menunjukkan penggunaan gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa personifikasi terlihat pada tuturan, ”Padahal ya sebenarnya soal banjir. *Masyarakat kita itu kan aneh. Diam-diam merindukan datangnya banjir*. Seperti kalian ini makhluk-makhluk galau yang dirindukan itu selalu saat datang ke mall. Lah ya mbok ada banjir diskon. Makanya sebagai gubernur saya akan menggalakkan program banjir. Program banjir itu artinya banyak janji jangan ingkar”. Bentuk gaya bahasa personifikasi yang digunakan terdapat pada kalimat, *Masyarakat kita itu kan aneh. Diam-diam merindukan datangnya banjir*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut menggambarkan seolah-olah kata *banjir* mempunyai sifat kemanusiaan yaitu dapat dirindukan seperti layaknya manusia. Namun sebenarnya yang dimaksud adalah masyarakat ingin menikmati promo diskon besar-besaran yang ada di pusat perbelanjaan.

B. Penggunaan Gaya Bahasa Pertentangan

Penggunaan gaya bahasa pertentangan yang ditemukan pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun” dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

1) Hiperbola

Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(16) **Konteks:** Sentilun membicarakan tentang kemacetan di Jakarta. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara *Gossip Guling-gulingan*.

Tuturan: Ndoro tahu kan, Jakarta ini khas. Jalanan macet melulu. *Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam*. Makanya Ndoro, kita ini butuh gubernur Jakarta yang bisa mengatasi persoalan macet Jakarta itu. (S3-GHip/84)

Data (16) menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola terlihat pada tuturan, ”Ndoro tahu kan, Jakarta ini khas. Jalanan macet melulu. *Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam*. Makanya Ndoro, kita ini butuh gubernur Jakarta yang bisa mengatasi persoalan macet Jakarta itu”. Dalam konteks tuturan, gaya bahasa hiperbola ditunjukkan pada kalimat, *Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam*. Sentilun mengatakan seperti itu hanya untuk melebih-lebihkan dampak dari kemacetan yang terjadi di Jakarta yang dinilai sudah sangat parah. Padahal sebenarnya, letak warung yang dituju itu berada di sebelah rumah Sentilan.

(17) **Konteks:** Sentilun menyarankan Sentilan agar mau mencalonkan diri sebagai gubernur DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara *Gossip Guling-gulingan*.

Tuturan: Makanya Ndoro, sebentar lagi kan ada pemilihan gubernur. Nah saya sebagai abdi kinasih Ndoro, saya mengusulkan agar Ndoro ikut mencalonkan diri karena Ndoro sudah punya *modal yang luar biasa*. Tahu nggak apa modalnya? Sudah punya modal kumis. (S3-GHip/86)

Data (17) menunjukkan penggunaan gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola terlihat pada tuturan, ”Makanya Ndoro, sebentar lagi kan ada pemilihan gubernur. Nah saya sebagai abdi kinasih Ndoro, saya mengusulkan agar Ndoro ikut mencalonkan diri karena Ndoro sudah punya *modal yang luar biasa*. Tahu nggak apa modalnya? Sudah punya modal kumis”. Dalam konteks tuturan, gaya

bahasa hiperbola ditunjukkan pada kalimat *modal yang luar biasa* yang pada dasarnya Sentilun hanya melebih-lebihkan sesuatu yang dianggap bisa dijadikan modal oleh majikannya, Sentilan yaitu modal kumis. Kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap pemimpin DKI pada saat kepemimpinan Fauzi Bowo yang juga memiliki kumis seperti Sentilan.

2) Litotes

Penggunaan gaya bahasa litotes pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(18) **Konteks:** Sentilan menindaklanjuti saran Sentilun untuk mencalonkan diri sebagai gubernur dan merasa tidak mampu untuk menjadi seorang gubernur. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara *Gosip Guling-gulingan*.

Tuturan: Pembantu saya ini tadi lagi ngomong-ngomong bahwa saya harus mau jadi gubernur DKI. *Saya kan merasa belum mampu tho. Nggak mampu saya.* (S3-GLit/87)

Data (18) menunjukkan penggunaan gaya bahasa litotes. Gaya bahasa litotes terlihat pada tuturan, “Pembantu saya ini tadi lagi ngomong-ngomong bahwa saya harus mau jadi gubernur DKI. *Saya kan merasa belum mampu tho. Nggak mampu saya*”. Dalam konteks tuturan, gaya bahasa litotes ditunjukkan pada kalimat, *Saya kan merasa belum mampu tho. Nggak mampu saya*. Kalimat tersebut mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan dengan tujuan untuk merendahkan diri bahwa Sentilan tidak mampu untuk menjadi seorang gubernur DKI.

3) Ironi

Penggunaan gaya bahasa ironi pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(19) **Konteks:** Sentilun memberi saran kepada seorang pengamen. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Kalau melihat bakatmu, kamu itu memang cocok jadi pemimpin karena syarat jadi pemimpin salah satunya harus bisa nyanyi. (S3-Giro/26)

Data (19) menunjukkan penggunaan gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi terlihat pada tuturan, “*Kalau melihat bakatmu, kamu itu memang cocok jadi pemimpin karena syarat jadi pemimpin salah satunya harus bisa nyanyi*”. Maksud dari tuturan tersebut adalah untuk menyindir presiden Indonesia pada saat

ini yang tertarik pada bidang musik dengan cara menciptakan lagu dan menyanyikannya sendiri dalam album musik yang ia rilis. Padahal sebenarnya, syarat untuk menjadi seorang pemimpin tidak harus pandai bernyanyi.

(20) **Konteks:** Sentilun menjelaskan tentang kebiasaan pemimpin pada saat ini. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Teladan*.

Tuturan: Pada saat ini, yang namanya pemimpin tidak lagi duduk di kursi goyang, Ngoro. Tapi yang namanya pemimpin itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One. (S4-GIro/41)

Data (20) menunjukkan penggunaan gaya bahasa ironi. Gaya bahasa ironi terlihat pada tuturan, "*Pada saat ini, yang namanya pemimpin tidak lagi duduk di kursi goyang, Ngoro. Tapi yang namanya pemimpin itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One*". Maksud dari tuturan tersebut adalah untuk menyindir presiden Indonesia pada saat ini yang berkeinginan untuk membeli pesawat kepresidenan dengan alasan demi efisiensi jika melakukan kunjungan kenegaraan. Seperti yang dilansir di <http://nasional.news.viva.co.id> pada Senin, 13 Februari 2012 lalu.

4) Oksimoron

Penggunaan gaya bahasa oksimoron pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(21) **Konteks:** Sentilun menanggapi pernyataan Soimah yang mengatakan bahwa Soimah punya kabar yang mengejutkan. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Teladan*.

Tuturan: Ah, kabar itu..ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi. Itu kabar biasa, nggak mengejutkan. Berita opo tho? Itu sudah menjadi *rahasia umum* yang gitu. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap? Itu ya biasa. (S4-GOKs/34)

Data (21) menunjukkan penggunaan gaya bahasa oksimoron. Gaya bahasa oksimoron terlihat pada tuturan, "*Berita opo tho? Itu sudah menjadi *rahasia umum* yang gitu. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap? Itu ya biasa*". Bentuk gaya bahasa oksimoron ditunjukkan oleh frase

rahasia umum. Dalam konteks tuturan, frase tersebut bermakna masyarakat umum sudah banyak yang tahu tentang sepak bola Indonesia yang sering kalah dalam pertandingan. Misalnya pada saat melawan Bahrain dengan skor akhir 10-0. Selain itu, kasus oknum hakim yang tertangkap karena terbukti menerima suap juga sudah banyak diketahui masyarakat.

5) Satire

Penggunaan gaya bahasa satire pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(22) **Konteks:** Sentilun mengomentari pernyataan mantan gubernur DKI yang mengatakan bahwa kalau di luar negeri, air laut dan sungainya berwarna biru. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Air disini harus biru, penguasanya biru. (S1-GSat/5)

Data (22) menunjukkan penggunaan gaya bahasa satire. Gaya bahasa satire terlihat pada tuturan, “Air disini harus biru, penguasanya biru”. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut bermaksud untuk mengkritik ketidakmampuan pemerintah, dalam hal ini adalah presiden yang dilambangkan dengan frase *pengusanya biru* (partai Demokrat) untuk menjaga perairan Indonesia agar senantiasa bersih.

(23) **Konteks:** Sentilun menolak ketika Sentilan menyuruhnya pergi ke pasar naik angkot. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Naik angkot nanti dapat bonus kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa. (S1-GSat/10)

Data (23) menunjukkan penggunaan gaya bahasa satire. Gaya bahasa satire terlihat pada tuturan, “Naik angkot nanti dapat bonus kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa”. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut bermaksud untuk mengkritik ketidakmampuan pemerintah untuk menjaga keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam bidang transportasi umum. Contohnya adalah peristiwa kecopetan dan pemerkosaan yang sering terjadi di dalam angkot pada akhir-akhir ini di Jakarta.

(24) **Konteks:** Sentilan mengkritik tindakan Sentilun yang baru saja pulang dari jalan-jalan. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Kamu itu gayanya kok kayak anggota dewan ya. Betul, anggota dewan itu kalau dibutuhkan malah nggak ada. (S3-GSat/18)

Data (24) menunjukkan penggunaan gaya bahasa satire. Gaya bahasa satire terlihat pada tuturan, "Kamu itu gayanya kok kayak anggota dewan ya. Betul, anggota dewan itu kalau dibutuhkan malah nggak ada". Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut bermaksud untuk mengkritik tingkah laku anggota dewan yang pada saat dibutuhkan tidak ada di tempat kerjanya.

(25) **Konteks:** Sentilun mengingat-ingat masa sekolahnya dulu. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*

Tuturan: Ndoro, kalau bicara soal anggaran, saya itu jadi ingat pelajaran pada waktu sekolah dulu. Tugas dan fungsi anggota dewan itu memang menyusun anggaran negara. Duit disusun APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Nah, APBN itu sekarang sudah berubah. Diubah menjadi APBP (Anggaran Pendapatan Buat Partainya). (S3-GSat/25)

Data (25) menunjukkan penggunaan gaya bahasa satire. Gaya bahasa satire terlihat pada tuturan, "Ndoro, kalau bicara soal anggaran, saya itu jadi ingat pelajaran pada waktu sekolah dulu. Tugas dan fungsi anggota dewan itu memang menyusun anggaran negara. Duit disusun APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Nah, APBN itu sekarang sudah berubah. Diubah menjadi APBP (Anggaran Pendapatan Buat Partainya)". Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut bermaksud mengkritik tentang perubahan tugas dan fungsi dari anggota dewan pada saat ini yang lebih mementingkan pendapatan partainya daripada kepentingan negara.

(26) **Konteks:** Sentilun menanggapi pernyataan Soimah yang mengatakan bahwa Soimah punya kabar yang mengejutkan. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Teladan*.

Tuturan: Kalau ada berita misalnya orang-orang miskin se-Indonesia hari ini berbahagia semua, itu baru luar biasa. (S4-GSat/35)

Data (26) menunjukkan penggunaan gaya bahasa satire. Gaya bahasa satire terlihat pada tuturan, "Kalau ada berita misalnya orang-orang miskin se-Indonesia hari ini berbahagia semua, itu baru luar biasa". Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut bermaksud untuk mengkritik ketidakmampuan pemerintah untuk membahagiakan orang-orang miskin di Indonesia.

6) Inuendo

Penggunaan gaya bahasa inuendo pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(27) **Konteks:** Sentilun menanggapi pernyataan Soimah yang mengatakan bahwa Soimah punya kabar yang mengejutkan. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Teladan*.

Tuturan: Ah, kabar itu..ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi, itu kabar biasa. Nggak mengejutkan. (S4-GInu/32)

Data (27) menunjukkan penggunaan gaya bahasa inuendo. Gaya bahasa inuendo terlihat pada tuturan, “Ah, kabar itu..ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi, *itu kabar biasa. Nggak mengejutkan*”. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut bermaksud untuk menyindir ketua partai yang terlibat korupsi akan tetapi dengan mengecilkan kenyataannya sebenarnya yaitu dengan menganggap peristiwa tersebut sebagai peristiwa biasa. Bentuk gaya bahasa inuendo ditunjukkan dalam penggalan kalimat, *itu kabar biasa. Nggak mengejutkan*. Padahal dalam kenyataan sebenarnya, peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang tidak biasa dan mengejutkan bagi masyarakat.

(28) **Konteks:** Sentilun menanggapi pernyataan Soimah yang mengatakan bahwa Soimah punya kabar yang mengejutkan. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Teladan*.

Tuturan: Berita opo tho? Itu sudah menjadi rahasia umum yang gituan. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap? Itu ya biasa. (S4-GInu/33)

Data (28) menunjukkan penggunaan gaya bahasa inuendo. Gaya bahasa inuendo terlihat pada tuturan, “Berita opo tho? Itu sudah menjadi rahasia umum yang gituan. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap? Itu ya biasa”. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut bermaksud untuk menyindir bidang olahraga sepakbola Indonesia yang masih kurang mampu untuk mencetak prestasi, serta menyindir seorang hakim yang menerima suap dan akhirnya tertangkap, akan tetapi dengan mengecilkan kenyataannya sebenarnya yaitu dengan menganggap peristiwa tersebut sebagai peristiwa biasa. Bentuk gaya bahasa inuendo ditunjukkan dalam penggalan kalimat, *Itu ya berita biasa*. Padahal

dalam kenyataan sebenarnya, peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang tidak biasa bagi masyarakat.

7) **Sinisme**

Penggunaan gaya bahasa sinisme pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(29) **Konteks:** Sentilan mengomentari tingkah laku anggota dewan yang suka menyelewengkan dana anggaran pemerintah. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal. (S3-GSin/23)

Data (29) menunjukkan penggunaan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme terlihat pada tuturan, “Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal”. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap para anggota dewan yang menggunakan anggaran negara pada tempat yang tidak semestinya, yaitu dengan membeli barang-barang yang dianggap tidak terlalu dibutuhkan.

(30) **Konteks:** Sentilun memprotes Sentilan karena Sentilan selalu mengejeknya saat ia mendekati pengamen yang cantik. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama kayak pemimpin-pemimpin kita itu. Ndak seneng kalau ada rakyatnya yang berbahagia. (S3-GSin/28)

Data (30) menunjukkan penggunaan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme terlihat pada tuturan, “Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama kayak pemimpin-pemimpin kita itu. Ndak seneng kalau ada rakyatnya yang berbahagia”. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap pemerintah yang dinilai tidak suka jika melihat rakyatnya yang berbahagia. Penilaian ini berdasarkan pada sikap oknum pemerintah yang sering membuat rakyat menderita dengan tindakan korupsinya.

(31) **Konteks:** Sentilun menanggapi pertanyaan pengamen yang bertanya apakah pengamen tersebut cocok jika menjadi seorang pemimpin. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Kamu kan pesinden. Pesinden itu mirip presiden. Pesinden bisa nyanyi, presiden juga bisa nyanyi. Cuma nasibmu yang berbeda. (S3-GSin/31)

Data (31) menunjukkan penggunaan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme terlihat pada tuturan, "Kamu kan pesinden. Pesinden itu mirip presiden. Pesinden bisa nyanyi, presiden juga bisa nyanyi. Cuma nasibmu yang berbeda". Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap presiden Indonesia yang tertarik pada bidang musik karena seringnya ia menciptakan lagu dan menyanyikannya sendiri.

(32) **Konteks:** Sentilan berteriak-teriak memanggil Sentilun. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Gini lho Nodoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak. (S1-GSin/46)

Data (32) menunjukkan penggunaan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme terlihat pada tuturan, "Gini lho Nodoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak". Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap banyaknya organisasi-organisasi yang bertingkah laku seperti preman dalam kegiatannya, bahkan ada pula oknum-oknum pemerintahan dan keagamaan yang bertingkah laku seperti itu juga. Misalnya saja ormas FPI (Front Pembela Islam) yang terkadang bertindak brutal saat berdemo.

(33) **Konteks:** Sentilan mengeluh pada Sentilun kalau dompetnya tiba-tiba kosong, padahal sebelumnya ada uangnya. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh fulus. (S1-GSin/49)

Data (33) menunjukkan penggunaan gaya bahasa sinisme. Gaya bahasa sinisme terlihat pada tuturan, "Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak

aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh pulus”. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap oknum pegawai pajak yang terlibat kasus korupsi, misalnya saja Gayus Tambunan.

8) Sarkasme

Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(34) **Konteks:** Sentilan kebingungan karena uangnya hilang. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Ini aneh ini. Dompet saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. *Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor.* (S1-GSar/42)

Data (34) menunjukkan penggunaan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme terlihat pada tuturan, ”Ini aneh ini. Dompet saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. *Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor.* Bentuk gaya bahasa sarkasme ditunjukkan pada kalimat, *Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor.* Dalam konteks tuturan, kalimat di atas merupakan sindiran pedas terhadap para koruptor yang suka mencuri uang rakyat.

9) Klimaks

Penggunaan gaya bahasa klimaks pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(35) **Konteks:** Sentilun membicarakan tentang syarat untuk menjadi gubernur. penyebab masalah kemacetan di Jakarta. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara *Gosip Guling-gulingan*.

Tuturan: Ndoro, jadi saya itu tidak bohong. Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus *ada bandarnya, ada dananya, ada ongkosnya.* (S3-GKli/91)

Data (35) menunjukkan penggunaan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa klimaks terlihat pada tuturan, ”Ndoro, jadi saya itu tidak bohong. Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa *menjadi gubernur Jakarta itu harus ada bandarnya, ada dananya, ada ongkosnya*”. Bentuk gaya bahasa klimaks

ditunjukkan pada penggalan kalimat, *menjadi gubernur Jakarta itu harus ada bandarnya, ada dananya, ada ongkosnya*. Kalimat tersebut mengandung urutan-urutan pikiran yang semakin lama, semakin penting gagasannya. Kalimat terakhir merupakan urutan pikiran tertinggi pada data diatas. Jadi pada intinya, untuk menjadi seorang gubernur itu membutuhkan dukungan dan uang yang tidak sedikit jumlahnya.

C. Penggunaan Gaya Bahasa Pertautan

Penggunaan gaya bahasa pertautan yang ditemukan pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun” dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

1) Metonimia

Penggunaan gaya bahasa metonimia pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(36) **Konteks:** Sentilun mengomentari pernyataan mantan gubernur DKI yang mengatakan bahwa kalau di luar negeri, air laut dan sungainya berwarna biru. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Air disini harus biru, penguasanya *biru*. (S1-GMto/6)

Data (36) menunjukkan penggunaan gaya bahasa metonimia. Gaya bahasa metonimia terlihat pada tuturan, “Air disini harus biru, *penguasanya biru*”. Bentuk gaya bahasa metonimia ditunjukkan pada kata *biru*. Dalam konteks kalimat, kata tersebut bermakna partai yang diikuti oleh presiden yaitu partai Demokrat.

2) Alusi

Penggunaan gaya bahasa alusi pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(37) **Konteks:** Sentilun membahas tentang peristiwa di Tugu Tani. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Ndoro, inget nggak peristiwa *di Tugu Tani* itu. Orang jalan kaki dihantam mobil kok, modar. (S1-GAlu/9)

Data (37) menunjukkan penggunaan gaya bahasa alusi. Gaya bahasa alusi terlihat pada tuturan, “Ndoro, inget nggak *peristiwa di Tugu Tani* itu. Orang jalan

kaki dihantam mobil kok, modar”. Bentuk gaya bahasa alusi ditunjukkan pada frase *peristiwa di Tugu Tani*. Frase tersebut menunjukkan tentang peristiwa kecelakaan mobil yang menabrak pejalan kaki di kawasan Tugu Tani, Jakarta.

3) Antonomasia

Penggunaan gaya bahasa antonomasia pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(38) **Konteks:** Sentilan berpura-pura sedang mengadili Sentilun di pengadilan atas hilangnya uang Sentilan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Maaf *Yang Mulia*, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor. (S1-GAnt/50)

Data (38) menunjukkan penggunaan gaya bahasa antonomasia. Gaya bahasa antonomasia terlihat pada tuturan, “Maaf *Yang Mulia*, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor. Bentuk gaya bahasa antonomasia ditunjukkan pada frase *Yang Mulia* yang merupakan pengganti gelar resmi atau jabatan di persidangan yaitu hakim. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan sindiran terhadap para terdakwa di persidangan Tipikor yang sering melakukan kesaksian palsu.

4) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Penggunaan gaya bahasa erotesis pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(39) **Konteks:** Sentilan berteriak-teriak memanggil Sentilun. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Apa tho? kok teriak-teriak kayak komandan preman. Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, *ya tho?* bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak. (S1-GEro/47)

Data (39) menunjukkan penggunaan gaya bahasa erotesis. Gaya bahasa erotesis terlihat pada tuturan, “Apa tho? Kok teriak-teriak kayak komandan preman. Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi

preman yang dilembagakan, *ya tho?* bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak". Bentuk gaya bahasa erotesis ditunjukkan pada kalimat, *ya tho?*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban karena dalam kalimat tersebut terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin, yaitu jawaban *iya*. Dengan kata lain, jawaban tersebut membenarkan bahwa banyak organisasi-organisasi masyarakat yang bertingkah laku seperti preman dalam kegiatannya, bahkan ada pula oknum-oknum pemerintahan dan keagamaan yang bertingkah laku seperti itu juga.

(40) **Konteks:** Sentilan mengomentari tentang kebiasaan berbohong masyarakat. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Budaya Bohongkah?*.

Tuturan: Kita ini kan masyarakat ini ya..masyarakat itu sering lihat mudahnya itu lho, orang kok melakukan kebohongan. Berbohong terus. Jadi alangkah menyedihkan, berbohong kemudian menjadi budaya. *Kan nggak lucu tho?* Jangan sampai kita ini menjadi bangsa yang katanya suka berbohong, *kan malu tho?* (S1-GEro/57)

Data (40) menunjukkan penggunaan gaya bahasa erotesis. Gaya bahasa erotesis terlihat pada tuturan,"Kita ini kan masyarakat ini ya..masyarakat itu sering lihat mudahnya itu lho, orang kok melakukan kebohongan. Berbohong terus. Jadi alangkah menyedihkan, berbohong kemudian menjadi budaya. (1) *Kan nggak lucu tho?* Jangan sampai kita ini menjadi bangsa yang katanya suka berbohong, (2) *kan malu tho?*". Bentuk gaya bahasa erotesis ditunjukkan pada kalimat, (1) *Kan nggak lucu tho?* dan (2) *Kan malu tho?*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban karena dalam kalimat tersebut terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin, yaitu jawaban (1) *nggak lucu* dan (2) *malu*. Kalimat di atas mengkritik tentang kebohongan yang dinilai sudah menjadi budaya di Indonesia. Hal ini berdasarkan seringnya masyarakat terutama oknum pemerintah melakukan kebohongan.

(41) **Konteks:** Sentilun mengomentari kondisi Indonesia pada saat ini. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Kalau menurut analisis saya, sekarang ini kita justru tidak mengalami kemunduran. Oh..kita meningkat korupsinya. *Ya tho?* Jumlah koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan meningkat, bahkan dalam perkara sepakbola jumlah gol kita..kekalahan kita meningkat. Dulu kita kalahnya 5-0, sekarang 10-0. (S1-GEro/61)

Data (41) menunjukkan penggunaan gaya bahasa erotesis. Gaya bahasa erotesis terlihat pada tuturan, "Kalau menurut analisis saya, sekarang ini kita justru tidak mengalami kemunduran. Oh..kita meningkat korupsinya. *Ya tho?* Jumlah koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan meningkat, bahkan dalam perkara sepakbola jumlah gol kita..kekalahan kita meningkat. Dulu kita kalahnya 5-0, sekarang 10-0". Bentuk gaya bahasa erotesis ditunjukkan pada kalimat, *Ya tho?*. Dalam konteks tuturan, kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban karena dalam kalimat tersebut terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin, yaitu jawaban *iya*. Jawaban tersebut bermaksud untuk menekankan bahwa pemerintah memang tidak mampu untuk memberantas korupsi, sehingga semakin lama korupsi di Indonesia semakin parah. Selain itu, pemerintah juga dinilai kurang tegas terhadap para koruptor. Hal itu terbukti dengan jumlah koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan semakin meningkat jumlahnya. Ditambah lagi dalam bidang olahraga sepakbola Indonesia yang masih kurang mampu untuk mencetak prestasi.

(42) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang masalah kenaikan BBM. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *BBM Naik Lagi*.

Tuturan: Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. *Pegawai ya kan?* Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri. (S2-GEro/68)

Data (42) menunjukkan penggunaan gaya bahasa erotesis. Gaya bahasa erotesis terlihat pada tuturan, "Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. *Pegawai ya kan?* Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik

kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri”. Bentuk gaya bahasa erotesis ditunjukkan pada kalimat, *Pegawai ya kan?*. Dalam konteks kalimat, kalimat tersebut merupakan kalimat tanya yang sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban karena dalam kalimat tersebut terdapat asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin, yaitu jawaban *iya*. Jawaban tersebut menekankan bahwa para pegawai memang suka sekali jika mereka naik gaji.

D. Penggunaan Gaya Bahasa Perulangan

Penggunaan gaya bahasa perulangan yang ditemukan pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

1) Aliterasi

Penggunaan gaya bahasa aliterasi pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(43) **Konteks:** Sentilan curiga saat Sentilun menunjukkan cek yang Sentilun dapatkan dari seseorang di jalan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..*kembalikan-kembalikan*. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan. (S3-GAli/22)

Data (43) menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi terlihat pada tuturan, “Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..*kembalikan-kembalikan*. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan”. Bentuk gaya bahasa aliterasi ditunjukkan pada perulangan bunyi konsonan yang sama yaitu, *kembalikan-kembalikan*. Tujuannya adalah untuk mencapai efek penekanan bahwa cek yang diterima Sentilun harus segera dikembalikan karena dinilai dapat membawa musibah yang tidak diinginkan yaitu tersangkut kasus korupsi cek pelawat seperti yang dialami oleh oknum anggota dewan.

(44) **Konteks:** Sentilan kebingungan karena uangnya hilang. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? *Jangan-jangan* ada yang ngambil uang saya ya? *Jangan-jangan* tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor. (S1-GAli/43)

Data (44) menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi terlihat pada tuturan, "Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? *Jangan-jangan* ada yang ngambil uang saya ya? *Jangan-jangan* tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor". Bentuk gaya bahasa aliterasi ditunjukkan pada perulangan bunyi konsonan yang sama yaitu, *Jangan-jangan*. Tujuannya adalah untuk mencapai efek penekanan terhadap dugaan bahwa memang ada yang mengambil uangnya Sentilan. Dalam konteks tuturan, kalimat di atas merupakan sindiran pedas terhadap para koruptor yang suka mencuri uang rakyat.

(45) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang masalah kenaikan BBM. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *BBM Naik Lagi*.

Tuturan: Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang *naik-naik*. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri. (S2-GAli/67)

Data (45) menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi terlihat pada tuturan, "Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang *naik-naik*. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri". Bentuk gaya bahasa aliterasi ditunjukkan pada perulangan bunyi konsonan yang sama yaitu, *naik-naik*. Tujuannya adalah untuk mencapai efek penekanan terhadap hobi masyarakat Indonesia yang dinilai sangat suka sekali dengan apa saja yang naik. Seperti dicontohkan di atas, salah satunya adalah naik gaji.

(46) **Konteks:** Sentilan mengomentari pendapat Sentilun yang mengatakan bahwa tidak ada lagu yang liriknya, *turun-turun ke puncak gunung, rendah-rendah sekali*. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *Gosip Guling-gulingan*.

Tuturan: Oh, tunggu-tunggu..yang *rendah-rendah* itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik. Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik. (S2-GAli/73)

Data (46) menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi terlihat pada tuturan, "Oh, tunggu-tunggu..yang *rendah-rendah* itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik. Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik". Bentuk gaya bahasa aliterasi ditunjukkan pada perulangan bunyi konsonan yang sama yaitu, *rendah-rendah*. Tujuannya adalah untuk mencapai efek penekanan terhadap kata *rendah* yang juga mempunyai arti misalnya rendah hati. Rendah hati yang dimaksud adalah sifat yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin.

(47) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang adanya isu gelap yang sedang beredar. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *BBM Naik Lagi*.

Tuturan: Eh, Ngoro ada isu yang gawat dan sangat sensitif. Soalnya *betul-betul* berbahaya isu ini. Katanya akibat dari kenaikan BBM ini akan digunakan sebagai upaya menurunkan presiden. Gosipnya banter. Lah wong itu katanya talkshow di televisi, bahkan di dalam talkshow itu sudah ada tuduhan kalau gerakan itu dibackingi mantan jenderal. (S2-GAli/79)

Data (47) menunjukkan penggunaan gaya bahasa aliterasi. Gaya bahasa aliterasi terlihat pada tuturan, "Eh, Ngoro ada isu yang gawat dan sangat sensitif. Soalnya *betul-betul* berbahaya isu ini. Katanya akibat dari kenaikan BBM ini akan digunakan sebagai upaya menurunkan presiden. Gosipnya banter. Lah wong itu katanya talkshow di televisi, bahkan di dalam talkshow itu sudah ada tuduhan kalau gerakan itu dibackingi mantan jenderal". Bentuk gaya bahasa aliterasi ditunjukkan pada perulangan bunyi konsonan yang sama yaitu, *betul-betul*. Tujuannya adalah untuk mencapai efek penekanan bahwa isu tentang penggulingan presiden yang beredar memang sangat berbahaya akibatnya.

2) Epizeukis

Penggunaan gaya bahasa epizeukis pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(48) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang kebohongan yang sering terjadi di Indonesia. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Budaya Bohongkah?*.

Tuturan: Konsisten *bohong*. Iya kalau sejak mulanya tukang *bohong*, akan *bohong* melulu karena *kebohongan* hari ini akan ditutupi oleh *kebohongan-kebohongan* berikutnya. (S1-GEpi/59)

Data (48) menunjukkan penggunaan gaya bahasa epizeukis. Gaya bahasa epizeukis terlihat pada tuturan, “Konsisten *bohong*. Iya kalau sejak mulanya tukang *bohong*, akan *bohong* melulu karena *kebohongan* hari ini akan ditutupi oleh *kebohongan-kebohongan* berikutnya”. Bentuk gaya bahasa epizeukis ditunjukkan pada perulangan kata *bohong* dan *kebohongan* yang dianggap penting dalam konteks kalimat. Kalimat tersebut menjelaskan tentang dampak yang ditimbulkan jika seseorang sering berbohong.

(49) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang adanya isu gelap yang sedang beredar. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *Isu Gelap*.

Tuturan: Mungkin soal isu penggulingan kekuasaan itu memang hanya sekedar *pengalihan* masalah, *pengalihan* itu. Ndroro nggak tahu, kita itu kan sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan seperti ini. Selalu terjadi pengalihan isu. Membuat isu baru untuk menutup-nutupi isu yang sedang terjadi. (S2-GEpi/82)

Data (49) menunjukkan penggunaan gaya bahasa epizeukis. Gaya bahasa epizeukis terlihat pada tuturan, “Mungkin soal isu penggulingan kekuasaan itu memang hanya sekedar *pengalihan* masalah, *pengalihan* itu. Ndroro nggak tahu, kita itu kan sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan seperti ini. Selalu terjadi pengalihan isu. Membuat isu baru untuk menutup-nutupi isu yang sedang terjadi”. Bentuk gaya bahasa epizeukis ditunjukkan pada perulangan kata *pengalihan* yang dianggap penting dalam konteks kalimat. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa isu penggulingan kekuasaan yang sedang beredar merupakan pengalihan persoalan saja.

(50) **Konteks:** Sentilan menindaklanjuti saran Sentilun untuk mencalonkan diri sebagai gubernur dan merasa tidak mampu untuk menjadi seorang gubernur. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara *Gosip Guling-gulingan*.

Tuturan: Pembantu saya ini tadi lagi ngomong-ngomong bahwa saya harus mau jadi gubernur DKI. Saya kan merasa *belum mampu* tho. *Nggak mampu* saya. (S3-GEpi/88)

Data (50) menunjukkan penggunaan gaya bahasa epizeukis. Gaya bahasa epizeukis terlihat pada tuturan, ”Pembantu saya ini tadi lagi ngomong-ngomong bahwa saya harus mau jadi gubernur DKI. Saya kan merasa belum *mampu* tho. *Nggak mampu* saya”. Bentuk gaya bahasa epizeukis ditunjukkan pada perulangan kata *mampu* yang dianggap penting dalam konteks kalimat. Kalimat tersebut menjelaskan tentang ketidakmampuan Sentilan jika dia mencalonkan diri sebagai gubernur DKI.

(51) **Konteks:** Sentilun berpura-pura menjadi gubernur DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara *Gosip Guling-gulingan*.

Tuturan: Soal mengatasi kemacetan Jakarta itu *gampang, gampang sekali*. Pertama, agar jalan-jalan di Jakarta tidak macet maka harus dibuat program antimacet. Kedua, harus dibuat rute map antimacet. Ada solusi konkretnya Ndro. Solusi konkretnya saya akan membuat perda. Perda itu berbunyi, semua jalan di Jakarta dilarang macet. Kalau sampek kendaraannya melanggar maka kendaraannya dikirim ke LP Cipinang. (S3-GEpi/93)

Data (51) menunjukkan penggunaan gaya bahasa epizeukis. Gaya bahasa epizeukis terlihat pada tuturan, ”Soal mengatasi kemacetan Jakarta itu *gampang, gampang sekali*. Pertama, agar jalan-jalan di Jakarta tidak macet maka harus dibuat program antimacet. Kedua, harus dibuat rute map antimacet. Ada solusi konkretnya Ndro. Solusi konkretnya saya akan membuat perda. Perda itu berbunyi, semua jalan di Jakarta dilarang macet. Kalau sampek kendaraannya melanggar maka kendaraannya dikirim ke LP Cipinang”. Bentuk gaya bahasa epizeukis ditunjukkan pada perulangan kata *gampang* yang dianggap penting dalam konteks kalimat. Kalimat tersebut menjelaskan tentang solusi yang dapat mengatasi macet di Jakarta berdasarkan pemikiran dari Sentilun jika dia menjadi gubernur DKI.

3) Tautotes

Penggunaan gaya bahasa tautotes pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(52) **Konteks:** Sentilan mengomentari pendapat Sentilun yang mengatakan bahwa tidak ada lagu yang liriknya, *turun-turun ke puncak gunung, rendah-rendah sekali*. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *Gosip Guling-gulingan*.

Tuturan: Oh, tunggu-tunggu..yang rendah-rendah itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, *baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik*. Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik. (S2-GTau/75)

Data (52) menunjukkan penggunaan gaya bahasa tautotes. Gaya bahasa tautotes terlihat pada tuturan, “ Oh, tunggu-tunggu..yang rendah-rendah itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, *baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik*. Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik”. Bentuk gaya bahasa epizeukis ditunjukkan pada perulangan sebuah kata dalam sebuah konstruksi kalimat, *baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik*. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa seorang pemimpin itu harus mempunyai sifat yang rendah hati.

4) Anafora

Penggunaan gaya bahasa anafora pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(53) **Konteks:** Sentilan mengomentari kondisi Jakarta pada saat ini. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: *Makin tidak aman, makin tidak nyaman*. Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat merayap. (S1-GAna/1)

Data (53) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan, “ *Makin tidak aman, makin tidak nyaman*. Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat merayap. Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan frase *makin tidak*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan bahwa kondisi di Jakarta saat semakin tidak baik.

(54) **Konteks:** Sentilun mengabarkan pada Sentilan tentang kedatangan presiden. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Teladan*.

Tuturan: Akan ada tamu agung. *Presiden* mau kesini, Nodoro..*presiden*. (S4-GAna/37)

Data (54) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan, "Akan ada tamu agung. *Presiden* mau kesini, Nodoro..*presiden*". Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan kata *presiden*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan bahwa yang akan datang bertamu ke rumah Sentilan adalah presiden.

(55) **Konteks:** Sentilan kebingungan karena uangnya hilang. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? *Jangan-jangan* ada yang ngambil uang saya ya? *Jangan-jangan* tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor. (S1-GAna/44)

Data (55) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan, "Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? *Jangan-jangan* ada yang ngambil uang saya ya? *Jangan-jangan* tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor". Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan kata ulang *jangan-jangan*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang adanya dugaan yang sangat kuat kalau uang Sentilan hilang karena ada yang mengambil.

(56) **Konteks:** Sentilun meratapi nasibnya. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *BBM Naik Lagi*.

Tuturan: Ya beginilah nasib saya. Sebentar lagi pemerintah akan menaikkan harga BBM. Makanya saya mendingan naik sepeda saja kemana-mana, biar hemat. Kalau menurut nasehat orangtua dulu, hemat itu pangkal kaya. Tapi kalau sekarang, hemat itu tandanya melarat. Bener, misalnya kalau orang miskin itu hanya punya nasi satu piring dimakan untuk lima orang. Ya bagaimana lagi, hidup dimana-mana susah, *susah* mendapatkan pekerjaan, *susah* mendapatkan keadilan, *susah* menemukan kejujuran. (S2-GAna/64)

Data (56) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan, "Ya beginilah nasib saya. Sebentar lagi pemerintah akan menaikkan harga BBM. Makanya saya mendingan naik sepeda saja kemana-

mana, biar hemat. Kalau menurut nasehat orangtua dulu, hemat itu pangkal kaya. Tapi kalau sekarang, hemat itu tandanya melarat. Bener, misalnya kalau orang miskin itu hanya punya nasi satu piring dimakan untuk lima orang. Ya bagaimana lagi, hidup dimana-mana susah, *susah* mendapatkan pekerjaan, *susah* mendapatkan keadilan, *susah* menemukan kejujuran”. Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan kata *susah*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang betapa susahnya hidup pada saat ini.

(57) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang masalah kenaikan BBM. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *BBM Naik Lagi*.

Tuturan: Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? *Kalau* pegawai pasti suka naik gaji. *Kalau* pejabat pasti suka naik pangkat. *Kalau* anak sekolah pasti suka naik kelas. *Kalau* nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri. (S2-GAna/70)

Data (57) menunjukkan penggunaan gaya bahasa anafora. Gaya bahasa anafora terlihat pada tuturan, ”Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? *Kalau* pegawai pasti suka naik gaji. *Kalau* pejabat pasti suka naik pangkat. *Kalau* anak sekolah pasti suka naik kelas. *Kalau* nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri”. Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan kata *kalau*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang pengandaian yang bersifat menyenangkan yaitu tentang pegawai yang naik gaji, pejabat yang naik pangkat, anak sekolah yang naik kelas.

5) Epistrofa

Penggunaan gaya bahasa epistrofa pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(58) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang masalah kenaikan BBM. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *BBM Naik Lagi*.

Tuturan: Sebentar lagi BBM itu kan *naik*. Pasti harga-harga ikutan *naik*. Penderitaan rakyat juga *naik*. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? *Kalau* pegawai pasti suka

naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri. (S2-GEps/66)

Data (58) menunjukkan penggunaan gaya bahasa epistrofa. Gaya bahasa epistrofa terlihat pada tuturan, "Sebentar lagi BBM itu kan *naik*. Pasti harga-harga ikutan *naik*. Penderitaan rakyat juga *naik*. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri". Bentuk gaya bahasa anafora ditunjukkan pada perulangan kata *naik* yang terdapat di akhir kalimat. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang dampak kenaikan harga BBM juga berpengaruh pada harga-harga kebutuhan pokok lainnya serta rakyat kecil.

6) Mesodiplosis

Penggunaan gaya bahasa mesodiplosis pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(59) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Jadi, tidak hanya pandai berhitung soal *keuntungan* pribadi, tapi juga *keuntungan* untuk masyarakatnya. (S1-GMes/14)

Data (59) menunjukkan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis. Gaya bahasa mesodiplosis terlihat pada tuturan, "Jadi, tidak hanya pandai berhitung soal *keuntungan* pribadi, tapi juga *keuntungan* untuk masyarakatnya. Bentuk gaya bahasa mesodiplosis ditunjukkan pada perulangan kata *keuntungan* yang terdapat di tengah kalimat. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang seorang pemimpin jangan hanya memikirkan keuntungan pribadi saja, akan tetapi juga keuntungan rakyatnya juga.

(60) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Ada lagi tho, tokoh DKI..si Jampang. Itu artinya *pemimpin* tidak hanya jual tampang. Mosok jadi *pemimpin* DKI modalnya gini tok (sambil memperagakan adanya kumis di atas bibir). (S1-GMes/16)

Data (60) menunjukkan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis. Gaya bahasa mesodiplosis terlihat pada tuturan, "Ada lagi tho, tokoh DKI..si Jampang. Itu artinya *pemimpin* tidak hanya jual tampang. Mosok jadi *pemimpin* DKI modalnya gini tok (sambil memperagakan adanya kumis di atas bibir)". Bentuk gaya bahasa mesodiplosis ditunjukkan pada perulangan kata *pemimpin* yang terdapat di tengah kalimat. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang syarat menjadi seorang pemimpin jangan hanya modal jual tampang saja, akan tetapi juga membutuhkan kemampuan untuk memimpin rakyatnya dengan baik.

(61) **Konteks:** Sentilan mengomentari tingkah laku anggota dewan yang suka menyelewengkan dana anggaran pemerintah. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho Lun, *bikin* gedung, *bikin* ruang, beli kursi mahal. (S3-GMes/24)

Data (61) menunjukkan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis. Gaya bahasa mesodiplosis terlihat pada tuturan, "Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho Lun, *bikin* gedung, *bikin* ruang, beli kursi mahal". Bentuk gaya bahasa mesodiplosis ditunjukkan pada perulangan kata *bikin* yang terdapat di tengah kalimat. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang penggunaan dana anggaran negara yang dilakukan oleh anggota dewan, akan tetapi tidak sesuai dengan semestinya. Contohnya membuat gedung, ruang kerja, dan membeli kursi mahal yang pada dasarnya tidak terlalu dibutuhkan.

(62) **Konteks:** Sentilun menolak ketika disuruh untuk menjadi seorang pemimpin. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Teladan*.

Tuturan: Saya ini belum tahan *godaan*. Makanya saya ini nggak pernah punya nyali, nggak berani jadi pemimpin karena takut dengan *godaan* korupsi. (S4-GMes/39)

Data (62) menunjukkan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis. Gaya bahasa mesodiplosis terlihat pada tuturan, "Saya ini belum tahan *godaan*. Makanya saya

ini nggak pernah punya nyali, nggak berani jadi pemimpin karena takut dengan *godaan* korupsi”. Bentuk gaya bahasa mesodiplosis ditunjukkan pada perulangan kata *godaan*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan bahwa Sentilun tidak tahan menghadapi godaan terutama godaan korupsi, jika dia jadi pemimpin.

(63) **Konteks:** Sentilun menjelaskan tentang kebiasaan pemimpin pada saat ini. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Teladan*.

Tuturan: Pada saat ini, *yang namanya pemimpin* tidak lagi duduk di kursi goyang, Ngoro. Tapi *yang namanya pemimpin* itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One. (S4-GMes/40)

Data (63) menunjukkan penggunaan gaya bahasa mesodiplosis. Gaya bahasa mesodiplosis terlihat pada tuturan,” Pada saat ini, *yang namanya pemimpin* tidak lagi duduk di kursi goyang, Ngoro. Tapi *yang namanya pemimpin* itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One. Bentuk gaya bahasa mesodiplosis ditunjukkan pada perulangan frase *yang namanya pemimpin*. Dalam konteks kalimat, perulangan tersebut menekankan tentang bagaimana sikap seorang pemimpin pada saat ini yaitu presiden RI yang ingin sekali membeli pesawat kepresidenan.

4.2 Fungsi Diksi dan Gaya Bahasa yang digunakan Tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”

Fungsi gaya bahasa dan diksi yang terdapat dalam percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat berdasarkan pengertian dari diksi dan gaya bahasa yang digunakan.

Penutur pada umumnya memakai bahasa yang tidak kurang dan tidak lebih, apa maksud tuturan, kepada siapa dan apa fungsi tuturan itu disampaikan. Seberapa jauh penguasaan mitra tutur tentang informasi yang hendak disampaikan dan perilaku apa yang hendak disampaikan dan diharapkan, dikemukakan secara seimbang.

4.2.1 Fungsi Diksi

Berdasarkan data diksi yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun, maka fungsi-fungsinya dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Fungsi Kata Bermakna Konotatif

Fungsi kata bermakna konotatif pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

1) **Konteks:** Sentilun menolak saat disuruh untuk membeli tembakau dan malah menyuruh Sentilan untuk membeli tembakau sendiri. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman. Sana, kalau Ndoro pengen pergi. Minggato sana. Ya sekali-sekali *rakyat kecil* yang merintah majikan. (S1-DKon/3)

Data (1) menginformasikan penutur yang menolak ketika disuruh untuk membeli tembakau oleh majikannya dan malah memerintah balik sang majikan. Tuturan tersebut mengandung maksud penolakan dan memerintah atau dapat juga kritikan. Tuturan penolakan dan memerintah dapat dilihat pada kalimat ‘*Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman*’ dan ‘*Sana, kalau Ndoro pengen pergi. Minggato sana*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun menolak saat disuruh untuk membeli tembakau dan malah menyuruh Sentilan untuk membeli tembakau sendiri.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Ya sekali-sekali rakyat kecil yang merintah majikan*’. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada sikap pemerintah yang terkadang dengan seenaknya memerintah rakyatnya, terutama rakyat kecil. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir pemerintah untuk mengintrospeksi diri dalam bertindak agar tidak sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (1) jika dilihat dari kata konotasi yang digunakan adalah untuk memperoleh makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu dari frase ‘*rakyat kecil*’.

2) **Konteks:** Sentilun menolak ketika Sentilan menyuruhnya pergi ke pasar naik angkot. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: Naik angkot nanti dapat *bonus* kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa. (S1-DKon/4)

Data (2) menginformasikan ketidaknyamanan saat naik angkot karena sering terjadi tindakan kriminal, contohnya kecopetan dan pemerkosaan. Tuturan tersebut mengandung maksud memberikan pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat ‘*Naik angkot nanti dapat bonus kecopetan*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun menolak ketika Sentilun menyuruhnya pergi ke pasar naik angkot.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Mending kalo saya langsung diperkosa*’. Kalimat tersebut menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada pemerintah yang dianggap tidak mampu mengatasi masalah tindakan kriminal yang sering terjadi di dalam angkot, contohnya pencopetan dan pemerkosaan, sehingga membuat masyarakat resah dan merasa tidak aman dan nyaman lagi pada saat menggunakan transportasi umum. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir pemerintah agar segera menindaklanjuti masalah kriminal itu. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (2) jika dilihat dari kata konotasi yang digunakan adalah untuk memperoleh makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu dari kata ‘*bonus*’.

3) **Konteks:** Sentilun curiga saat Sentilun menunjukkan cek yang Sentilun dapatkan dari seseorang di jalan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara Koruptor Insyaf.

Tuturan: Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti *tersangkut* kayak anggota dewan. (S3-DKon/14)

Data (3) menginformasikan kecurigaan Sentilun pada cek milik Sentilun yang diduga sebagai cek pelawat. Tuturan tersebut mengandung maksud himbauan yang atau dapat juga kritikan. Tuturan himbauan dapat dilihat pada kalimat ‘*Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..kembalikan-kembalikan*’ yang dipertegas dengan konteks

Sentilan curiga saat Sentilun menunjukkan cek yang Sentilun didapatkan dari seseorang di jalan.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para anggota dewan yang tersangkut kasus cek pelawat. Kasus tersebut merupakan kasus korupsi yang sempat ramai dibicarakan pada saat itu. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para anggota dewan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (3) jika dilihat dari kata konotasi yang digunakan adalah untuk memperoleh makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu dari kata '*tersangkut*'.

4) **Konteks:** Sentilun mengingat-ingat masa sekolahnya dulu. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara Koruptor Insyaf

Tuturan: Ndoro, kalau bicara soal anggaran, saya itu jadi ingat pelajaran pada waktu sekolah dulu. Tugas dan fungsi anggota dewan itu memang menyusun anggaran negara. *Duit disusun APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara)*. Nah, APBN itu sekarang sudah berubah. Diubah menjadi APBP (Anggaran Pendapatan Buat Partainya). (S3-DKon/18)

Data (4) menginformasikan para anggota dewan yang diduga mengubah fungsi dari APBN yang pada awalnya merupakan anggaran pendapatan belanja untuk negara, akan tetapi diubah menjadi anggaran pendapatan untuk partainya. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Ndoro, kalau bicara soal anggaran, saya itu jadi ingat pelajaran pada waktu sekolah dulu. Tugas dan fungsi anggota dewan itu memang menyusun anggaran negara. Duit disusun APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara)*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengingat-ingat masa sekolahnya dulu.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Nah, APBN itu sekarang sudah berubah. Diubah menjadi APBP (Anggaran Pendapatan Buat Partainya)*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para anggota dewan yang diduga mengubah fungsi dari APBN yang pada awalnya merupakan anggaran pendapatan belanja untuk negara, akan tetapi diubah menjadi anggaran pendapatan untuk partainya. Hal itu termasuk dalam tindakan korupsi. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para anggota dewan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (4) jika dilihat dari kata konotasi yang digunakan adalah untuk memperoleh makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu dari frase '*duit disusun*'.

5) **Konteks:** Sentilun mengomentari bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: Jadi pemimpin DKI itu jangan seperti angkot. Bersatu di pangkalan tapi *sikut-sikutan* di jalanan. (S1-DKon/10)

Data (5) menginformasikan pemimpin DKI yang tidak boleh bertingkah laku seperti angkot, sedangkan dari tindak tutur ilokusi tuturan tersebut mengandung maksud himbauan atau dapat juga kritikan. Tuturan himbauan dapat dilihat pada kalimat '*Jadi pemimpin DKI itu jangan seperti angkot*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Bersatu di pangkalan tapi sikut-sikutan di jalanan*' kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks

lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para pemimpin DKI yang bersikap kompak atau bersatu hanya pada saat di gedung dewan saja, akan tetapi pada praktek kerjanya saling menjatuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para pemerintah DKI agar mengintrospeksi diri. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (5) jika dilihat dari kata konotasi yang digunakan adalah untuk memperoleh makna tambahan terhadap makna dasarnya yang berupa nilai rasa atau gambaran tertentu dari kata *'sikut-sikutan'*.

B. Fungsi Kata Khusus

Fungsi kata khusus pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

6) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang kepanjangan BBM. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara BBM Naik Lagi.

Tuturan: Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang kenaikan BBM, menurut analisis saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM. Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi *terdakwa* di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu. (S2-DKhu/32)

Data (6) menginformasikan makna BBM menurut rakyat adalah Bahan Bakar Minyak, akan tetapi akan berarti lain bagi para terdakwa di pengadilan Tipikor yaitu Bohong-bohong Mulu. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi saran atau dapat juga kritikan. Tuturan saran dapat dilihat pada kalimat *'Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang kenaikan BBM, menurut analisis saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM'* yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari tentang kepanjangan BBM.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat *'Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi terdakwa di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu'*. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan

menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada terdakwa kasus korupsi di pengadilan Tipikor yang selalu melakukan kebohongan dalam memberi kesaksian. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengritik atau menyindir para terdakwa tersebut agar tidak melakukan kebohongan lagi dalam memberi kesaksian di pengadilan. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (6) jika dilihat dari kata khusus yang digunakan adalah untuk mempersempit atau membatasi ruang lingkup kata tersebut agar semakin jelas dan tepat maknanya.

7) **Konteks:** Sentilun membicarakan tentang syarat untuk menjadi gubernur. penyebab masalah kemacetan di Jakarta. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara Gosip Guling-gulingan.

Tuturan: Ndoro, jadi saya itu tidak bohong. Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada *bandarnya*, ada dananya, ada ongkosnya. (S3-DKhu/40)

Data (7) menginformasikan bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada bandarnya, ada dananya, ada ongkosnya. Dari tindak tutur ilokusi tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Ndoro, jadi saya itu tidak bohong*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun membicarakan tentang syarat untuk menjadi gubernur.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada bandarnya, ada dananya, ada ongkosnya*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada kebijakan pemerintah yang dirasa memberatkan para calon gubernur karena harus menanggung biaya kampanye sendiri. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengritik atau menyindir kebijakan tersebut agar dibenahi menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (7) jika dilihat dari kata khusus yang digunakan adalah untuk mempersempit atau membatasi ruang lingkup kata tersebut agar semakin jelas dan tepat maknanya.

8) **Konteks:** Sentilan mengomentari kondisi Jakarta pada saat ini. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Makin tidak aman, makin tidak nyaman. Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat *merayap*. (S1-DKhu/6)

Data (8) menginformasikan keadaan Jakarta yang dianggap sudah tidak aman dan nyaman seperti dulu lagi karena kemacetan yang terjadi, sedangkan dari tindak tutur ilokusi tuturan tersebut mengandung maksud memberikan pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat ‘*makin tidak aman, makin tidak nyaman*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilan mengomentari kondisi Jakarta pada saat ini.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat merayap*’. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Jakarta, maka mitra tutur akan menduga bahwa kemacetan yang padat merayap di Jakarta telah menyebabkan kondisi menjadi tidak aman dan tidak nyaman bagi masyarakat. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir pemerintah agar mengatasi kemacetan yang terjadi di Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (8) jika dilihat dari kata khusus yang digunakan adalah untuk mempersempit atau membatasi ruang lingkup kata tersebut agar semakin jelas dan tepat maknanya.

9) **Konteks:** Sentilan membahas tentang peristiwa di Tugu Tani. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Nodoro, inget nggak peristiwa di Tugu Tani itu. Orang jalan kaki dihantam mobil kok, *modar*. (S1-DKon/1)

Data (9) menginformasikan peristiwa kecelakaan yang menimpa para pejalan kaki di daerah Tugu Tani. Mereka ditabrak sebuah mobil yang pengendaranya sedang mabuk. Tuturan tersebut mengandung maksud memberitahukan atau dapat

juga kritikan. Tuturan memberitahukan dapat dilihat pada kalimat '*Orang jalan kaki dihantam mobil kok, modar*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun membahas tentang peristiwa di Tugu Tani.

Tuturan pada kalimat di atas menegaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Jakarta, maka mitra tutur akan menduga bahwa kecelakaan yang terjadi merupakan salah satu bentuk dari keteledoran pengemudi yang mengendarai mobil dalam keadaan mabuk. Tuturan ini dimaksudkan untuk menuntut pemerintah agar segera menindaklanjuti dengan tegas oknum pengemudi kecelakaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (9) jika dilihat dari kata khusus yang digunakan adalah untuk mempersempit atau membatasi ruang lingkup kata tersebut agar semakin jelas dan tepat maknanya.

C. Fungsi Kata Ilmiah

Fungsi kata ilmiah pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

- 10) **Konteks:** Sentilan mengomentari tingkah laku anggota dewan yang suka menyelewengkan dana anggaran pemerintah. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara Koruptor Insyaf.
Tuturan: Kalau melihat banyak *kolega* sampeyan ya Mas, para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal, itu main-main kan. Apa seluruhnya itu memang sudah jadi tradisi di Senayan sana? (S3-DIlm/15)

Data (10) menginformasikan para anggota dewan yang suka main-main dengan anggaran negara dengan cara membuat gedung, membuat ruang kerja dan membeli kursi mahal. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Para anggota dewan kan suka main-main anggaran*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan mengomentari tingkah laku anggota dewan yang suka menyelewengkan dana anggaran pemerintah.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat *'Dibelokkan kesana ya tho Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal, itu main-main kan. Apa seluruhnya itu memang sudah jadi tradisi di Senayan sana?'*. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para anggota dewan yang suka menyelewengkan dana anggaran negara untuk sesuatu yang tidak berkaitan dengan tugas kerjanya. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para anggota dewan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (10) jika dilihat dari kata ilmiah yang digunakan adalah untuk memperoleh kesan sebagai kaum terpelajar. Data di atas juga merupakan deskripsi fungsi dari data (S3-DIlm/17).

11) **Konteks:** Sentilun menanggapi pernyataan Soimah yang mengatakan bahwa Soimah punya kabar yang mengejutkan. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Teladan.

Tuturan: Ah, kabar itu..ketua partai yang *terindikasi* akan tersandung kasus korupsi, itu kabar biasa. Nggak mengejutkan. (S4-DIlm/19)

Data (11) menginformasikan salah satu ketua partai di Indonesia yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat *'Ah, kabar itu..ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi, itu kabar biasa'* yang dipertegas dengan konteks Sentilun menanggapi pernyataan Soimah yang mengatakan bahwa Soimah punya kabar yang mengejutkan.

Tuturan kritikan juga dapat dilihat pada kalimat *'Ah, kabar itu..ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi, itu kabar biasa'*. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin

mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada salah satu ketua partai yang diduga melakukan korupsi. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir ketua partai tersebut agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (11) jika dilihat dari kata ilmiah yang digunakan adalah untuk memperoleh kesan sebagai kaum terpelajar.

- 12) **Konteks:** Sentilan mengeluh pada Sentilun kalau dompetnya tiba-tiba kosong, padahal sebelumnya ada uangnya. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara Ayo Ngaku Aja.
Tuturan: Lha kalau dompet majikanku kosong itu *konsisten*. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh fulus. (S1-DIIm/23)

Data (12) menginformasikan dompet majikan Sentilun yang selalu konsisten kosong dari dulu dan berbeda sekali dengan dompetnya pegawai pajak yang dijamin penuh uang. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan mengeluh pada Sentilun kalau dompetnya tiba-tiba kosong, padahal sebelumnya ada uangnya.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh fulus*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada oknum pegawai pajak yang melakukan korupsi dalam melaksanakan tugasnya. Pada saat itu kasus yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat adalah kasus korupsi oleh salah satu pegawai pajak yaitu Gayus Tambunan. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir oknum

pegawai tersebut agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai pegawai pajak. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (12) jika dilihat dari kata ilmiah yang digunakan adalah untuk memberi kesan sebagai kaum terpelajar.

D. Fungsi Kata Populer

Fungsi kata populer pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

13) **Konteks:** Sentilan kebingungan karena uangnya hilang. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara Ayo Ngaku Aja.

Tuturan: Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi *koruptor*.

(S1-DPop/22)

Data (13) menginformasikan Sentilan yang kehilangan uang di dompetnya dan menuduh tuyul sebagai pelakunya. Akan tetapi pada akhirnya ia menyimpulkan bahwa pada saat ini yang suka mengambil uang itu bukan tuyul melainkan koruptor. Tuturan tersebut mengandung maksud mengeluh atau dapat juga kritikan. Tuturan keluhan dapat dilihat pada kalimat ‘*Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini.*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilan kebingungan karena uangnya hilang.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor*’. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada oknum pemerintahan yang melakukan korupsi. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir oknum pemerintahan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya dengan tidak melakukan korupsi. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (13) jika dilihat dari kata populer yang digunakan adalah untuk memberi contoh kata-kata yang dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat.

14) **Konteks:** Sentilan mengeluh pada Sentilun kalau dompetnya tiba-tiba kosong, padahal sebelumnya ada uangnya. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara Ayo Ngaku Aja.

Tuturan: Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh *fulus*. (S1-DPop/24)

Data (14) menginformasikan dompet majikan Sentilun yang selalu konsisten kosong dari dulu dan berbeda sekali dengan dompetnya pegawai pajak yang dijamin penuh uang. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan mengeluh pada Sentilun kalau dompetnya tiba-tiba kosong, padahal sebelumnya ada uangnya.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh fulus*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada oknum pegawai pajak yang melakukan korupsi dalam melaksanakan tugasnya. Pada saat itu kasus yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat adalah kasus korupsi oleh salah satu pegawai pajak yaitu Gayus Tambunan. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir oknum pegawai tersebut agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai pegawai pajak. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (14) jika dilihat dari kata populer yang digunakan adalah untuk memberi contoh kata-kata yang dikenal dan diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat.

4.2.2 Fungsi Gaya Bahasa

Berdasarkan data gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun, maka fungsi-fungsinya dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Fungsi Gaya Bahasa Perbandingan

1) Simile

Fungsi gaya bahasa simile pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

- (1) **Konteks:** Sentilun mengomentari bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: Jadi pemimpin DKI itu jangan *seperti* angkot. Bersatu di pangkalan tapi sikut-sikutan di jalanan. (S1-GSim/7)

Data (1) menginformasikan pemimpin DKI yang tidak boleh bertingkah laku seperti angkot. Tuturan tersebut mengandung maksud himbauan atau dapat juga kritikan. Tuturan himbauan dapat dilihat pada kalimat ‘*Jadi pemimpin DKI itu jangan seperti angkot*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Bersatu di pangkalan tapi sikut-sikutan di jalanan*’ kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para pemimpin DKI yang bersikap kompak atau bersatu hanya pada saat di gedung dewan saja, akan tetapi pada praktek kerjanya saling menjatuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para pemerintah DKI agar mengintrospeksi diri. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (1) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk membandingkan dua hal yang hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama yaitu antara pemimpin DKI dan angkot.

- (2) **Konteks:** Sentilun mengomentari kepemimpinan yang ada di Jakarta. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: Ndoro, kalau saya pikir-pikir ya, kepemimpinan di Jakarta ini *ibaratnya* hampir mirip dengan lalu lintasnya. (S1-GSim/8)

Data (2) menginformasikan kepemimpinan di Jakarta yang diibaratkan hampir mirip dengan lalu lintasnya, sedangkan dari tindak tutur ilokusi tuturan tersebut mengandung maksud memberikan kritikan.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat *'kepemimpinan di Jakarta ini ibaratnya hampir mirip dengan lalu lintasnya'* yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari kepemimpinan yang ada di Jakarta. Kalimat tersebut menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para pemimpin di Jakarta yang kepemimpinannya dianggap sama ruwetnya dengan lalu lintasnya. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para pemimpin di Jakarta agar mengintrospeksi diri terutama perihal cara memimpin rakyatnya. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (2) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk membandingkan dua hal yang hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama yaitu antara kepemimpinan di Jakarta dan lalu lintasnya.

(3) **Konteks:** Sentilun berbicara kepada Sentilan yang selalu mengejeknya saat ia sedang berdua-duaan dengan pengamen yang cantik. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara Koruptor Insyaf.

Tuturan: Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama kayak pemimpin-pemimpin kita itu. Ndak seneng kalau ada rakyatnya yang berbahagia. (S3-GSim/27)

Data (3) menginformasikan penutur yang menganggap majikannya seperti para pemimpin yang dinilai tidak suka jika melihat rakyatnya bahagia. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat *'Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama kayak pemimpin-pemimpin kita itu'* yang dipertegas dengan konteks Sentilun memrotes Sentilan yang selalu mengejeknya saat ia sedang berdua-duaan dengan pengamen yang cantik.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Ndak seneng kalau ada rakyatnya yang berbahagia*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para pemimpin yang dianggap tidak senang jika melihat rakyatnya berbahagia. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para pemimpin agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (3) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk membandingkan dua hal yang hakikatnya berlainan dan sengaja dianggap sama yaitu antara Sentilan dan para pemimpin.

2) Metafora

Fungsi gaya bahasa metafora pada tuturan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam drama komedi "*Sentilan Sentilun*" di Metro TV, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(4) **Konteks:** Sentilun menolak saat disuruh untuk membeli tembakau dan malah menyuruh Sentilan untuk membeli tembakau sendiri. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman. Sana, kalau Ndoro pengen pergi. Minggato sana. Ya sekali-sekali *rakyat kecil* yang merintah majikan. (S1-GMet/3)

Data (4) menginformasikan penutur yang menolak ketika disuruh untuk membeli tembakau oleh majikannya dan malah memerintah balik sang majikan. Tuturan tersebut mengandung maksud penolakan dan memerintah, atau dapat juga kritikan. Tuturan penolakan dan memerintah dapat dilihat pada kalimat '*Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman*' dan '*Sana, kalau Ndoro pengen pergi. Minggato sana*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun menolak saat disuruh untuk membeli tembakau dan malah menyuruh Sentilan untuk membeli tembakau sendiri.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Ya sekali-sekali rakyat kecil yang merintah majikan*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada sikap pemerintah yang terkadang dengan seenaknya memerintah rakyatnya, terutama rakyat kecil. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengritik atau menyindir pemerintah untuk mengintrospeksi diri dalam bertindak agar tidak sewenang-wenang terhadap rakyat kecil. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (4) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk membandingkan secara langsung tetapi dalam bentuk singkat antara kata '*rakyat*' dan '*kecil*'.

(5) **Konteks:** Sentilan curiga saat Sentilun menunjukkan cek yang Sentilun dapatkan dari seseorang di jalan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara Koruptor Insyaf.

Tuturan: Ini jangan-jangan *cek pelawat*. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan. (S3-GMet/20)

Data (5) menginformasikan kecurigaan Sentilan pada cek milik Sentilun yang diduga sebagai cek pelawat. Tuturan tersebut mengandung maksud himbauan atau dapat juga kritikan. Tuturan himbauan dapat dilihat pada kalimat '*Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..kembalikan-kembalikan*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan curiga saat Sentilun menunjukkan cek yang Sentilun didapatkan dari seseorang di jalan.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para anggota dewan yang tersangkut kasus cek pelawat. Kasus tersebut merupakan kasus korupsi yang

sempat ramai dibicarakan pada saat itu. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para anggota dewan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (5) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk membandingkan secara langsung tetapi dalam bentuk singkat antara kata '*cek*' dan '*pelawat*'.

(6) **Konteks:** Sentilan berteriak-teriak memanggil Sentilun. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara Ayo Ngaku Aja.

Tuturan: Apa tho? Kok teriak-teriak kayak *komandan preman*. Gini lho Ngoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak. (S1-GMet/62)

Data (6) menginformasikan banyaknya organisasi-organisasi preman yang dilembagakan bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya seperti tentara dan memakai celana cingkrang serta kupluk putih. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Gini lho Ngoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan berteriak-teriak memanggil Sentilun sehingga disamakan seperti komandan preman.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada oknum pegawai negeri dan organisasi keagamaan yang melakukan tindak kekerasan dalam bertindak. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir oknum pemerintahan dan organisasi keagamaan agar mengintrospeksi diri dalam bertingkah laku. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data

(6) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk membandingkan secara langsung tetapi dalam bentuk singkat antara kata '*komandan*' dan '*preman*'.

3) Personifikasi

Fungsi gaya bahasa personifikasi pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(7) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang masalah kenaikan BBM. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara BBM Naik Lagi.

Tuturan: Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti *harga-harga ikutan naik*. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri. (S1-GPer/72)

Data (7) menginformasikan kenaikan BBM akan berdampak juga pada kenaikan harga-harga kebutuhan lainnya dan penderitaan rakyat juga ikut naik. Masyarakat Indonesia juga dinilai suka dengan sesuatu yang naik-naik. Misalnya saja naik gaji, naik pangkat, dan naik kelas. Tuturan tersebut mengandung maksud memberikan pernyataan yang merupakan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari tentang masalah kenaikan BBM.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan

tersebut ditujukan pada salah satu ketua partai di Indonesia yaitu Anas Urbaningrum yang bersumpah akan gantung diri di Monas jika ia terbukti melakukan korupsi walau hanya 1 rupiah pun. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir ketua partai tersebut (Anas Urbaningrum) agar menepati sumpahnya jika ia terbukti melakukan korupsi. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (7) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

(8) **Konteks:** Sentilan mengomentari tentang dana BLT yang akan dibagikan oleh pemerintah. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara Isu Gelap.

Tuturan: Pemerintah itu kan sudah menyiapkan 25,56 triliyun buat membantu rakyat miskin. Kalau *dana itu turun*, nanti banyak orang-orang yang tiba-tiba ngaku miskin. (S2-GPer/81)

Data (8) menginformasikan pemerintah yang sudah menyiapkan 25,56 triliyun untuk membantu rakyat miskin. Ditakutkan nanti pada saat dana itu turun, banyak orang-orang yang tiba-tiba mengaku miskin. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Pemerintah itu kan sudah menyiapkan 25,56 triliyun buat membantu rakyat miskin*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan membicarakan tentang dana BLT yang akan dibagikan oleh pemerintah.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Kalau dana itu turun, nanti banyak orang-orang yang tiba-tiba ngaku miskin*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada oknum masyarakat yang memanfaatkan bantuan dari pemerintah tersebut dengan cara mengaku-ngaku sebagai rakyat miskin agar mendapat jatah bantuan juga. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir oknum masyarakat tersebut agar mengintrospeksi diri untuk tidak memanfaatkan kesempatan yang ada dan tidak

mengambil hak rakyat miskin. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (8) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.

(9) **Konteks:** Sentilun memberi saran tentang bagaimana seharusnya sikap warga DKI dalam menghadapi pemilihan gubernur. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara Gosip Guling-gulingan.

Tuturan: Menurut analisis saya, kita harus berani menyadarkan kepada para pemilih. Para pemilihnya Bang Faisal, para pemilihnya Bu Wanda. Jangan sampai nanti kalau memilih terbujuk oleh money politic. Jangan sampai pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai *kekuatan duit* untuk mengambil keputusan para pemiliknya. (S3-GPer/99)

Data (9) menginformasikan penutur yang ingin menyadarkan para pemilih calon gubernur agar tidak terbujuk oleh money politic dan jangan sampai pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai kekuatan duit untuk mengambil keputusan para pemiliknya. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi himbauan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat *'Menurut analisis saya, kita harus berani menyadarkan kepada para pemilih. Para pemilihnya Bang Faisal, para pemilihnya Bu Wanda. Jangan sampai nanti kalau memilih terbujuk oleh money politic'* yang dipertegas dengan konteks Sentilun memberi saran tentang bagaimana seharusnya sikap warga DKI dalam menghadapi pemilihan gubernur.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat *'Jangan sampai pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai kekuatan duit untuk mengambil keputusan para pemiliknya'*. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada oknum calon ketua partai yang menggunakan kekuatan uang agar terpilih menjadi ketua partai. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir calon ketua partai agar

mengintrospeksi diri agar tidak melakukan hal yang curang dalam sebuah pemilihan. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (9) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan

B. Fungsi Gaya Bahasa Pertentangan

1) Hiperbola

Fungsi gaya bahasa hiperbola pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(10) Konteks: Sentilun membicarakan tentang kemacetan di Jakarta. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara Gosip Guling-gulingan.

Tuturan: *Ndoro tahu kan, Jakarta ini khas. Jalanan macet melulu. Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam.* Makanya Ndoro, kita ini butuh gubernur Jakarta yang bisa mengatasi persoalan macet Jakarta itu. (S3-GHip/84)

Data (10) menginformasikan kekhasan Jakarta yaitu macet telah membuat penutur yang pergi ke warung sebelah harus memakan waktu 5 jam. Penutur juga membutuhkan gubernur yang dapat mengatasi persoalan macet tersebut. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat ‘*Ndoro tahu kan, Jakarta ini khas. Jalanan macet melulu*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun membicarakan tentang kemacetan di Jakarta.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam. Makanya Ndoro, kita ini butuh gubernur Jakarta yang bisa mengatasi persoalan macet Jakarta itu*’. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada gubernur Jakarta pada saat itu yang dianggap tidak mampu mengatasi masalah kemacetan, sehingga penutur menekankan kembali bahwa Jakarta itu masih membutuhkan gubernur yang bisa mengatasi macet. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir

gubernur tersebut agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya terutama mengatasi masalah kemacetan yang terjadi di Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (10) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk melebih-lebihkan atau memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

2) Ironi

Fungsi gaya bahasa ironi pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(11) Konteks: Sentilun menjelaskan tentang kebiasaan pemimpin pada saat ini. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Teladan.

Tuturan: *Pada saat ini, yang namanya pemimpin tidak lagi duduk di kursi goyang, Ndoro. Tapi yang namanya pemimpin itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One. (S4-GIro/41)*

Data (11) menginformasikan pada saat itu pemimpin yang sudah tidak lagi duduk di kursi goyang melainkan duduk di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force Once. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat ‘*Pada saat ini, yang namanya pemimpin tidak lagi duduk di kursi goyang, Ndoro*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun menjelaskan tentang kebiasaan pemimpin pada saat ini

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Tapi yang namanya pemimpin itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One*’. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada presiden Indonesia yang pada saat itu ngotot untuk membeli pesawat Air Force Once sebagai pesawat kepresidenan. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir presiden agar mengintrospeksi diri untuk lebih bijak dalam membelanjakan uang negara, jangan hanya

mementingkan kepentingan pribadi saja. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (11) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menyatakan makna yang bertentangan dengan maksud mengolok-olok.

3) Oksimoron

Fungsi gaya bahasa oksimoron pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut

(12) Konteks: Sentilun menanggapi pernyataan Soimah yang mengatakan bahwa Soimah punya kabar yang mengejutkan. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Teladan*.

Tuturan: Ah, kabar itu..ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi. Itu kabar biasa, nggak mengejutkan. Berita opo tho? Itu sudah menjadi *rahasia umum* yang gituan. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap? Itu ya biasa. (S4-GOKs/34)

Data (12) menginformasikan soal sepak bola Indonesia yang kalah terus dan tentang seorang hakim tertangkap karena menerima suap yang sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat ‘*Itu sudah menjadi rahasia umum yang gituan. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus, itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap, itu ya biasa*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun menanggapi pernyataan Soimah yang mengatakan bahwa Soimah punya kabar yang mengejutkan.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus, itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap, itu ya biasa*’. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada persepakbolaan di Indonesia (PSSI) yang seringkali mengalami kekalahan dalam

pertandingan dan ditujukan kepada oknum hakim yang menerima suap . Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir persepakbolaan Indonesia (PSSI) dan oknum hakim agar mengintrospeksi diri untuk lebih berusaha mencetak prestasi dalam bermain dan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai penegak hukum. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (12) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menunjukkan adanya pertentangan yang menggunakan kata-kata berlawanan dalam frasa yang sama.

4) Satire

Fungsi gaya bahasa satire pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut

(13) **Konteks:** Sentilun mengomentari pernyataan mantan gubernur DKI yang mengatakan bahwa kalau di luar negeri, air laut dan sungainya berwarna biru. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: *Air disini harus biru, penguasanya biru.* (S1-GSat/5)

Data (13) menginformasikan air di Indonesia harus berwarna biru karena penguasanya juga berwarna biru. Tuturan tersebut mengandung maksud menuntut atau dapat juga kritikan. Tuturan menuntut dapat dilihat pada kalimat ‘*Air disini harus biru*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari pernyataan mantan gubernur DKI yang mengatakan bahwa kalau di luar negeri, air laut dan sungainya berwarna biru.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada frase ‘*penguasanya biru*’. Frase ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada pemerintah terutama presiden sebagai penguasa di Indonesia yang bernaung di bawah Partai Demokrat dengan warna biru yang digunakan sebagai warna bendera partainya. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir presiden agar menanggulangi masalah kebersihan

perairan terutama laut dan sungai di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (13) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menertawakan atau menolak sesuatu.

(14) **Konteks:** Sentilun menolak ketika Sentilan menyuruhnya pergi ke pasar naik angkot. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: *Naik angkot nanti dapat bonus kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa.* (S1-GSat/10)

Data (14) menginformasikan ketidaknyamanan saat naik angkot karena sering terjadi tindakan kriminal, contohnya kecopetan dan pemerkosaan. Tuturan tersebut mengandung maksud memberikan pernyataan atau dapat juga kritikan Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat ‘*Naik angkot nanti dapat bonus kecopetan*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun menolak ketika Sentilan menyuruhnya pergi ke pasar naik angkot.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Mending kalo saya langsung diperkosa*’. Kalimat tersebut menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada pemerintah yang dianggap tidak mampu mengatasi masalah tindakan kriminal yang sering terjadi di dalam angkot, contohnya pencopetan dan pemerkosaan, sehingga membuat masyarakat resah dan merasa tidak aman dan nyaman lagi pada saat menggunakan transportasi umum. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir pemerintah agar segera menindaklanjuti masalah kriminal itu. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (14) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menertawakan atau menolak sesuatu.

(15) **Konteks:** Sentilan menyindir Sentilun karena saat dibutuhkan, Sentilun malah jalan-jalan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara Koruptor Insyaf.

Tuturan: *Kamu itu gayanya kok kayak anggota dewan ya. Betul, anggota dewan itu kalau dibutuhkan malah nggak ada.* (S3-GSat/18)

Data (15) menginformasikan Sentilun dianggap seperti anggota dewan yang pada saat dibutuhkan malah tidak ada di tempat. Tuturan tersebut mengandung maksud mengeluh atau dapat juga kritikan. Tuturan mengeluh dapat dilihat pada kalimat '*Kamu itu gayanya kok kayak anggota dewan ya*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan mengeluh pada Sentilun karena saat dibutuhkan, Sentilun malah jalan-jalan.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Betul, anggota dewan itu kalau dibutuhkan malah nggak ada*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para anggota dewan yang dianggap tidak bertanggungjawab pada praktek kerjanya karena seringkali tidak ada di tempat kerja pada saat dibutuhkan. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para anggota dewan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (15) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menertawakan atau menolak sesuatu.

5) Inuendo

Fungsi gaya bahasa inuendo pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut

(16) Konteks: Sentilun menanggapi pernyataan Soimah yang mengatakan bahwa Soimah punya kabar yang mengejutkan. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Teladan.

Tuturan: Ah, kabar itu..ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi, *itu kabar biasa. Nggak mengejutkan.* (S4-GInu/32)

Data (16) menginformasikan salah satu ketua partai di Indonesia yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Ah, kabar itu..ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus*

korupsi, itu kabar biasa' yang dipertegas dengan konteks Sentilun menanggapi pernyataan Soimah yang mengatakan bahwa Soimah punya kabar yang mengejutkan.

Tuturan kritikan juga dapat dilihat pada kalimat '*Ah, kabar itu...ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi, itu kabar biasa*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada salah satu ketua partai yang diduga melakukan korupsi. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir ketua partai tersebut agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (16) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

(17)Konteks: Sentilun menanggapi pernyataan Soimah yang mengatakan bahwa Soimah punya kabar yang mengejutkan. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 27 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Teladan.

Tuturan: Berita opo tho? Itu sudah menjadi rahasia umum yang gituan. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap? *Itu ya biasa.* (S4-GInu/33)

Data (17) menginformasikan soal sepak bola Indonesia yang kalah terus dan tentang seorang hakim tertangkap karena menerima suap yang sudah menjadi rahasia umum bagi masyarakat. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Itu sudah menjadi rahasia umum yang gituan. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus, itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap, itu ya biasa*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun menanggapi pernyataan Soimah yang mengatakan bahwa Soimah punya kabar yang mengejutkan.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus, itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap, itu ya biasa*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada persepakbolaan di Indonesia (PSSI) yang seringkali mengalami kekalahan dalam pertandingan dan ditujukan kepada oknum hakim yang menerima suap. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir persepakbolaan Indonesia (PSSI) dan oknum hakim agar mengintrospeksi diri untuk lebih berusaha mencetak prestasi dalam bermain dan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai penegak hukum. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (17) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.

6) Sinisme

Fungsi gaya bahasa sinisme pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut

(18)Konteks: Sentilan mengeluh pada Sentilun kalau dompetnya tiba-tiba kosong, padahal sebelumnya ada uangnya. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara Ayo Ngaku Aja.

Tuturan: *Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh fulus. (S1-GSin/49)*

Data (18) menginformasikan dompet majikan Sentilun yang selalu konsisten kosong dari dulu dan berbeda sekali dengan dompetnya pegawai pajak yang dijamin penuh uang. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan mengeluh pada Sentilun kalau dompetnya tiba-tiba kosong, padahal sebelumnya ada uangnya.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh fulus*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada oknum pegawai pajak yang melakukan korupsi dalam melaksanakan tugasnya. Pada saat itu kasus yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat adalah kasus korupsi oleh salah satu pegawai pajak yaitu Gayus Tambunan. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir oknum pegawai tersebut agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai pegawai pajak. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (18) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menyindir yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

(19) **Konteks:** Sentilan berpura-pura sedang mengadili Sentilun di pengadilan atas hilangnya uang Sentilan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara Ayo Ngaku Aja.

Tuturan: *Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor. (S1-GSin/51)*

Data (19) menginformasikan Sentilun mengaku merasa kurang canggih berbohong dan perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan berpura-pura sedang mengadili Sentilun di pengadilan atas hilangnya uang Sentilan

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra

tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para terdakwa kasus korupsi di pengadilan Tipikor yang selalu melakukan kebohongan pada saat memberikan kesaksian. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para terdakwa tersebut agar mengintrospeksi diri dalam memberikan kesaksian di pengadilan. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (19) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menyindir yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

(20) **Konteks:** Sentilan mengomentari prinsip kerja pengacara. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara Budaya Bohongkah?

Tuturan: *Memang betul Ndoro, prinsip kerja pengacara itu memang harus menyelamatkan kliennya, tapi tidak menyelamatkan biayanya.* (S1-GSin/53)

Data (20) menginformasikan prinsip kerja pengacara yang wajib menyelamatkan kliennya akan tetapi tidak menyelamatkan biaya untuk jasa pengacaranya. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi kritikan.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Memang betul Ndoro, prinsip kerja pengacara itu memang harus menyelamatkan kliennya, tapi tidak menyelamatkan biayanya*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para oknum pengacara yang selalu meminta biaya yang tidak murah sebagai imbalannya. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para oknum pengacara tersebut agar mengintrospeksi diri dalam menentukan tarif atas jasanya. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (20) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menyindir yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati.

7) Sarkasme

Fungsi gaya bahasa sarkasme pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut

- (21) **Konteks:** Sentilan kebingungan karena uangnya hilang. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.
Tuturan: Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. *Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor.* (S1-GSar/42)

Data (21) menginformasikan Sentilan yang kehilangan uang di dompetnya dan menuduh tuyul sebagai pelakunya. Akan tetapi pada akhirnya ia menyimpulkan bahwa pada saat ini yang suka mengambil uang itu bukan tuyul melainkan koruptor. Tuturan tersebut mengandung maksud mengeluh atau dapat juga kritikan. Tuturan keluhan dapat dilihat pada kalimat ‘*Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini.*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilan kebingungan karena uangnya hilang.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor*’. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada oknum pemerintahan yang melakukan korupsi. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir oknum pemerintahan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya dengan tidak melakukan korupsi. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (21) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk mengolok-olok atau menyindir dengan pedas dan menyakitkan hati.

8) Klimaks

Fungsi gaya bahasa klimaks pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut

(22) Konteks: Sentilun membicarakan tentang syarat untuk menjadi gubernur. penyebab masalah kemacetan di Jakarta. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 19 Maret 2012 dengan tema acara Gosip Guling-gulingan.

Tuturan: *Ndoro, jadi saya itu tidak bohong. Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada bandarnya, ada dananya, ada ongkosnya. (S3-GKli/91)*

Data (22) menginformasikan bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada bandarnya, ada dananya, ada ongkosnya. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat ‘*Ndoro, jadi saya itu tidak bohong*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun membicarakan tentang syarat untuk menjadi gubernur.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada bandarnya, ada dananya, ada ongkosnya*’. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada kebijakan pemerintah yang dirasa memberatkan para calon gubernur karena harus menanggung biaya kampanye sendiri. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir kebijakan tersebut agar dibenahi menjadi lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (22) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menekankan maksud tuturan yang urutan-urutan pikirannya setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

C. Fungsi Gaya Bahasa Pertautan

1) Metonimia

Fungsi gaya bahasa metonimia pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut

(22) **Konteks:** Sentilun mengomentari pernyataan mantan gubernur DKI yang mengatakan bahwa kalau di luar negeri, air laut dan sungainya berwarna biru. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Air disini harus biru, penguasanya *biru*. (S1-GMto/6)

Data (22) menginformasikan air di Indonesia harus berwarna biru karena penguasanya juga berwarna biru. Tuturan tersebut mengandung maksud menuntut atau dapat juga kritikan. Tuturan menuntut dapat dilihat pada kalimat '*Air disini harus biru*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari pernyataan mantan gubernur DKI yang mengatakan bahwa kalau di luar negeri, air laut dan sungainya berwarna biru.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada frase '*penguasanya biru*'. Frase ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada pemerintah terutama presiden sebagai penguasa di Indonesia yang bernaung di bawah Partai Demokrat dengan warna biru yang digunakan sebagai warna bendera partainya. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir presiden agar menanggulangi masalah kebersihan perairan terutama laut dan sungai di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (22) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menyebut nama orang yang ditautkan dengan nama ciri atau nama hal sebagai penggantinya.

2) Alusi

Fungsi gaya bahasa alusi pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut

(23) **Konteks:** Sentilun membahas tentang peristiwa di Tugu Tani. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara *Pemimpin Kita*.

Tuturan: Ndoro, inget nggak peristiwa *di Tugu Tani* itu. Orang jalan kaki dihantam mobil kok, modar. (S1-GAlu/9)

Data (23) menginformasikan peristiwa kecelakaan yang menimpa para pejalan kaki di daerah Tugu Tani. Mereka ditabrak sebuah mobil yang pengendaranya sedang mabuk. Tuturan tersebut mengandung maksud memberitahukan atau dapat juga kritikan. Tuturan memberitahukan dapat dilihat pada kalimat '*Orang jalan kaki dihantam mobil kok, modar*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun membahas tentang peristiwa di Tugu Tani.

Tuturan pada kalimat di atas menegaskan bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Jakarta, maka mitra tutur akan menduga bahwa kecelakaan yang terjadi merupakan salah satu bentuk dari keteledoran pengemudi yang mengendarai mobil dalam keadaan mabuk. Tuturan ini dimaksudkan untuk menuntut pemerintah agar segera menindaklanjuti dengan tegas oknum pengemudi kecelakaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (23) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur serta adanya kemampuan mitra tutur untuk menangkap pengacuan itu.

3) Antonomasia

Fungsi gaya bahasa antonomasia pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(24) **Konteks:** Sentilan berpura-pura sedang mengadili Sentilun di pengadilan atas hilangnya uang Sentilan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Maaf *Yang Mulia*, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor. (S1-GAnt/50)

Data (24) menginformasikan Sentilun mengaku merasa kurang canggih berbohong dan perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya*

memang kurang canggih berbohong' yang dipertegas dengan konteks Sentilan berpura-pura sedang mengadili Sentilun di pengadilan atas hilangnya uang Sentilan

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para terdakwa kasus korupsi di pengadilan Tipikor yang selalu melakukan kebohongan pada saat memberikan kesaksian. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para terdakwa tersebut agar mengintrospeksi diri dalam memberikan kesaksian di pengadilan. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (24) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menggantikan nama diri, gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

4) Erotesis/ Pertanyaan Retoris

Fungsi gaya bahasa erotesis/ pertanyaan retorik pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(25) **Konteks:** Sentilan berteriak-teriak memanggil Sentilun. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.
Tuturan: Apa tho? kok teriak-teriak kayak komandan preman. Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, *ya tho?* bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak. (S1-GEro/47)

Data (25) menginformasikan banyaknya organisasi-organisasi preman yang dilembagakan bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya seperti tentara dan memakai celana cingkrang serta kupluk putih. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang*

dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam yang dipertegas dengan konteks Sentilan berteriak-teriak memanggil Sentilun sehingga disamakan seperti komandan preman.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat *'Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak'*. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada oknum pegawai negeri dan organisasi keagamaan yang melakukan tindak kekerasan dalam bertindak. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir oknum pemerintahan dan organisasi keagamaan agar mengintrospeksi diri dalam bertingkah laku. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (25) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

(26) **Konteks:** Sentilun mengomentari kondisi Indonesia pada saat ini. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara *Ayo Ngaku Aja*.

Tuturan: Kalau menurut analisis saya, sekarang ini kita justru tidak mengalami kemunduran. Oh..kita meningkat korupsinya. *Ya tho?* Jumlah koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan meningkat, bahkan dalam perkara sepakbola jumlah gol kita..kekalahan kita meningkat. Dulu kita kalahnya 5-0, sekarang 10-0. (S1-GEro/61)

Data (26) menginformasikan Indonesia yang dianggap mengalami peningkatan dalam hal tindak korupsinya, koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan, bahkan dalam perkara sepakbola jumlah gol kekalahan Indonesia meningkat. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat *'Kalau menurut analisis saya, sekarang ini kita justru tidak mengalami kemunduran'* yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari kondisi Indonesia pada saat ini.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Oh..kita meningkat korupsinya. Ya tho? Jumlah koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan meningkat, bahkan dalam perkara sepakbola jumlah gol kita..kekalahan kita meningkat. Dulu kita kalahnya 5-0, sekarang 10-0*’. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para oknum pemerintahan yang melakukan korupsi dan pada pemerintah yang dianggap kurang tegas terhadap pelaku korupsi karena banyak para koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan. Selain itu, dunia persepakbolaan Indonesia juga dianggap kurang berprestasi. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir mereka agar mau mengintrospeksi diri. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (26) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.

D. Fungsi Gaya Bahasa Perulangan

1) Aliterasi

Fungsi gaya bahasa aliterasi pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(27) **Konteks:** Sentilan curiga saat Sentilun menunjukkan cek yang Sentilun dapatkan dari seseorang di jalan. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara *Koruptor Insyaf*.

Tuturan: Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..*kembalikan-kembalikan*. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan. (S3-GAli/22)

Data (27) menginformasikan kecurigaan Sentilan pada cek milik Sentilun yang diduga sebagai cek pelawat. Tuturan tersebut mengandung maksud himbauan atau dapat juga kritikan. Tuturan himbauan dapat dilihat pada kalimat ‘*Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..kembalikan-kembalikan*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilan curiga saat Sentilun menunjukkan cek yang Sentilun didapatkan dari seseorang di jalan.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para anggota dewan yang tersangkut kasus cek pelawat. Kasus tersebut merupakan kasus korupsi yang sempat ramai dibicarakan pada saat itu. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para anggota dewan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (27) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk penekanan maksud tuturan terhadap mitra tutur yang berupa perulangan konsonan yang sama.

(28) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang masalah kenaikan BBM. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *BBM Naik Lagi*.

Tuturan: Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang *naik-naik*. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri. (S2-GAli/67)

Data (28) menginformasikan kenaikan BBM akan berdampak juga pada kenaikan harga-harga kebutuhan lainnya dan penderitaan rakyat juga ikut naik. Masyarakat Indonesia juga dinilai suka dengan sesuatu yang *naik-naik*. Misalnya saja naik gaji, naik pangkat, dan naik kelas. Tuturan tersebut mengandung maksud memberikan pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari tentang masalah kenaikan BBM.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada salah satu ketua partai di Indonesia yaitu Anas Urbaningrum yang bersumpah akan gantung diri di Monas jika ia terbukti melakukan korupsi walau hanya 1 rupiah pun. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir ketua partai tersebut agar menepati sumpahnya jika ia terbukti melakukan korupsi. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (28) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk penekanan maksud tuturan terhadap mitra tutur yang berupa perulangan konsonan yang sama.

(29) **Konteks:** Sentilan mengomentari pendapat Sentilun yang mengatakan bahwa tidak ada lagu yang liriknya, *turun-turun ke puncak gunung, rendah-rendah sekali*. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *Gossip Guling-gulingan*.

Tuturan: Oh, tunggu-tunggu..yang *rendah-rendah* itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik. Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik. (S2-GAli/73)

Data (29) menginformasikan bahwa sesuatu yang rendah-rendah itu ada artinya, misalnya rendah hati. Ada baiknya jika sifat rendah hati tersebut dimiliki oleh seorang pemimpin. Dan juga menginformasikan tentang sebutan ongkos naik haji tetapi pelayanannya tidak ikut naik. Tuturan tersebut mengandung maksud memberikan pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Oh, tunggu-tunggu..yang rendah-rendah itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan mengomentari pendapat Sentilun yang mengatakan bahwa tidak ada lagu yang liriknya, *turun-turun ke puncak gunung, rendah-rendah sekali*.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada pemerintah terutama yang mengurus ongkos naik haji yang dianggap kurang begitu memperhatikan pelayanannya terhadap para jemaah haji sehingga pelayanannya tidak memuaskan. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir pemerintah terutama yang mengurus ongkos naik haji agar meningkatkan pelayanannya terhadap para jemaah haji. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (29) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk penekanan maksud tuturan terhadap mitra tutur yang berupa perulangan konsonan yang sama.

2) Epizeuskis

Fungsi gaya bahasa epizeuskis pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(30) **Konteks:** Sentilun mengomentari tentang adanya isu gelap yang sedang beredar. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara Isu Gelap.

Tuturan: Mungkin soal isu penggulingan kekuasaan itu memang hanya sekedar *pengalihan* masalah, *pengalihan* itu. Ndoro nggak tahu, kita itu kan sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan seperti ini. Selalu terjadi pengalihan isu. Membuat isu baru untuk menutup-nutupi isu yang sedang terjadi. (S2-GEpi/82)

Data (30) menginformasikan soal isu penggulingan kekuasaan yang dianggap hanya sekedar pengalihan masalah saja untuk menutupi isu-isu yang sedang beredar lainnya. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Mungkin soal isu penggulingan kekuasaan itu memang hanya sekedar pengalihan masalah, pengalihan itu. Ndoro nggak tahu, kita itu kan sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan seperti ini*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari tentang adanya isu gelap yang sedang beredar.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Selalu terjadi pengalihan isu. Membuat isu baru untuk menutup-nutupi isu yang sedang terjadi*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan isu gelap yang beredar dengan menyebarkan isu-isu lainnya guna menutup-nutupi isu gelap tersebut sehingga membuat masyarakat resah. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir oknum-oknum tersebut agar mengintrospeksi diri untuk tidak memanfaatkan kesempatan yang ada dan membuat masyarakat resah. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (30) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menekankan kata yang dianggap penting dengan mengulanginya beberapa kali berturut-turut.

3) Tautotes

Fungsi gaya bahasa tautotes pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(31) **Konteks:** Sentilan mengomentari pendapat Sentilun yang mengatakan bahwa tidak ada lagu yang liriknya, turun-turun ke puncak gunung, rendah-rendah sekali. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara Gosip Guling-gulingan.

Tuturan: Oh, tunggu-tunggu..yang rendah-rendah itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, *baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik.* Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik. (S2-GTau/75)

Data (31) menginformasikan bahwa sesuatu yang rendah-rendah itu ada artinya, misalnya rendah hati. Ada baiknya jika sifat rendah hati tersebut dimiliki oleh seorang pemimpin. Dan juga menginformasikan tentang sebutan ongkos naik haji tetapi pelayanannya tidak ikut naik. Tuturan tersebut mengandung maksud memberikan pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Oh, tunggu-tunggu..yang rendah-rendah itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang*

rendah hati, yang rendah hati itu yang baik' yang dipertegas dengan konteks Sentilan mengomentari pendapat Sentilun yang mengatakan bahwa tidak ada lagu yang liriknya, turun-turun ke puncak gunung, rendah-rendah sekali.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik'*. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada pemerintah terutama yang mengurus ongkos naik haji yang dianggap kurang begitu memperhatikan pelayanannya terhadap para jemaah haji sehingga pelayanannya tidak memuaskan. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir pemerintah terutama yang mengurus ongkos naik haji agar meningkatkan pelayanannya terhadap para jemaah haji. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (31) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk mengulang sebuah kata dalam sebuah konstruksi.

4) Anafora

Fungsi gaya bahasa anafora pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun", dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(32)**Konteks:** Sentilan mengomentari kondisi Jakarta pada saat ini. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: *Makin tidak aman, makin tidak nyaman. Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti "pamer", padat merayap.* (S1-GAna/1)

Data (32) menginformasikan keadaan Jakarta yang dianggap sudah tidak aman dan nyaman seperti dulu lagi karena kemacetan yang terjadi. Tuturan tersebut mengandung maksud memberikan pernyataan dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*makin tidak aman, makin tidak nyaman'* yang dipertegas dengan konteks Sentilan mengomentari kondisi Jakarta pada saat ini.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti "pamer", padat merayap*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Jakarta, maka mitra tutur akan menduga bahwa kemacetan yang padat merayap di Jakarta telah menyebabkan kondisi menjadi tidak aman dan tidak nyaman bagi masyarakat. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir pemerintah agar mengatasi kemacetan yang terjadi di Jakarta. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (32) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menekankan maksud tuturan dengan mengulang kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

(33) **Konteks:** Sentilan kebingungan karena uangnya hilang. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 05 Maret 2012 dengan tema acara Ayo Ngaku Aja.

Tuturan: Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? *Jangan-jangan* ada yang ngambil uang saya ya? *Jangan-jangan* tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor.
(S1-GAna/44)

Data (33) menginformasikan Sentilan yang kehilangan uang di dompetnya dan menuduh tuyul sebagai pelakunya. Akan tetapi pada akhirnya ia menyimpulkan bahwa pada saat ini yang suka mengambil uang itu bukan tuyul melainkan koruptor. Tuturan tersebut mengandung maksud mengeluh atau dapat juga kritikan. Tuturan keluhan dapat dilihat pada kalimat '*Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini.*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan kebingungan karena uangnya hilang.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tutur, apa yang

sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada oknum pemerintahan yang melakukan korupsi. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir oknum pemerintahan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya dengan tidak melakukan korupsi. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (33) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menekankan maksud tuturan dengan mengulang kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

(34)**Konteks:** Sentilun meratapi nasibnya. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara BBM Naik Lagi.

Tuturan: Ya beginilah nasib saya. Sebentar lagi pemerintah akan menaikkan harga BBM. Makanya saya mendingan naik sepeda saja kemana-mana, biar hemat. Kalau menurut nasehat orangtua dulu, hemat itu pangkal kaya. Tapi kalau sekarang, hemat itu tandanya melarat. Bener, misalnya kalau orang miskin itu hanya punya nasi satu piring dimakan untuk lima orang. Ya bagaimana lagi, hidup dimana-mana susah, *susah* mendapatkan pekerjaan, *susah* mendapatkan keadilan, *susah* menemukan kejujuran. (S1-GAna/64)

Data (34) menginformasikan betapa susahnyanya menjadi orang miskin karena kenaikan harga BBM akan berdampak pada mereka. Hidup dimana-mana dianggap susah, susah mendapatkan pekerjaan, susah mendapatkan keadilan, susah menemukan kejujuran. Tuturan tersebut mengandung maksud mengeluh atau dapat juga kritikan. Tuturan keluhan dapat dilihat pada kalimat '*Ya beginilah nasib saya. Sebentar lagi pemerintah akan menaikkan harga BBM. Makanya saya mendingan naik sepeda saja kemana-mana, biar hemat. Kalau menurut nasehat orangtua dulu, hemat itu pangkal kaya. Tapi kalau sekarang, hemat itu tandanya melarat*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun meratapi nasibnya.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Bener, misalnya kalau orang miskin itu hanya punya nasi satu piring dimakan untuk lima orang. Ya bagaimana lagi, hidup dimana-mana susah, susah mendapatkan pekerjaan, susah mendapatkan keadilan, susah menemukan kejujuran*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika

mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada pemerintah yang dianggap kurang peduli pada rakyat miskin. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir pemerintah agar lebih memerhatikan rakyat miskin di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (34) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menekankan maksud tuturan dengan mengulang kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.

5) Epistrofa

Fungsi gaya bahasa epistrofa pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “*Sentilan Sentilun*”, dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(35) Konteks: Sentilun mengomentari tentang masalah kenaikan BBM. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 12 Maret 2012 dengan tema acara *BBM Naik Lagi*.

Tuturan: Sebentar lagi BBM itu kan *naik*. Pasti harga-harga ikutan *naik*. Penderitaan rakyat juga *naik*. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri. (S2-GEps/66)

Data (35) menginformasikan kenaikan BBM akan berdampak juga pada kenaikan harga-harga kebutuhan lainnya dan penderitaan rakyat juga ikut naik. Masyarakat Indonesia juga dinilai suka dengan sesuatu yang naik-naik. Misalnya saja naik gaji, naik pangkat, dan naik kelas. Tuturan tersebut mengandung maksud memberikan pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat ‘*Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari tentang masalah kenaikan BBM.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri*’. Kalimat ini

menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada salah satu ketua partai di Indonesia yaitu Anas Urbaningrum yang bersumpah akan gantung diri di Monas jika ia terbukti melakukan korupsi walau hanya 1 rupiah pun. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir ketua partai tersebut agar menepati sumpahnya jika ia terbukti melakukan korupsi. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (35) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menekankan maksud tuturan dengan mengulang kata atau frase pada akhir baris atau kalimat berurutan.

6) Mesodiplosis

Fungsi gaya bahasa mesodiplosis pada percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan dan Sentilun” dapat dilihat dalam tuturan-tuturan berikut.

(36)**Konteks:** Sentilun mengomentari tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: Jadi, tidak hanya pandai berhitung soal *keuntungan* pribadi, tapi juga *keuntungan* untuk masyarakatnya. (S1-GMes/14)

Data (36) menginformasikan pemimpin itu seharusnya jangan hanya pandai menghitung soal keuntungan pribadinya saja, akan tetapi juga harus pandai menghitung keuntungan untuk masyarakatnya. Tuturan tersebut mengandung maksud memberikan kritikan.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat ‘*Jadi, tidak hanya pandai berhitung soal keuntungan pribadi, tapi juga keuntungan untuk masyarakatnya*’ yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI. Kalimat tersebut menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tutur, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami

konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada pemimpin DKI yang dianggap hanya memikirkan keuntungan pribadi saja pada saat menjalankan tugasnya dan tidak memperhatikan keuntungan bagi rakyatnya. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir pemimpin DKI agar mengintrospeksi diri dalam bersikap. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (36) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menekankan maksud tuturan yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

(37)**Konteks:** Sentilun mengomentari tentang bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI. Tuturan ini terdapat pada episode acara tanggal 06 Februari 2012 dengan tema acara Pemimpin Kita.

Tuturan: Ada lagi tho, tokoh DKI..si Jampang. Itu artinya *pemimpin* tidak hanya jual tampang. Mosok jadi *pemimpin* DKI modalnya kumis tok.

(S1-GMes/16)

Data (37) menginformasikan jika menjadi pemimpin DKI jangan hanya jual tampang saja. Tuturan tersebut mengandung maksud himbauan atau dapat juga kritikan. Tuturan himbauan dapat dilihat pada kalimat '*Itu artinya pemimpin tidak hanya jual tampang*' yang dipertegas dengan konteks Sentilun mengomentari bagaimana seharusnya menjadi seorang pemimpin di DKI.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Mosok jadi pemimpin DKI modalnya kumis tok*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para pemimpin DKI pada saat itu yang dianggap hanya bermodal kumis saja saat mencalonkan diri menjadi pemimpin DKI dan tidak didukung dengan kemampuan memimpin yang baik. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir pemimpin DKI (gubernur) agar mengintrospeksi diri dalam memimpin masyarakatnya. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (37) jika dilihat dari gaya bahasa yang

digunakan adalah untuk menekankan maksud tuturan yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

(38)**Konteks:** Sentilan mengomentari tingkah laku anggota dewan yang suka menyelewengkan dana anggaran pemerintah. Tuturan ini terdapat pada episode tanggal 20 Februari 2012 dengan tema acara Koruptor Insyaf.

Tuturan: Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho Lun..*bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal.*

(S3-GMes/24)

Data (38) menginformasikan para anggota dewan yang suka main-main dengan anggaran negara dengan cara membuat gedung, membuat ruang kerja dan membeli kursi mahal. Tuturan tersebut mengandung maksud memberi pernyataan atau dapat juga kritikan. Tuturan pernyataan dapat dilihat pada kalimat '*Para anggota dewan kan suka main-main anggaran*' yang dipertegas dengan konteks Sentilan mengomentari tingkah laku anggota dewan yang suka menyelewengkan dana anggaran pemerintah.

Tuturan kritikan dapat dilihat pada kalimat '*Dibelokkan kesana ya tho Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal*'. Kalimat ini menegaskan kembali bahwa tuturan yang disampaikan oleh penutur tersebut merupakan masalah yang serius, harus benar-benar diperhatikan. Penutur ingin mengingatkan kembali mitra tuturnya, apa yang sebenarnya terjadi di balik tuturan tersebut. Jika mitra tutur memahami konteks lain yang lebih luas, yakni konteks situasi di Indonesia, maka mitra tutur akan menduga bahwa tuturan tersebut ditujukan pada para anggota dewan yang suka menyelewengkan dana anggaran negara untuk sesuatu yang tidak berkaitan dengan tugas kerjanya. Tuturan ini dimaksudkan untuk mengkritik atau menyindir para anggota dewan agar mengintrospeksi diri dalam menjalankan tugasnya sebagai wakil rakyat. Berdasarkan hal tersebut, fungsi data (38) jika dilihat dari gaya bahasa yang digunakan adalah untuk menekankan maksud tuturan yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diksi dan gaya bahasa tuturan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun”, diperoleh simpulan mengenai diksi dan gaya bahasa yang digunakan.

Dari empat jenis diksi yang dianalisis yaitu: (1) kata konotatif, (2) kata khusus, (3) kata ilmiah, dan (4) kata populer, jenis kata ilmiah dan kata konotasi yang paling banyak ditemukan dalam penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan atau pemilihan kata yang dilakukan oleh penutur tersebut memiliki keanekaragaman namun sesuatu yang bersifat ilmiah dan kiasan lebih banyak digunakan dengan tujuan untuk menjadikan proses komunikasi yang dilakukan bisa berjalan dengan baik.

Terdapat dua puluh dua (22) gaya bahasa yang digunakan dan dibagi berdasarkan jenisnya yaitu: (1) gaya bahasa perbandingan: simile, metafora, personifikasi, (2) gaya bahasa pertentangan: hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, satire, inuendo, sinisme, sarkasme, klimaks, (3) gaya bahasa pertautan: metonimia, alusi, antonomasia, erotesis/pertanyaan retorik, (4) gaya bahasa perulangan: aliterasi, epizeuskis, tautotes, anafora, epistrofa, mesodiplosis.

Penggunaan gaya bahasa sinisme dan mesodiplosis adalah gaya bahasa yang mendominasi percakapan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan “Sentilan Sentilun”. Jika diperhatikan dengan seksama maka akan diperoleh hubungan yang erat kaitannya antara penutur dan situasi dimana penutur itu bertutur kata sehingga kerap kali sang penutur menyesuaikan gaya bahasa dalam tuturannya pada saat melakukan perannya dan memiliki tujuan untuk memengaruhi para pendengarnya.

Dalam penelitian ini juga ditemukan fungsi diksi dan gaya bahasa dalam percakapan “Sentilan Sentilun”. Adapun fungsi yang ada dalam acara tersebut diklasifikasikan berdasarkan pengertian dari diksi dan gaya bahasa.

5.2 Saran

Berkenaan dengan hasil dan pembahasan mengenai diksi dan gaya bahasa pada percakapan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun”, dapat diberikan saran antara lain sebagai berikut.

- 1) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, disarankan untuk dapat menggunakan hasil deskripsi diksi dan gaya bahasa dari penelitian ini sebagai bahan alternatif pengembangan materi dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara siswa maupun keterampilan menulis.
- 2) Bagi siswa jenjang SMA khususnya kelas XII, hasil deskripsi diksi dan gaya bahasa dari penelitian ini disarankan untuk dijadikan referensi pada pembelajaran dialog, pidato maupun menulis puisi.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, disarankan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas, yaitu meneliti cakupan gaya bahasa dan diksi lain atau bisa juga meneliti dengan fokus penelitian yang sama tetapi pembahasannya lebih dirinci.

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metodologi Penelitian				
		Rancangan Jenis dan Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpulan Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian
Diksi dan Gaya Bahasa dalam "Sentilan Sentilun"	<p>3) Bagaimanakah diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun"?</p> <p>4) Bagaimanakah fungsi diksi dan gaya bahasa yang digunakan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun"?</p>	<p>Rancangan penelitian ini adalah penelitian kualitatif</p> <p>Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif</p>	<p>a. Data dalam penelitian ini adalah diksi dan gaya bahasa antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam percakapan "Sentilan Sentilun" yang berupa kekhasan kata-kata dari kalimat yang menunjukkan ciri-ciri gaya bahasa dari hasil percakapan "Sentilan Sentilun"</p> <p>b. Sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan tokoh Sentilan dan Sentilun dalam "Sentilan Sentilun". Sumber data diambil dari hasil rekaman acara pada periode bulan Februari-Maret 2012</p>	<p>Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak dan catat</p>	<p>Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif</p> <p>(1) pengamatan data dilakukan terhadap pemakaian diksi dan gaya bahasa yang terkumpul dalam tabel pengumpul data</p> <p>(2) pengodean data untuk memperjelas identitas masing-masing data</p> <p>(3) pengklasifikasian dalam kategori diksi dan gaya bahasa</p> <p>(4) interpretasi data yang sudah diklasifikasikan berdasarkan jenis diksi dan gaya bahasa yang ditemukan</p> <p>(5) simpulan data dengan memaparkan diksi dan gaya bahasa</p>	<p>Prosedur penelitian terdiri atas</p> <p>(1) Tahap persiapan</p> <p>(2) Tahap pelaksanaan</p> <p>(3) Tahap penyelesaian</p>

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENELITIAN

A. Instrumen Analisis Data untuk Diksi

No.	Sumber Data	Data Yang Diperoleh		Kode	Jenis Gaya Bahasa
		Tuturan	Interpretasi		

B.. Instrumen Analisis Data untuk Gaya Bahasa

No.	Sumber Data	Data Yang Diperoleh		Kode	Jenis Diksi
		Tuturan	Kata/ Frase		

LAMPIRAN C. DATA TERPILIH PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM “SENTILAN SENTILUN”

No	Sumber Data	Data yang diperoleh	
		Tuturan	Kalimat
Minggu ke-1, 6 Februari 2012 Tema: Pemimpin Kita			
1.	SAN	<i>Makin tidak aman, makin tidak nyaman. Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat merayap.</i>	<i>Makin tidak aman, makin tidak nyaman.</i>
2.	SAN	<i>Makin tidak aman, makin tidak nyaman. Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat merayap.</i>	<i>Makin tidak aman, makin tidak nyaman.</i>
3.	SUN	<i>Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman. Sana, kalau Ngoro pengen pergi. Minggato sana. Ya sekali-sekali rakyat kecil yang merintah majikan.</i>	<i>Ya sekali-sekali rakyat kecil yang merintah majikan.</i>
4.	SAN	<i>Tapi ya..kalau dipikir-pikir, jalan juga ini otaknya ya.</i>	<i>Tapi ya..kalau dipikir-pikir, jalan juga ini otaknya ya.</i>
5.	SUN	<i>Air disini harus biru, penguasanya biru</i>	<i>Air disini harus biru, penguasanya biru</i>

6.	SUN	Air disini harus biru, penguasanya biru	<i>Air disini harus biru, penguasanya biru</i>
7.	SUN	Jadi pemimpin DKI itu jangan seperti angkot. Bersatu di pangkalan tapi sikut-sikutan di jalanan.	<i>Jadi pemimpin DKI itu jangan seperti angkot.</i>
8.	SUN	Ndoro, kalau saya pikir-pikir ya, kepemimpinan di Jakarta ini ibaratnya hampir mirip dengan lalu lintasnya.	<i>Ndoro, kalau saya pikir-pikir ya, kepemimpinan di Jakarta ini ibaratnya hampir mirip dengan lalu lintasnya.</i>
9.	SUN	<i>Ndoro, inget nggak peristiwa di Tugu Tani itu.</i> Orang jalan kaki dihantam mobil kok, modar.	<i>Ndoro, inget nggak peristiwa di Tugu Tani itu.</i>
10.	SUN	Naik angkot nanti dapat bonus kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa.	<i>Naik angkot nanti dapat bonus kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa</i>
11.	SAN	Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. <i>Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat merayap.</i>	<i>Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat merayap.</i>
12.	SUN	Jadi pemimpin DKI itu jangan seperti angkot. <i>Bersatu di pangkalan tapi sikut-sikutan di jalanan.</i>	<i>Bersatu di pangkalan tapi sikut-sikutan di jalanan.</i>
13.	SUN	Saya pikir-pikir ya, menurut analisis saya..para pemimpin di DKI ini kurang belajar kepada para pendekar-pendekar yang ada di Betawi. <i>Dulu itu kan ada yang namanya si Pitung. Artinya jadi pemimpin di DKI mesti pandai berhitung.</i>	<i>Dulu itu kan ada yang namanya si Pitung. Artinya jadi pemimpin di DKI mesti pandai berhitung.</i>

14.	SUN	Jadi pemimpin seharusnya tidak hanya pandai berhitung soal keuntungan pribadi, tapi juga keuntungan untuk masyarakatnya.	<i>Jadi pemimpin seharusnya tidak hanya pandai berhitung soal keuntungan pribadi, tapi juga keuntungan untuk masyarakatnya.</i>
15.	SUN	<i>Ada lagi tho, tokoh DKI..si Jampang. Itu artinya pemimpin tidak hanya jual tampang. Mosok jadi pemimpin DKI modalnya gini tok (sambil memperagakan adanya kumis di atas bibir)</i>	<i>Ada lagi tho, tokoh DKI..si Jampang. Itu artinya pemimpin tidak hanya jual tampang.</i>
16.		<i>Ada lagi tho, tokoh DKI..si Jampang. Itu artinya pemimpin tidak hanya jual tampang. Mosok jadi pemimpin DKI modalnya gini tok (sambil memperagakan adanya kumis di atas bibir).</i>	<i>Itu artinya pemimpin tidak hanya jual tampang. Mosok jadi pemimpin DKI modalnya gini tok (sambil memperagakan adanya kumis di atas bibir).</i>
Minggu ke-3, 20 Februari 2012			
Tema: Koruptor Insyaf			
17.	SAN	Kamu itu gayanya kok kayak anggota dewan ya. Betul, anggota dewan itu kalau dibutuhkan malah nggak ada	<i>Kamu itu gayanya kok kayak anggota dewan ya.</i>
18.	SAN	Kamu itu gayanya kok kayak anggota dewan ya. Betul, anggota dewan itu kalau dibutuhkan malah nggak ada.	<i>Kamu itu gayanya kok kayak anggota dewan ya. Betul, anggota dewan itu kalau dibutuhkan malah nggak ada.</i>

19.	SUN	Tau nggak Ndoro, di jalan saya ketemu orang yang baik hati.	<i>Tau nggak Ndoro, di jalan saya ketemu orang yang baik hati.</i>
20.	SAN	<i>Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan.</i>	<i>Ini jangan-jangan cek pelawat.</i>
21.	SAN	<i>Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan.</i>	<i>Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan.</i>
22.	SAN	<i>Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan.</i>	<i>Oh..kembalikan-kembalikan.</i>
23.	SAN	Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal.	<i>Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal.</i>
24.	SAN	Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. <i>Dibelokkan kesana ya tho Lun, bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal.</i>	<i>Dibelokkan kesana ya tho Lun, bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal.</i>
25.	SUN	Ndoro, kalau bicara soal anggaran, saya itu jadi ingat pelajaran pada waktu sekolah dulu. Tugas dan fungsi anggota dewan itu memang menyusun anggaran negara. Duit disusun APBN	<i>Ndoro, kalau bicara soal anggaran, saya itu jadi ingat pelajaran pada waktu sekolah dulu. Tugas dan fungsi anggota dewan itu memang</i>

		(Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Nah, APBN itu sekarang sudah berubah. Diubah menjadi APBP (Anggaran Pendapatan Buat Partainya)	<i>menyusun anggaran negara. Duit disusun APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Nah, APBN itu sekarang sudah berubah. Diubah menjadi APBP (Anggaran Pendapatan Buat Partainya)</i>
26.	SUN	Kalau melihat bakatmu, kamu itu memang cocok jadi pemimpin karena syarat jadi pemimpin salah satunya harus bisa nyanyi.	<i>Kalau melihat bakatmu, kamu itu memang cocok jadi pemimpin karena syarat jadi pemimpin salah satunya harus bisa nyanyi.</i>
27.	SUN	<i>Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama kayak pemimpin-pemimpin kita itu. Ndak seneng kalau ada rakyatnya yang berbahagia.</i>	<i>Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama kayak pemimpin-pemimpin kita itu.</i>
28.	SUN	Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama kayak pemimpin-pemimpin kita itu. Ndak seneng kalau ada rakyatnya yang berbahagia.	<i>Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama kayak pemimpin-pemimpin kita itu. Ndak seneng kalau ada rakyatnya yang berbahagia.</i>
29.	SUN	Kamu kan pesinden. <i>Pesinden itu mirip presiden.</i> Pesinden bisa nyanyi, presiden juga bisa nyanyi. Cuma nasibmu yang berbeda.	<i>Pesinden itu mirip presiden.</i>
30.	SUN	Kamu kan pesinden. Pesinden itu mirip presiden. <i>Pesinden bisa nyanyi, presiden juga bisa nyanyi.</i> Cuma nasibmu yang berbeda.	<i>Pesinden bisa nyanyi, presiden juga bisa nyanyi.</i>

31.	SUN	Kamu kan pesinden. Pesinden itu mirip presiden. Pesinden bisa nyanyi, presiden juga bisa nyanyi. Cuma nasibmu yang berbeda.	<i>Kamu kan pesinden. Pesinden itu mirip presiden. Pesinden bisa nyanyi, presiden juga bisa nyanyi. Cuma nasibmu yang berbeda.</i>
Minggu ke-4, 27 Februari 2012 Tema: Pemimpin Teladan dan Kursi Goyang			
32.	SUN	Ah, kabar itu. <i>Ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi, itu kabar biasa. Nggak mengejutkan.</i>	<i>Ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi, itu kabar biasa. Nggak mengejutkan.</i>
33.	SUN	Berita opo tho? Itu sudah menjadi rahasia umum yang gituan. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya. <i>Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap, itu ya biasa.</i>	<i>Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap, itu ya biasa.</i>
34.	SUN	Berita opo tho? <i>Itu sudah menjadi rahasia umum yang gituan.</i> Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya. Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap, itu ya biasa.	<i>Itu sudah menjadi rahasia umum yang gituan.</i>

35.	SUN	Kalau ada berita misalnya orang-orang miskin se-Indonesia hari ini berbahagia semua, itu baru luar biasa.	<i>Kalau ada berita misalnya orang-orang miskin se-Indonesia hari ini berbahagia semua, itu baru luar biasa.</i>
36.	SUN	<i>Akan ada tamu agung. Presiden mau kesini, Ndoro..presiden.</i>	<i>Akan ada tamu agung.</i>
37.	SUN	<i>Akan ada tamu agung. Presiden mau kesini, Ndoro..presiden.</i>	<i>Presiden mau kesini, Ndoro..presiden.</i>
38.	SUN	Saya ini belum tahan godaan. <i>Makanya saya ini nggak pernah punya nyali, nggak berani jadi pemimpin karena takut dengan godaan korupsi.</i>	<i>Makanya saya ini nggak pernah punya nyali, nggak berani jadi pemimpin karena takut dengan godaan korupsi.</i>
39.	SUN	<i>Saya ini belum tahan godaan. Makanya saya ini nggak pernah punya nyali, nggak berani jadi pemimpin karena takut dengan godaan korupsi.</i>	<i>Saya ini belum tahan godaan. Makanya saya ini nggak pernah punya nyali, nggak berani jadi pemimpin karena takut dengan godaan korupsi.</i>
Tena: Kursi Goyang			
40.	SUN	Pada saat ini, yang namanya pemimpin tidak lagi duduk di kursi goyang, Ndoro. Tapi yang namanya pemimpin itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One.	<i>Pada saat ini, yang namanya pemimpin tidak lagi duduk di kursi goyang, Ndoro. Tapi yang namanya pemimpin itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One.</i>

41.	SUN	Pada saat ini, yang namanya pemimpin tidak lagi duduk di kursi goyang, Ngoro. Tapi yang namanya pemimpin itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One.	<i>Pada saat ini, yang namanya pemimpin tidak lagi duduk di kursi goyang, Ngoro. Tapi yang namanya pemimpin itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One.</i>
Minggu ke-1, 05 Maret 2012 Tema: Ayo Ngaku Aja			
42.	SAN	Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. <i>Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor.</i>	<i>Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor.</i>
43.	SAN	Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? <i>Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya.</i> Jangan-jangan tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor.	<i>Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya.</i>
44.	SAN	Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? <i>Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini.</i> Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor.	<i>Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini.</i>

45.	SUN	<p>Apa tho? Kok teriak-teriak kayak komandan preman. <i>Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak.</i></p>	<p><i>Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam.</i></p>
46.	SUN	<p>Apa tho? Kok teriak-teriak kayak komandan preman. <i>Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak.</i></p>	<p><i>Apa tho? Kok teriak-teriak kayak komandan preman. Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak.</i></p>
47.	SUN	<p><i>Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak.</i></p>	<p><i>Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho?</i></p>

48.	SUN	<i>Apa tho? kok teriak-teriak kayak komandan preman. Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak.</i>	<i>Apa tho? kok teriak-teriak kayak komandan preman. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak.</i>
49.	SUN	<i>Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh fulus.</i>	<i>Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh fulus.</i>
50.	SUN	<i>Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor.</i>	<i>Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong.</i>
51.	SUN	<i>Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor.</i>	<i>Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor.</i>

52.	SUN	Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor.	<i>Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor.</i>
Tema: Budaya Bohongkah?			
53.	SUN	<i>Memang betul Ndoro, prinsip kerja pengacara itu memang harus menyelamatkan kliennya, tapi tidak menyelamatkan biayanya.</i>	<i>Memang betul Ndoro, prinsip kerja pengacara itu memang harus menyelamatkan kliennya, tapi tidak menyelamatkan biayanya.</i>
54.	SUN	Memang betul Ndoro, prinsip kerja pengacara itu memang harus menyelamatkan kliennya, tapi tidak menyelamatkan biayanya.	<i>Memang betul Ndoro, prinsip kerja pengacara itu memang harus menyelamatkan kliennya, tapi tidak menyelamatkan biayanya.</i>
55.	SAN	<i>Sebelum Ibu datang ini ya..kami itu lagi ngomong soal kebohongan. Jadi kami bisa konfirmasi sama Ibu. Kan banyak itu Bu, yang sering bilang kalau pengacara kadang-kadang juga memanfaatkan kebohongan buat menyelamatkan kliennya.</i>	<i>Sebelum Ibu datang ini ya..kami itu lagi ngomong soal kebohongan. Jadi kami bisa konfirmasi sama Ibu. Kan banyak itu Bu, yang sering bilang kalau pengacara kadang-kadang juga memanfaatkan kebohongan buat menyelamatkan kliennya.</i>
56.	SAN	<i>Kita ini kan masyarakat ini ya..masyarakat itu sering lihat mudahnya itu lho, orang kok melakukan kebohongan. Berbohong</i>	<i>Kita ini kan masyarakat ini ya..masyarakat itu sering lihat mudahnya itu lho, orang kok</i>

		terus. Jadi alangkah menyedihkan, berbohong kemudian menjadi budaya. Kan nggak lucu tho? Jangan sampai kita ini menjadi bangsa yang katanya suka berbohong, kan malu tho?	<i>melakukan kebohongan.</i>
57.	SAN	Kita ini kan masyarakat ini ya..masyarakat itu sering lihat mudahnya itu lho, orang kok melakukan kebohongan. Berbohong terus. Jadi alangkah menyedihkan, berbohong kemudian menjadi budaya. <i>Kan nggak lucu tho? Jangan sampai kita ini menjadi bangsa yang katanya suka berbohong, kan malu tho?</i>	<i>Kan nggak lucu tho? Jangan sampai kita ini menjadi bangsa yang katanya suka berbohong, kan malu tho?</i>
58.	SUN	Konsisten bohong. <i>Iya kalau sejak mulanya tukang bohong, akan bohong melulu karena kebohongan hari ini akan ditutupi oleh kebohongan-kebohongan berikutnya.</i>	<i>Iya kalau sejak mulanya tukang bohong, akan bohong melulu karena kebohongan hari ini akan ditutupi oleh kebohongan-kebohongan berikutnya.</i>
59.	SUN	<i>Konsisten bohong. Iya kalau sejak mulanya tukang bohong, akan bohong melulu karena kebohongan hari ini akan ditutupi oleh kebohongan-kebohongan berikutnya.</i>	<i>Konsisten bohong. Iya kalau sejak mulanya tukang bohong, akan bohong melulu karena kebohongan hari ini akan ditutupi oleh kebohongan-kebohongan berikutnya.</i>
60.	SUN	<i>Kalau menurut analisis saya, sekarang ini kita justru tidak mengalami kemunduran. Oh..kita meningkat korupsinya. Ya tho? Jumlah koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan</i>	<i>Kalau menurut analisis saya, sekarang ini kita justru tidak mengalami kemunduran. Oh..kita meningkat korupsinya. Ya tho?</i>

		<i>meningkat, bahkan dalam perkara sepakbola jumlah gol kita..kekalahan kita meningkat. Dulu kita kalahnya 5-0, sekarang 10-0.</i>	<i>Jumlah koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan meningkat, bahkan dalam perkara sepakbola jumlah gol kita..kekalahan kita meningkat. Dulu kita kalahnya 5-0, sekarang 10-0.</i>
61.	SUN	Kalau menurut analisis saya, sekarang ini kita justru tidak mengalami kemunduran. <i>Oh..kita meningkat korupsinya., ya tho?</i> Jumlah koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan meningkat, bahkan dalam perkara sepakbola jumlah gol kita..kekalahan kita meningkat. Dulu kita kalahnya 5-0, sekarang 10-0.	<i>Oh..kita meningkat korupsinya., ya tho?</i>
62.		<i>Apa tho? Kok teriak-teriak kayak komandan preman. Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak.</i>	<i>Apa tho? Kok teriak-teriak kayak komandan preman.</i>

Minggu ke-2, 12 Maret 2012

Tema: BBM Naik Lagi

63.	SUN	Ya beginilah nasib saya. Sebentar lagi pemerintah akan menaikkan harga BBM. Makanya saya mendingan naik sepeda saja kemana-mana, biar hemat. Kalau menurut nasehat orangtua dulu, hemat itu pangkal kaya. <i>Tapi kalau sekarang, hemat itu tandanya melarat.</i> Bener, misalnya kalau orang miskin itu hanya punya nasi satu piring dimakan untuk lima orang. Ya bagaimana lagi, hidup dimana-mana susah, susah mendapatkan pekerjaan, susah mendapatkan keadilan, susah menemukan kejujuran.	<i>Tapi kalau sekarang, hemat itu tandanya melarat.</i>
64.	SUN	Ya beginilah nasib saya. Sebentar lagi pemerintah akan menaikkan harga BBM. Makanya saya mendingan naik sepeda saja kemana-mana, biar hemat. Kalau menurut nasehat orangtua dulu, hemat itu pangkal kaya. Tapi kalau sekarang, hemat itu tandanya melarat. Bener, misalnya kalau orang miskin itu hanya punya nasi satu piring dimakan untuk lima orang. <i>Ya bagaimana lagi, hidup dimana-mana susah, susah mendapatkan pekerjaan, susah mendapatkan keadilan, susah menemukan kejujuran.</i>	<i>Ya bagaimana lagi, hidup dimana-mana susah, susah mendapatkan pekerjaan, susah mendapatkan keadilan, susah menemukan kejujuran.</i>
65.	SUN	<i>Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang kenaikan BBM, menurut</i>	<i>Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang</i>

		<i>analisis saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM. Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi terdakwa di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu.</i>	<i>kenaikan BBM, menurut analisis saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM. Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi terdakwa di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu.</i>
66.	SAN	<i>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</i>	<i>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik.</i>
67.	SAN	<i>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</i>	<i>Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik.</i>

68.	SAN	<p>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. <i>Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji.</i> Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</p>	<p><i>Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji.</i></p>
69.	SAN	<p>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. <i>Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</i></p>	<p><i>Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</i></p>
70.	SAN	<p>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti</p>	<p><i>Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</i></p>

		terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.	
71.	SAN	<i>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</i>	<i>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</i>
72.	SAN	<i>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</i>	<i>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik.</i>

73.	SAN	<i>Oh tunggu-tunggu, yang rendah-rendah itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik. Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik.</i>	<i>Oh tunggu-tunggu, yang rendah-rendah itu juga ada artinya lho ya.</i>
74.	SAN	<i>Oh, tunggu-tunggu..yang rendah-rendah itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik. Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik</i>	<i>Rendah itu misalnya rendah hati.</i>
75.	SAN	<i>Oh, tunggu-tunggu..yang rendah-rendah itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik. Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik.</i>	<i>Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik.</i>
76.	SAN	<i>Oh, tunggu-tunggu..yang rendah-rendah itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik. Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik.</i>	<i>Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik.</i>
77.	SUN	<i>Untuk membuat kebijakan, jika mendapatkan inspirasi dari rakyat jangan malah untuk membuat lagu.</i>	<i>Untuk membuat kebijakan, jika mendapatkan inspirasi dari rakyat jangan malah untuk membuat lagu.</i>

78.	SUN	<i>Eh, Ndoro ada isu yang gawat dan sangat sensitif. Soalnya betul-betul berbahaya isu ini. Katanya akibat dari kenaikan BBM ini akan digunakan sebagai upaya menurunkan presiden. Gosipnya banter. Lah wong itu katanya talkshow di televisi, bahkan di dalam talkshow itu sudah ada tuduhan kalau gerakan itu dibackingi mantan jenderal.</i>	<i>Eh, Ndoro ada isu yang gawat dan sangat sensitif. Soalnya betul-betul berbahaya isu ini.</i>
79.	SUN	<i>Eh, Ndoro ada isu yang gawat dan sangat sensitif. Soalnya betul-betul berbahaya isu ini. Katanya akibat dari kenaikan BBM ini akan digunakan sebagai upaya menurunkan presiden. Gosipnya banter. Lah wong itu katanya talkshow di televisi, bahkan di dalam talkshow itu sudah ada tuduhan kalau gerakan itu dibackingi mantan jenderal.</i>	<i>Soalnya betul-betul berbahaya isu ini.</i>
Tema: Isu Gelap			
80.	SUN	<i>Tenang Markonah, sebentar lagi kan kenaikan harga BBM, ya tho? Biasanya kalau ada kenaikan harga BBM, pemerintah pasti akan bagi-bagi duit untuk orang miskin macam aku. Lho iya dulu ada jaring pengaman sosial, ada BLT (Bantuan Langsung Tunai). Itu artinya aku akan dapat duit. Nah duitnya nanti bisa kita gunakan buat jalan-jalan.</i>	<i>Tenang Markonah, sebentar lagi kan kenaikan harga BBM, ya tho? Biasanya kalau ada kenaikan harga BBM, pemerintah pasti akan bagi-bagi duit untuk orang miskin macam aku.</i>

81.	SAN	Pemerintah itu kan sudah menyiapkan 25,56 triliun buat membantu rakyat miskin. Kalau dana itu turun, nanti banyak orang-orang yang tiba-tiba ngaku miskin.	<i>Kalau dana itu turun, nanti banyak orang-orang yang tiba-tiba ngaku miskin.</i>
82.	SUN	<i>Mungkin soal isu penggulingan kekuasaan itu memang hanya sekedar pengalihan masalah, pengalihan itu. Ndoro nggak tahu, kita itu kan sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan seperti ini. Selalu terjadi pengalihan isu. Membuat isu baru untuk menutup-nutupi isu yang sedang terjadi.</i>	<i>Mungkin soal isu penggulingan kekuasaan itu memang hanya sekedar pengalihan masalah, pengalihan itu.</i>
83.	SUN	<i>Mungkin soal isu penggulingan kekuasaan itu memang hanya sekedar pengalihan masalah, pengalihan itu. Ndoro nggak tahu, kita itu kan sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan seperti ini. Selalu terjadi pengalihan isu. Membuat isu baru untuk menutup-nutupi isu yang sedang terjadi.</i>	<i>Mungkin soal isu penggulingan kekuasaan itu memang hanya sekedar pengalihan masalah, pengalihan itu. Ndoro nggak tahu, kita itu kan sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan seperti ini. Selalu terjadi pengalihan isu. Membuat isu baru untuk menutup-nutupi isu yang sedang terjadi.</i>
Minggu ke-3, 19 Maret 2012 Tema: Gosip Guling-gulingan			
84.	SUN	Ndoro tahu kan, Jakarta ini khas. Jalanan macet melulu. Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam. Makanya Ndoro, kita ini butuh	<i>Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam.</i>

		gubernur Jakarta yang bisa mengatasi persoalan macet Jakarta itu.	
85.	SUN	Sekarang macet bukan gara-gara si Komo. <i>Kalau super macet itu gara-gara presiden lewat.</i> Rakyat bayar pajak suruh ngalah. Makanya Ndoro, menurut analisis saya, kita itu perlu gubernur yang bisa mengatasi keruwetan persoalan Jakarta ini, Ndoro. Ndoro kan tahu tho, DKI itu bukan hanya singkatan Dono, Kasino, Indro. <i>DKI itu Daerah Korupsi Indonesia.</i>	<i>Kalau super macet itu gara-gara presiden lewat.</i> <i>DKI itu Daerah Korupsi Indonesia.</i>
86.	SUN	Makanya Ndoro, sebentar lagi kan ada pemilihan gubernur. <i>Nah saya sebagai abdi kinasih Ndoro, saya mengusulkan agar Ndoro ikut mencalonkan diri karena Ndoro sudah punya modal yang luar biasa.</i> Tahu nggak apa modalnya? Sudah punya modal kumis.	<i>Nah saya sebagai abdi kinasih Ndoro, saya mengusulkan agar Ndoro ikut mencalonkan diri karena Ndoro sudah punya modal yang luar biasa.</i>
87.	SAN	Pembantu saya ini tadi lagi ngomong-ngomong bahwa saya harus mau jadi gubernur DKI. <i>Saya kan merasa belum mampu tho. Nggak mampu saya.</i>	<i>Saya kan merasa belum mampu tho. Nggak mampu saya.</i>
88.	SAN	Pembantu saya ini tadi lagi ngomong-ngomong bahwa saya harus mau jadi gubernur DKI. <i>Saya kan merasa belum mampu tho. Nggak mampu saya.</i>	<i>Saya kan merasa belum mampu tho. Nggak mampu saya.</i>
89.	SUN	<i>Oh, jadi jalur independent itu dikerjain, Ndoro. Sebab menurut</i>	<i>Oh, jadi jalur independent itu dikerjain,</i>

		<i>analisis saya, jalur yang paling enak di DKI ini cuma satu, jalur busway.</i>	<i>Ndoro. Sebab menurut analisis saya, jalur yang paling enak di DKI ini cuma satu, jalur busway.</i>
90.	SUN	<i>Ndoro, jadi saya itu tidak bohong. Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada bandarnya, ada dananya, ada ongkosnya.</i>	<i>Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada bandarnya, ada dananya, ada ongkosnya.</i>
91.	SUN	<i>Ndoro, jadi saya itu tidak bohong. Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada bandarnya, ada dananya, ada ongkosnya.</i>	<i>Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada bandarnya, ada dananya, ada ongkosnya.</i>
92.	SUN	<i>Padahal ya sebenarnya soal banjir. Masyarakat kita itu kan aneh, diam-diam merindukan datangnya banjir. Seperti kalian ini makhluk-makhluk galau yang dirindukan itu selalu saat datang ke mall. Lah ya mbok ada banjir diskon. Makanya sebagai gubernur saya akan menggalakkan program banjir. Program banjir itu artinya banyak janji jangan ingkar.</i>	<i>Masyarakat kita itu kan aneh, diam-diam merindukan datangnya banjir.</i>
93.	SUN	<i>Soal mengatasi kemacetan Jakarta itu gampang, gampang sekali. Pertama, agar jalan-jalan di Jakarta tidak macet maka harus dibuat program antimacet. Kedua, harus dibuat rute map antimacet. Ada solusi konkritnya Ndoro. Solusi konkritnya saya akan membuat</i>	<i>Soal mengatasi kemacetan Jakarta itu gampang, gampang sekali.</i>

		perda. Perda itu berbunyi, semua jalan di Jakarta dilarang macet. Kalau sampek kendaraannya melanggar maka kendaraannya dikirim ke LP Cipinang.	
94.	SUN	Soal mengatasi kemacetan Jakarta itu gampang, gampang sekali. Pertama, agar jalan-jalan di Jakarta tidak macet maka harus dibuat program antimacet. Kedua, harus dibuat rute map antimacet. Ada solusi konkritnya Ndoro. Solusi konkritnya saya akan membuat perda. <i>Perda itu berbunyi, semua jalan di Jakarta dilarang macet. Kalau sampek kendaraannya melanggar maka kendaraannya dikirim ke LP Cipinang.</i>	<i>Perda itu berbunyi, semua jalan di Jakarta dilarang macet. Kalau sampek kendaraannya melanggar maka kendaraannya dikirim ke LP Cipinang.</i>
95.	SUN	<i>Antara jumlah sepeda motor, jumlah mobil dengan jalan yang tersedia tidak seimbang Ndoro. Lah kalau saya di kampung itu ya Ndoro, kalau lewat jembatan pasti di bawahnya air. Saya itu sampek heran, Jakarta ini payah banget ya? Wah, dari atas jembatan saya lihat bukan air tapi mobil sama motor.</i>	<i>Antara jumlah sepeda motor, jumlah mobil dengan jalan yang tersedia tidak seimbang Ndoro.</i>
96.	SUN	<i>Antara jumlah sepeda motor, jumlah mobil dengan jalan yang tersedia tidak seimbang Ndoro. Lah kalau saya di kampung itu ya Ndoro, kalau lewat jembatan pasti di bawahnya air. Saya itu sampek heran, Jakarta ini payah banget ya? Wah, dari atas</i>	<i>Antara jumlah sepeda motor, jumlah mobil dengan jalan yang tersedia tidak seimbang Ndoro. Lah kalau saya di kampung itu ya Ndoro, kalau lewat jembatan pasti di</i>

		<i>jembatan saya lihat bukan air tapi mobil sama motor.</i>	<i>bawahnya air. Saya itu sampek heran, Jakarta ini payah banget ya? Wah, dari atas jembatan saya lihat bukan air tapi mobil sama motor.</i>
97.	SUN	Menurut analisis saya, kita harus berani menyadarkan kepada para pemilih. <i>Para pemilihnya Bang Faisal, para pemilihnya Bu Wanda.</i> Jangan sampai nanti kalau memilih terbujuk oleh money politic. Jangan sampai pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai kekuatan duit untuk mengambil keputusan para pemiliknya.	<i>Para pemilihnya Bang Faisal, para pemilihnya Bu Wanda.</i>
98.	SUN	Menurut analisis saya, kita harus berani menyadarkan kepada para pemilih. Para pemilihnya Bang Faisal, para pemilihnya Bu Wanda. Jangan sampai nanti kalau memilih terbujuk oleh money politic. <i>Jangan sampai pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai kekuatan duit untuk mengambil keputusan para pemiliknya.</i>	<i>Jangan sampai pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai kekuatan duit untuk mengambil keputusan para pemiliknya.</i>
99.	SUN	Menurut analisis saya, kita harus berani menyadarkan kepada para pemilih. Para pemilihnya Bang Faisal, para pemilihnya Bu Wanda. Jangan sampai nanti kalau memilih terbujuk oleh money	<i>Jangan sampai pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai kekuatan duit untuk mengambil keputusan</i>

		politic. Jangan sampai pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai kekuatan duit untuk mengambil keputusan para pemiliknya.	<i>para pemiliknya.</i>
--	--	--	-------------------------

LAMPIRAN D. DATA TERPILIH PENGGUNAAN DIKSI DALAM “SENTILAN SENTILUN”

No.	Sumber Data	Data yang diperoleh	
		Tuturan	Kata/Frase
Minggu ke-1, 6 Februari 2012 Tema: Pemimpin Kita			
1.	SUN	Ndoro, inget nggak peristiwa di <i>Tugu Tani</i> itu. Orang jalan kaki dihantam mobil kok, <i>modar</i> .	<i>Tugu Tani, modar</i>
2.	SUN	Ndoro, inget nggak peristiwa di Tugu Tani itu. Orang jalan kaki <i>dihantam</i> mobil kok, modar	<i>Dihantam</i>
3.	SUN	Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman. Sana, kalau Ndoro pengen pergi. Minggato sana. Ya sekali-sekali <i>rakyat kecil</i> yang merintah majikan.	<i>rakyat kecil</i>
4.	SUN	Naik angkot nanti dapat <i>bonus</i> kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa.	<i>Bonus</i>
5.	SUN	Naik <i>angkot</i> nanti dapat bonus kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa.	<i>Angkot</i>
6.	SAN	Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat <i>merayap</i> .	<i>Merayap</i>
7.	SUN	Kalau saya cuma <i>makan rempelo</i> kok, jengkel tho	<i>makan rempelo</i>
8.	SUN	Pak Yos, itu kan terbukti ya, yang nabrak itu mengonsumsi narkoba. Itu gimana sih? Kok sepertinya peredaran narkoba di Jakarta itu semakin <i>gila-gilaan</i> . Apa	<i>gila-gilaan</i>

		karena backingnya saking kuatnya ya?	
9.	SUN	Pak Yos, itu kan terbukti ya, yang nabrak itu mengonsumsi narkoba. Itu gimana sih? Kok sepertinya peredaran narkoba di Jakarta itu semakin gila-gilaan. Apa karena <i>backingnya</i> saking kuatnya ya?	<i>Backing</i>
10.	SUN	Jadi pemimpin DKI itu jangan seperti angkot. Bersatu di pangkalan tapi <i>sikut-sikutan</i> di jalanan.	<i>sikut-sikutan</i>
11.	SUN	Ada lagi tho, tokoh DKI..si Jampang. Itu artinya pemimpin tidak hanya <i>jual tampang</i> . Mosok jadi pemimpin DKI modalnya gini tok (sambil memperagakan adanya kumis di atas bibir)	<i>jual tampang</i>
12.	SAN	Aduh, sekarang ini kan banyak yang pingin jadi <i>DKI 1</i> . Kalau kamu sendiri, harapanmu itu apa itu lho?	<i>DKI 1</i>
Minggu ke-3, 20 Februari 2012			
Tema: Koruptor Insyaf			
13.	SUN	Saya itu dari jalan-jalan, Ngoro. Cari yang <i>seger-seger</i> . Lho iya, males aku lihat <i>botak</i> semua.	<i>seger-seger, botak</i>
14.	SAN	Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti <i>tersangkut</i> kayak anggota dewan.	<i>Tersangkut</i>
15.	SAN	Kalau melihat banyak <i>kolega</i> sampeyan ya Mas, para anggota dewan kita kan suka	<i>Kolega</i>

		main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho, Lun. Bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal, itu main-main kan. Apa seluruhnya itu memang sudah jadi tradisi di Senayan sana?	
16.	SAN	Kalau melihat banyak kolega sampeyan ya Mas, para anggota dewan kita kan suka <i>main-main</i> anggaran. <i>Dibelokkan</i> kesana ya tho, Lun. Bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal, itu main-main kan. Apa seluruhnya itu memang sudah jadi tradisi di <i>Senayan</i> sana?	<i>main-main, Senayan dibelokkan</i>
17.	SAN	Kalau melihat banyak kolega sampeyan ya Mas, para anggota dewan kita kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho, Lun. Bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal, itu main-main kan. Apa seluruhnya itu memang sudah jadi <i>tradisi</i> di Senayan sana?	<i>Tradisi</i>
18.	SUN	Ndoro, kalau bicara soal anggaran, saya itu jadi ingat pelajaran pada waktu sekolah dulu. Tugas dan fungsi anggota dewan itu memang menyusun anggaran negara. <i>Duit disusun</i> APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Nah, APBN itu sekarang sudah berubah. Diubah menjadi APBP (Anggaran Pendapatan Buat Partainya)	<i>Duit disusun</i>

Minggu ke-4, 27 Februari 2012

Tema: Pemimpin Teladan

19.	SUN	Ah, kabar itu..ketua partai yang <i>terindikasi</i> akan tersandung kasus korupsi, itu kabar biasa. Nggak mengejutkan.	<i>Terindikasi</i>
20.	SUN	Ah, kabar itu..ketua partai yang terindikasi akan <i>tersandung</i> kasus korupsi, itu kabar biasa. Nggak mengejutkan.	<i>Tersandung</i>
21.	SUN	Berita opo tho? Itu sudah menjadi rahasia umum yang gituan. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima <i>suap</i> ketangkap? Itu ya biasa.	<i>Suap</i>

Minggu ke-1, 05 Maret 2012

Tema: Ayo Ngaku Aja

22.	SAN	Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi <i>koruptor</i> .	<i>Koruptor</i>
23.	SUN	Lha kalau dompet majikanku kosong itu <i>konsisten</i> . Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh pulus.	<i>Konsisten</i>
24.	SUN	Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak	<i>fulus</i>

		dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh <i>fulus</i> .	
25.	SUN	Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu <i>kursus</i> berbohong di persidangan Tipikor.	<i>Kursus</i>
Tema: Budaya Bohongkah?			
26.	SUN	Memang betul Ndoro, prinsip kerja pengacara itu memang harus menyelamatkan <i>kliennya</i> , tapi tidak menyelamatkan biayanya.	<i>Klien</i>
27.	SAN	Sebelum Ibu datang ini ya..kami itu lagi ngomong soal kebohongan. Jadi kami bisa <i>konfirmasi</i> sama Ibu. Kan banyak itu Bu, yang sering bilang kalau pengacara kadang-kadang juga memanfaatkan kebohongan buat menyelamatkan kliennya.	<i>Konfirmasi</i>
28.	SUN	<i>Konsisten</i> bohong. Iya kalau sejak mulanya tukang bohong, akan bohong melulu karena kebohongan hari ini akan ditutupi oleh kebohongan-kebohongan berikutnya.	<i>Konsisten</i>
29.	SUN	Dagelan itu selalu <i>mengartikulasikan</i> kejujuran.	<i>Mengartikulasikan</i>
Minggu ke-2, 12 Maret 2012			
Tema: BBM Naik Lagi			
30.	SAN	Jadi masih ada tho sebetulnya <i>alternatif</i> selain menaikkan harga BBM. Itu mestinya kan masih ada.	<i>Alternative</i>

31.	SUN	Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang kenaikan BBM, menurut <i>analisis</i> saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM. Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi terdakwa di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu.	<i>Analisis</i>
32.	SUN	Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang kenaikan BBM, menurut analisis saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM. Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi <i>terdakwa</i> di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu.	<i>Terdakwa</i>
Tema: Gosip Guling-gulingan			
33.	SUN	Untuk membuat kebijakan, jika mendapatkan <i>inspirasi</i> dari rakyat jangan malah untuk membuat lagu.	<i>Inspirasi</i>
34.	SUN	Eh, Ngoro ada <i>isu</i> yang gawat dan sangat sensitif. Soalnya betul-betul berbahaya isu ini. Katanya akibat dari kenaikan BBM ini akan digunakan sebagai upaya menurunkan presiden. Gosipnya banter. Lah wong itu katanya <i>talkshow</i> di televisi, bahkan di dalam talkshow itu sudah ada tuduhan kalau gerakan itu <i>dibackingi</i> mantan jendral.	<i>isu, talkshow</i>

Tema: Isu Gelap			
35.	SAN	Sekarang ginilah ya, kini demo-demo yang makin marak itu apa memeng ini mengindikasikan adanya kemungkinan seperti yang Sentilun bilang tadi.	Mengindikasikan
36.	SUN	Mungkin soal isu <i>penggulingan</i> kekuasaan itu memang hanya sekedar pengalihan masalah, pengalihan itu. Ndoro nggak tahu, kita itu kan sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan seperti ini. Selalu terjadi pengalihan isu. Membuat isu baru untuk menutup-nutupi isu yang sedang terjadi.	<i>Penggulingan</i>
Minggu ke-3, 19 Maret 2012			
Tema: Gosip Guling-gulingan			
37.	SUN	Ndoro tahu kan, Jakarta ini <i>khas</i> . Jalanan macet melulu. Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam. Makanya Ndoro, kita ini butuh gubernur Jakarta yang bisa mengatasi persoalan macet Jakarta itu.	<i>Khas</i>
38.	SUN	Oh, jadi jalur <i>independent</i> itu dikerjain, Ndoro. Sebab menurut analisis saya, jalur yang paling enak di DKI ini cuma satu, jalur busway.	<i>Independent</i>
39.	SAN	Tapi gini lho, kalau lihat <i>kapasitasnya</i> ya, biasanya kalau pemilihan gubernur ada debat terbuka. Sekarang kalau kita mengadakan debat terbuka gimana? Nah, nanti kamu (Sentilun) pura-pura jadi gubernur yang sedang berkuasa.	<i>Kapasitasnya</i>
40.	SUN	Ndoro, jadi saya itu tidak bohong. Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok	<i>Bandarnya</i>

		bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada <i>bandarnya</i> , ada dananya, ada ongkosnya.	
41.	SUN	Padahal ya sebenarnya soal banjir. Masyarakat kita itu kan aneh. Diam-diam merindukan datangnya banjir. Seperti kalian ini <i>Manusia-manusia</i> galau yang dirindukan itu selalu saat datang ke mall. Lah ya mbok ada banjir diskon. Makanya sebagai gubernur saya akan menggalakkan program banjir. Program banjir itu artinya banyak janji jangan ingkar.	<i>Manusia-manusia</i>
42.	SUN	Padahal ya sebenarnya soal banjir. Masyarakat kita itu kan aneh. Diam-diam merindukan datangnya banjir. Seperti kalian ini makhluk-makhluk galau yang dirindukan itu selalu saat datang ke mall. Lah ya mbok ada <i>banjir diskon</i> . Makanya sebagai gubernur saya akan menggalakkan program banjir. Program banjir itu artinya banyak janji jangan ingkar.	<i>banjir diskon.</i>
43.	SUN	Soal mengatasi kemacetan Jakarta itu gampang, gampang sekali. Pertama, agar jalan-jalan di Jakarta tidak macet maka harus dibuat program antimacet. Kedua, harus dibuat <i>rute map</i> antimacet. Ada solusi <i>konkritnya</i> Ngoro. Solusi konkritnya saya akan membuat perda. Perda itu berbunyi, semua jalan di Jakarta dilarang macet. Kalau sampek kendaraannya melanggar maka kendaraannya dikirim ke LP Cipinang.	<i>Rutemap,</i> <i>konkritnya</i>

44.	SUN	Menurut analisis saya, kita harus berani menyadarkan kepada para pemilih. Para pemilihnya Bang Faisal, para pemilihnya Bu Wanda. Jangan sampai nanti kalau memilih terbujuk oleh <i>money politic</i> . Jangan sampai pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai kekuatan duit untuk mengambil keputusan para pemiliknya.	<i>money politic</i>
-----	-----	---	----------------------

LAMPIRAN E. ANALISIS GAYA BAHASA DALAM “SENTILAN SENTILUN”

No	Sumber Data	Data yang diperoleh		Kode	Jenis Gaya Bahasa
		Tuturan	Interpretasi		
Minggu ke-1, 6 Februari 2012					
Tema: Pemimpin Kita					
1.	SAN	Makin <i>tidak</i> aman, <i>makin tidak</i> nyaman. Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat merayap.	Perulangan kata <i>makin tidak</i>	S1-GAna/1	Anafora
2.	SAN	Makin <i>tidak aman</i> , <i>makin tidak nyaman</i> . Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat merayap.	Perulangan konsonan yang sama, aman dan nyaman	S1-GAli/2	Aliterasi
3.	SUN	Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman. Sana, kalau Ndoro pengen pergi. Minggu sana. Ya sekali-sekali <i>rakyat kecil</i> yang merintah majikan	Perbandingan langsung antara kata <i>rakyat</i> dan <i>kecil</i>	S1-GMet/3	Metafora

4.	SAN	Tapi ya..kalau dipikir-pikir, <i>jalan juga ini otaknya</i> ya.	Menggambarkan <i>otak</i> manusia yang seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan	S1-GPer/4	Personifikasi
5.	SUN	Air disini harus biru, penguasanya biru	Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritikan tentang kelemahan manusia	S1-GSat/5	Satire
6.	SUN	Air disini harus biru, <i>penguasanya biru</i>	Pemakaian frase <i>penguasanya biru</i> sebagai nama ciri atau nama hal untuk menggantikan sebutan untuk presiden	S1-GMto/6	Metonimia
7.	SUN	Jadi pemimpin DKI itu jangan <i>seperti</i> angkot. Bersatu di pangkalan tapi sikut-sikutan di jalanan.	Perbandingan dua hal yang berbeda dan sengaja dianggap sama antara kata <i>pemimpin</i> dan <i>angkot</i>	S1-GSim/7	Simile
8.	SUN	Ndoro, kalau saya pikir-pikir ya, kepemimpinan di Jakarta ini <i>ibaratnya</i> hampir mirip dengan lalu lintasnya.	Perbandingan dua hal yang berbeda dan sengaja dianggap sama antara kata <i>kepemimpinan</i>	S1-GSim/8	Simile

			dan <i>lalu lintas</i> di Jakarta		
9.	SUN	Ndoro, inget nggak peristiwa <i>di Tugu Tani</i> itu. Orang jalan kaki dihantam mobil kok, modar.	Menunjuk secara tidak langsung pada peristiwa kecelakaan maut yang terjadi di daerah Tugu Tani	S1-GAlu/9	Alusi
10.	SUN	Naik angkot nanti dapat bonus kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa.	Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritikan tentang kelemahan manusia	S1-GSat/10	Satire
11.	SAN	Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, <i>padat merayap</i> .	Perbandingan langsung antara kata <i>padat</i> dan <i>merayap</i>	S1-GMet/11	Metafora
12.	SUN	Jadi pemimpin DKI itu jangan seperti angkot. Bersatu di <i>pangkalan</i> tapi sikut-sikutan di <i>jalanan</i>	Perulangan konsonan yang sama, <i>pangkalan</i> dan <i>jalanan</i>	S1-GAli/12	Aliterasi
13.	SUN	Saya pikir-pikir ya, menurut analisis saya..para pemimpin di DKI ini kurang belajar kepada para pendekar-pendekar yang ada di Betawi. Dulu itu kan ada yang namanya si <i>Pitung</i> . Artinya jadi pemimpin di	Perulangan konsonan yang sama, <i>Pitung</i> dan <i>berhitung</i>	S1-GAli/13	Aliterasi

		DKI mesti pandai <i>berhitung</i> .			
14.	SUN	Jadi pemimpin seharusnya tidak hanya pandai berhitung soal <i>keuntungan</i> pribadi, tapi juga <i>keuntungan</i> untuk masyarakatnya.	Perulangan kata <i>keuntungan</i> yang berada di tengah-tengah kalimat	S1-GMes/14	Mesodiplosis
15.	SUN	Ada lagi tho, tokoh DKI..si <i>Jampang</i> . Itu artinya pemimpin tidak hanya jual <i>tampang</i> . Mosok jadi pemimpin DKI modalnya gini tok (sambil memperagakan adanya kumis di atas bibir)	Perulangan konsonan yang sama, <i>Jampang</i> dan <i>tampang</i>	S1-GAli/15	Aliterasi
16.		Ada lagi tho, tokoh DKI..si <i>Jampang</i> . Itu artinya <i>pemimpin</i> tidak hanya jual <i>tampang</i> . Mosok jadi <i>pemimpin</i> DKI modalnya gini tok (sambil memperagakan adanya kumis di atas bibir).	Perulangan kata <i>pemimpin</i> yang berada di tengah-tengah kalimat	S1-GMes/16	Mesodiplosis
Minggu ke-3, 20 Februari 2012					
Tema: Koruptor Insyaf					
17.	SAN	Kamu itu gayanya kok <i>kayak</i> anggota dewan ya. Betul, anggota dewan itu kalau dibutuhkan malah nggak ada	Perbandingan dua hal yang berbeda dan sengaja dianggap sama antara tokoh Sentilun dan	S3-GSim/17	Simile

			anggota dewan		
18.	SAN	Kamu itu gayanya kok kayak anggota dewan ya. Betul, anggota dewan itu kalau dibutuhkan malah nggak ada.	Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritikan tentang kelemahan manusia	S3-GSat/18	Satire
19.	SUN	Tau nggak Ngoro, di jalan saya ketemu orang yang <i>baik hati</i> .	Perbandingan langsung antara kata <i>baik</i> dan <i>hati</i>	S3-GMet/19	Metafora
20.	SAN	Ini jangan-jangan <i>cek pelawat</i> . Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan.	Perbandingan langsung antara kata <i>cek</i> dan <i>pelawat</i>	S3-GMet/20	Metafora
21.	SAN	Ini jangan-jangan <i>cek pelawat</i> . Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak <i>anggota dewan</i> .	Perbandingan langsung antara kata <i>anggota</i> dan <i>dewan</i>	S3-GMet/21	Metafora
22.	SAN	Ini jangan-jangan <i>cek pelawat</i> . Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan.	Perulangan konsonan yang sama, <i>kembalikan-kembalikan</i>	S3-GAli/22	Aliterasi
23.	SAN	Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung	S3-GSin/23	Sinisme

		Lun..bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal.	ejekan tentang keikhlasan dan ketulusan hati terhadap seseorang		
24.	SAN	Para anggota dewan kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho Lun, <i>bikin</i> gedung, <i>bikin</i> ruang, beli kursi mahal.	Perulangan kata <i>bikin</i> yang berada di tengah-tengah kalimat	S3-GMes/24	Mesodiplosis
25.	SUN	Ndoro, kalau bicara soal anggaran, saya itu jadi ingat pelajaran pada waktu sekolah dulu. Tugas dan fungsi anggota dewan itu memang menyusun anggaran negara. Duit disusun APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Nah, APBN itu sekarang sudah berubah. Diubah menjadi APBP (Anggaran Pendapatan Buat Partainya)	Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritikan tentang kelemahan manusia	S3-GSat/25	Satire
26.	SUN	Kalau melihat bakatmu, kamu itu memang cocok jadi pemimpin karena syarat jadi pemimpin salah satunya harus bisa nyanyi.	Menyatakan makna yang bertentangan untuk mengolok-olok	S3-GIro/26	Ironi
27.	SUN	Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama <i>kayak</i> pemimpin-pemimpin kita	Perbandingan dua hal yang berbeda dan sengaja dianggap	S3-GSim/27	Simile

		itu. Ndak seneng kalau ada rakyatnya yang berbahagia.	sama antara tokoh Sentilan dan para pemimpin		
28.	SUN	Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama kayak pemimpin-pemimpin kita itu. Ndak seneng kalau ada rakyatnya yang berbahagia.	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan tentang keikhlasan dan ketulusan hati terhadap seseorang	S3-GSin/28	Sinisme
29.	SUN	Kamu kan pesinden. Pesinden itu <i>mirip</i> presiden. Pesinden bisa nyanyi, presiden juga bisa nyanyi. Cuma nasibmu yang berbeda.	Perbandingan dua hal yang berbeda dan sengaja dianggap sama antara pesinden dan presiden	S3-GSim/29	Simile
30.	SUN	Kamu kan pesinden. Pesinden itu mirip presiden. <i>Pesinden</i> bisa nyanyi, <i>presiden</i> juga bisa nyanyi. Cuma nasibmu yang berbeda.	Perulangan konsonan yang sama, <i>pesinden</i> dan <i>presiden</i>	S3-GAli/30	Aliterasi
31.	SUN	Kamu kan pesinden. Pesinden itu mirip presiden. Pesinden bisa nyanyi, presiden juga bisa nyanyi. Cuma nasibmu yang berbeda.	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan tentang keikhlasan dan ketulusan hati terhadap seseorang	S3-GSin/31	Sinisme

Minggu ke-4, 27 Februari 2012					
Tema: Pemimpin Teladan dan Kursi Goyang					
32.	SUN	Ah, kabar itu..ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi, <i>itu kabar biasa. Nggak mengejutkan.</i>	Sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya	S4-GInu/32	Inuendo
33.	SUN	Berita opo tho? Itu sudah menjadi rahasia umum yang gituan. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap? <i>Itu ya biasa.</i>	Sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya	S4-GInu/33	Inuendo
34.	SUN	Berita opo tho? Itu sudah menjadi <i>rahasia umum</i> yang gituan. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap? Itu ya biasa.	Pertentangan kata yang berlawanan dalam frasa yang sama antara kata <i>rahasia</i> dan <i>umun</i>	S4-GOKs/34	Oksimoron

35.	SUN	Kalau ada berita misalnya orang-orang miskin se-Indonesia hari ini berbahagia semua, itu baru luar biasa.	Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritikan tentang kelemahan manusia	S4-GSat/35	Satire
36.	SUN	Akan ada <i>tamu agung</i> . Presiden mau kesini, Ndoro..presiden.	Perbandingan langsung antara kata <i>tamu</i> dan <i>agung</i>	S4-GMet/36	Metafora
37.	SUN	Akan ada tamu agung. <i>Presiden</i> mau kesini, Ndoro.. <i>presiden</i> .	Perulangan kata <i>presiden</i>	S4-GAna/37	Anafora
38.	SUN	Saya ini belum tahan godaan. Makanya saya ini nggak pernah punya nyali, nggak berani jadi pemimpin karena takut dengan <i>godaan korupsi</i> .	Menggambarkan tindakan <i>korupsi</i> yang seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan	S4-GPer/38	Personifikasi
39.	SUN	Saya ini belum tahan <i>godaan</i> , makanya saya ini nggak pernah punya nyali, nggak berani jadi pemimpin karena takut dengan <i>godaan korupsi</i> .	Perulangan kata <i>godaan</i> yang berada di tengah-tengah kalimat	S4-GMes/39	Mesodiplosis
Tena: Kursi Goyang					
40.	SUN	Pada saat ini, <i>yang namanya pemimpin</i> tidak	Perulangan frase <i>yang namanya</i>	S4-GMes/40	Mesodiplosis

		lagi duduk di kursi goyang, Ngoro. Tapi yang namanya pemimpin itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One.	pemimpin yang berada di tengah-tengah kalimat		
41.	SUN	Pada saat ini, yang namanya pemimpin tidak lagi duduk di kursi goyang, Ngoro. Tapi yang namanya pemimpin itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One.	Menyatakan makna yang bertentangan untuk mengolok-olok	S4-GIro/41	Ironi
Minggu ke-1, 05 Maret 2012 Tema: Ayo Ngaku Aja					
42.	SAN	Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor.	Sindiran yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas	S1-GSar/42	Sarkasme
43.	SAN	Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini. Ah..tapi nggak	Perulangan konsonan yang sama, jangan-jangan	S1-GAli/43	Aliterasi

		juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor.			
44.	SAN	Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? <i>Jangan-jangan</i> ada yang ngambil uang saya ya? <i>Jangan-jangan</i> tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor.	Perulangan kata <i>jangan-jangan</i>	S1-GAna/44	Anafora
45.	SUN	Apa tho? Kok teriak-teriak kayak komandan preman. Gini lho Ndoro, menurut analisis saya sekarang ini banyak organisasi-organisasi <i>preman</i> yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak <i>preman-preman</i> yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak.	Perulangan kata <i>preman</i> yang berada di tengah-tengah kalimat	S1-GMes/45	Mesodiplosis
46.	SUN	Apa tho? Kok teriak-teriak kayak komandan preman. Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi <i>preman</i> yang dilembagakan, ya	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan tentang keikhlasan dan ketulusan hati terhadap	S1-GSin/46	Sinisme

		tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak.	seseorang		
47.	SUN	Apa tho? Kok teriak-teriak kayak komandan preman. Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak.	Pertanyaan yang tidak menghendaki suatu jawaban	S1-GEro/47	Erotesis
48.	SUN	Apa tho? Kok teriak-teriak kayak komandan preman. Gini lho Ndoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang,	Perbandingan dua hal yang berbeda dan sengaja dianggap sama antara tokoh Sentilan dan komandan preman	S1-GSim/48	Simile

		kupluk putih..teriak-teriak.			
49.	SUN	Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh fulus.	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan tentang keikhlasan dan ketulusan hati terhadap seseorang	S1-GSin/49	Sinisme
50.	SUN	Maaf <i>Yang Mulia</i> , sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor.	Bentuk khusus yang menggantikan nama diri, gelar resmi atau jabatan	S1-GAnt/50	Antonomasia
51.	SUN	Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor.	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan tentang keikhlasan dan ketulusan hati terhadap seseorang	S1-GSin/51	Sinisme
52.	SUN	Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih <i>berbohong</i> . Mungkin saya perlu kursus <i>berbohong</i> di persidangan Tipikor.	Perulangan kata <i>berbohong</i> yang berada di tengah-tengah kalimat	S1-GMes/52	Mesodiplosis

Tema: Budaya Bohongkah?

53.	SUN	Memang betul Ndoro, prinsip kerja pengacara itu memang harus menyelamatkan kliennya, tapi tidak menyelamatkan biayanya.	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan tentang keikhlasan dan ketulusan hati terhadap seseorang	S1-GSin/53	Sinisme
54.	SUN	Memang betul Ndoro, prinsip kerja pengacara itu memang harus <i>menyelamatkan</i> kliennya, tapi tidak <i>menyelamatkan</i> biayanya.	Perulangan kata <i>menyelamatkan</i> yang berada di tengah-tengah kalimat	S1-GMes/54	Mesodiplosis
55.	SAN	Sebelum Ibu datang ini ya..kami itu lagi ngomong soal kebohongan. Jadi kami bisa konfirmasi sama Ibu. Kan banyak itu Bu, yang sering bilang kalau pengacara kadang-kadang juga memanfaatkan kebohongan buat menyelamatkan kliennya.	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan tentang keikhlasan dan ketulusan hati terhadap seseorang	S1-GSin/55	Sinisme
56.	SAN	Kita ini kan <i>masyarakat</i> ini ya.. <i>masyarakat</i> itu sering lihat mudahnya itu lho, orang kok melakukan kebohongan. Berbohong terus. Jadi alangkah menyedihkan, berbohong	Perulangan kata <i>masyarakat</i> yang berada di tengah-tengah kalimat	S1-GMes/56	Mesodiplosis

		kemudian menjadi budaya. Kan nggak lucu tho? Jangan sampai kita ini menjadi bangsa yang katanya suka berbohong, kan malu tho?			
57.	SAN	Kita ini kan masyarakat ini ya..masyarakat itu sering lihat mudahnya itu lho, orang kok melakukan kebohongan. Berbohong terus. Jadi alangkah menyedihkan, berbohong kemudian menjadi budaya. <i>Kan nggak lucu tho?</i> Jangan sampai kita ini menjadi bangsa yang katanya suka berbohong, <i>kan malu tho?</i>	Pertanyaan yang tidak menghendaki suatu jawaban	S1-GEro/57	Erotesis
58.	SUN	Konsisten bohong. Iya kalau sejak mulanya <i>tukang bohong</i> , akan bohong melulu karena kebohongan hari ini akan ditutupi oleh kebohongan-kebohongan berikutnya.	Perbandingan langsung antara kata <i>tukang</i> dan <i>bohong</i>	S1-GMet/58	Metafora
59.	SUN	Konsisten <i>bohong</i> . Iya kalau sejak mulanya <i>tukang bohong</i> , akan <i>bohong</i> melulu karena <i>kebohongan</i> hari ini akan ditutupi oleh <i>kebohongan-kebohongan</i> berikutnya.	Perulangan yang bersifat langsung yaitu penekanan kata <i>bohong</i> dan kata <i>kebohongan</i> yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut	S1-GEpi/59	Epizeukis

60.	SUN	Kalau menurut analisis saya, sekarang ini kita justru tidak mengalami kemunduran. Oh..kita meningkat korupsinya. Ya tho? Jumlah koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan meningkat, bahkan dalam perkara sepakbola jumlah gol kita..kekalahan kita meningkat. Dulu kita kalahnya 5-0, sekarang 10-0.	Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritikan tentang kelemahan manusia	S1-GSat/60	Satire
61.	SUN	Kalau menurut analisis saya, sekarang ini kita justru tidak mengalami kemunduran. Oh..kita meningkat korupsinya. <i>Ya tho?</i> Jumlah koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan meningkat, bahkan dalam perkara sepakbola jumlah gol kita..kekalahan kita meningkat. Dulu kita kalahnya 5-0, sekarang 10-0.	Pertanyaan yang tidak menghendaki suatu jawaban	S1-GEro/61	Erotesis
62.		Apa tho? Kok teriak-teriak kayak <i>komandan preman</i> . Gini lho Ngoro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-	Perbandingan langsung antara kata <i>komandan</i> dan <i>preman</i>	S1-GMet/62	Metafora

		organisasi preman yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak preman-preman yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak.			
Minggu ke-2, 12 Maret 2012 Tema: BBM Naik Lagi					
63.	SUN	Ya beginilah nasib saya. Sebentar lagi pemerintah akan menaikkan harga BBM. Makanya saya mendingan naik sepeda saja kemana-mana, biar hemat. Kalau menurut nasehat orangtua dulu, hemat itu pangkal kaya. Tapi kalau sekarang, <i>hemat</i> itu tandanya <i>melarat</i> . Bener, misalnya kalau orang miskin itu hanya punya nasi satu piring dimakan untuk lima orang. Ya bagaimana lagi, hidup dimana-mana susah, susah mendapatkan pekerjaan, susah mendapatkan keadilan, susah menemukan kejujuran.	Perulangan konsonan yang sama, <i>hemat</i> dan <i>melarat</i>	S2-GAli/63	Aliterasi

64.	SUN	Ya beginilah nasib saya. Sebentar lagi pemerintah akan menaikkan harga BBM. Makanya saya mendingan naik sepeda saja kemana-mana, biar hemat. Kalau menurut nasehat orangtua dulu, hemat itu pangkal kaya. Tapi kalau sekarang, hemat itu tandanya melarat. Bener, misalnya kalau orang miskin itu hanya punya nasi satu piring dimakan untuk lima orang. Ya bagaimana lagi, hidup dimana-mana susah, <i>susah</i> mendapatkan pekerjaan, <i>susah</i> mendapatkan keadilan, <i>susah</i> menemukan kejujuran.	Perulangan kata <i>susah</i>	S2-GAna/64	Anafora
65.	SUN	Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang kenaikan BBM, menurut analisis saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM. Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi terdakwa di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu.	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan tentang keikhlasan dan ketulusan hati terhadap seseorang	S2-GSin/65	Sinisme
66.	SAN	Sebentar lagi BBM itu kan <i>naik</i> . Pasti harga-	Perulangan yang bersifat	S2-GEps/66	Epistrofa

		<p>harga ikutan <i>naik</i>. Penderitaan rakyat juga <i>naik</i>. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</p>	<p>langsung yaitu penekanan kata <i>naik</i> yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut</p>		
67.	SAN	<p>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang <i>naik-naik</i>. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</p>	<p>Perulangan konsonan yang sama, <i>naik-naik</i></p>	S2-GAli/67	Aliterasi

68.	SAN	<p>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. <i>Pegawai ya kan?</i> Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</p>	<p>Pertanyaan yang tidak menghendaki suatu jawaban</p>	S2-GEro/68	Erotesis
69.	SAN	<p>Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. <i>Pegawai ya kan?</i> Kalau pegawai <i>pasti suka naik</i> gaji. Kalau pejabat <i>pasti suka naik</i> pangkat. Kalau anak sekolah <i>pasti suka naik</i> kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya <i>mau</i> naik ke Monas, <i>mau</i></p>	<p>Perulangan frase <i>pasti suka naik</i> yang berada di tengah-tengah kalimat</p>	S2-GMes/69	Mesodiplosis

		gantung diri.			
70.	SAN	Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? <i>Kalau</i> pegawai pasti suka naik gaji. <i>Kalau</i> pejabat pasti suka naik pangkat. <i>Kalau</i> anak sekolah pasti suka naik kelas. <i>Kalau</i> nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.	Perulangan kata <i>kalau</i> yang berada di awal kalimat	S2-GAna/70	Anafora
71.	SAN	Sebentar lagi BBM itu kan naik. Pasti harga-harga ikutan naik. Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. <i>Kalau nanti terbukti saya korupsi 1</i>	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan tentang keikhlasan dan ketulusan hati terhadap seseorang	S2-GSin/71	Sinisme

		<i>rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.</i>			
72.	SAN	Sebentar lagi <i>BBM itu kan naik</i> . Pasti <i>harga-harga ikutan naik</i> . Penderitaan rakyat juga naik. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.	Menggambarkan <i>BBM</i> dan <i>harga-harga</i> yang seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan	S2-GPer/72	Personifikasi
73.	SAN	Oh, tunggu-tunggu..yang <i>rendah-rendah</i> itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik. Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik.	Perulangan konsonan yang sama, <i>rendah-rendah</i>	S2-GAli/73	Aliterasi
74.	SAN	Oh, tunggu-tunggu..yang rendah-rendah itu	Perbandingan langsung antara	S2-GMet/74	Metafora

		juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya <i>rendah hati</i> . Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik. Jangan ongkos <i>naik haji</i> tapi pelayanannya nggak naik	kata <i>rendah</i> dan <i>hati</i>		
75.	SAN	Oh, tunggu-tunggu..yang rendah-rendah itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, <i>baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik</i> . Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik.	Perulangan kata <i>baik</i> dalam sebuah konstruksi	S2-GTau/75	Tautotes
76.	SAN	Oh, tunggu-tunggu..yang rendah-rendah itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik. <i>Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik</i> .	Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritikan tentang kelemahan manusia	S2-GSat/76	Satire
77.	SUN	Untuk membuat kebijakan, jika mendapatkan inspirasi dari rakyat jangan malah untuk	Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang	S2-GSat/77	Satire

		membuat lagu.	mengandung kritikan tentang kelemahan manusia		
78.	SUN	Eh, Ngoro ada <i>isu</i> yang gawat dan sangat sensitif. Soalnya betul-betul berbahaya <i>isu</i> ini. Katanya akibat dari kenaikan BBM ini akan digunakan sebagai upaya menurunkan presiden. Gosipnya banter. Lah wong itu katanya talkshow di televisi, bahkan di dalam talkshow itu sudah ada tuduhan kalau gerakan itu dibackingi mantan jendral.	Perulangan kata <i>isu</i> yang berada di tengah-tengah kalimat	S2-GMes/78	Mesodiplosis
79.	SUN	Eh, Ngoro ada <i>isu</i> yang gawat dan sangat sensitif. Soalnya <i>betul-betul</i> berbahaya <i>isu</i> ini. Katanya akibat dari kenaikan BBM ini akan digunakan sebagai upaya menurunkan presiden. Gosipnya banter. Lah wong itu katanya talkshow di televisi, bahkan di dalam talkshow itu sudah ada tuduhan kalau gerakan itu dibackingi mantan jendral.	Perulangan konsonan yang sama, <i>betul-betul</i>	S2-GAli/79	Aliterasi
Tema: Isu Gelap					

80.	SUN	Tenang Markonah, sebentar lagi kan <i>kenaikan harga BBM</i> , ya tho? Biasanya kalau ada <i>kenaikan harga BBM</i> , pemerintah pasti akan bagi-bagi duit untuk orang miskin macam aku. Lho iya dulu <i>ada</i> jaring pengaman sosial, <i>ada</i> BLT (Bantuan Langsung Tunai). Itu artinya aku akan dapat duit. Nah duitnya nanti bisa kita gunakan buat jalan-jalan.	Perulangan frase <i>kenaikan harga BBM</i> yang berada di tengah-tengah kalimat	S2-GMes/80	Mesodiplosis
81.	SAN	Pemerintah itu kan sudah menyiapkan 25,56 triliun buat membantu rakyat miskin. <i>Kalau dana itu turun</i> , nanti banyak orang-orang yang tiba-tiba ngaku miskin.	Menggambarkan <i>dana</i> bantuan dari pemerintah yang seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan	S2-GPer/81	Personifikasi
82.	SUN	Mungkin soal isu penggulingan kekuasaan itu memang hanya sekedar <i>pengalihan</i> masalah, <i>pengalihan</i> itu. Ndroro nggak tahu, kita itu kan sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan seperti ini. Selalu terjadi pengalihan isu. Membuat isu baru untuk menutup-nutupi isu yang sedang terjadi.	Perulangan yang bersifat langsung yaitu kata pengalihan yang ditekankan atau dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut	S2-GEpi/82	Epizeuskis

83.	SUN	Mungkin soal isu penggulingan kekuasaan itu memang hanya sekedar pengalihan masalah, pengalihan itu. Ndoro nggak tahu, kita itu kan sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan seperti ini. Selalu terjadi pengalihan isu. Membuat isu baru untuk menutup-nutupi isu yang sedang terjadi.	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan tentang keikhlasan dan ketulusan hati terhadap seseorang	S2-GSin/83	Sinisme
Minggu ke-3, 19 Maret 2012 Tema: Gosip Guling-gulingan					
84.	SUN	Ndoro tahu kan, Jakarta ini khas. Jalanan macet melulu. <i>Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam.</i> Makanya Ndoro, kita ini butuh gubernur Jakarta yang bisa mengatasi persoalan macet Jakarta itu.	Pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud member penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya	S3-GHip/84	Hiperbola
85.	SUN	Sekarang macet bukan gara-gara si Komo. <i>Kalau super macet itu gara-gara presiden lewat.</i> Rakyat bayar pajak suruh ngalah.	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan tentang keikhlasan dan	S3-GSin/85	Sinisme

		Makanya Ndoro, menurut analisis saya, kita itu perlu gubernur yang bisa mengatasi keruwetan persoalan Jakarta ini, Ndoro. Ndoro kan tahu tho, DKI itu bukan hanya singkatan Dono, Kasino, Indro. <i>DKI itu Daerah Korupsi Indonesia.</i>	ketulusan hati terhadap seseorang		
86.	SUN	Makanya Ndoro, sebentar lagi kan ada pemilihan gubernur. Nah saya sebagai abdi kinasih Ndoro, saya mengusulkan agar Ndoro ikut mencalonkan diri karena Ndoro sudah punya <i>modal yang luar biasa</i> . Tahu nggak apa modalnya? Sudah punya modal kumis.	Pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud member penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya	S3-GHip/86	Hiperbola
87.	SAN	Pembantu saya ini tadi lagi ngomong-ngomong bahwa saya harus mau jadi gubernur DKI. <i>Saya kan merasa belum mampu tho. Nggak mampu saya.</i>	Mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya. Misalnya untuk merendahkan diri	S3-GLit/87	Litotes
88.	SAN	Pembantu saya ini tadi lagi ngomong-	Perulangan yang bersifat	S3-GEpi/88	Epizeukis

		ngomong bahwa saya harus mau jadi gubernur DKI. Saya kan merasa <i>belum mampu</i> tho. <i>Nggak mampu</i> saya.	langsung yaitu penekanan kata <i>belum mampu</i> yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut		
89.	SUN	Oh, jadi jalur independent itu dikerjain, Ndoro. Sebab menurut analisis saya, jalur yang paling enak di DKI ini cuma satu, jalur busway.	Ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu yang mengandung kritikan tentang kelemahan manusia	S3-GSat/89	Satire
90.	SUN	Ndoro, jadi saya itu tidak bohong. Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus <i>ada</i> bandarnya, <i>ada</i> dananya, <i>ada</i> ongkosnya.	Perulangan kata <i>ada</i>	S3-GAna/90	Anafora
91.	SUN	Ndoro, jadi saya itu tidak bohong. Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus <i>ada</i> bandarnya, <i>ada</i> dananya, <i>ada</i> ongkosnya.	Pernyataan yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya	S3-GKli/91	Klimaks
92.	SUN	Padahal ya sebenarrnya soal banjir. <i>Masyarakat kita itu kan aneh. Diam-diam</i>	Menggambarkan peristiwa <i>banjir</i> yang seolah-olah	S3-GPer/92	Personifikasi

		<i>merindukan datangnya banjir.</i> Seperti kalian ini makhluk-makhluk galau yang dirindukan itu selalu saat datang ke mall. Lah ya mbok ada banjir diskon. Makanya sebagai gubernur saya akan menggalakkan program banjir. Program banjir itu artinya banyak janji jangan ingkar.	memiliki sifat-sifat kemanusiaan		
93.	SUN	Soal mengatasi kemacetan Jakarta itu <i>gampang, gampang sekali.</i> Pertama, agar jalan-jalan di Jakarta tidak macet maka harus dibuat program antimacet. Kedua, harus dibuat rute map antimacet. Ada solusi konkritnya Ndoro. Solusi konkritnya saya akan membuat perda. Perda itu berbunyi, semua jalan di Jakarta dilarang macet. Kalau sampek kendaraannya melanggar maka kendaraannya dikirim ke LP Cipinang.	Perulangan yang bersifat langsung yaitu penekanan frase <i>gampang sekali</i> yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut	S3-GEpi/93	Epizeuskis
94.	SUN	Soal mengatasi kemacetan Jakarta itu <i>gampang, gampang sekali.</i> Pertama, agar	Menggambarkan <i>perda</i> dan <i>kendaraan</i> yang seolah-olah	S3-GPer/94	Personifikasi

		<p>jalan-jalan di Jakarta tidak macet maka harus dibuat program antimacet. Kedua, harus dibuat rute map antimacet. Ada solusi konkritnya Ngoro. Solusi konkritnya saya akan membuat perda. <i>Perda itu berbunyi, semua jalan di Jakarta dilarang macet. Kalau sampek kendarannya melanggar</i> maka kendarannya dikirim ke LP Cipinang.</p>	memiliki sifat-sifat kemanusiaan		
95.	SUN	<p>Antara <i>jumlah</i> sepeda motor, <i>jumlah</i> mobil dengan jalan yang tersedia tidak seimbang Ngoro. Lah kalau saya di kampung itu ya Ngoro, kalau lewat jembatan pasti di bawahnya air. Saya itu sampek heran, Jakarta ini payah banget ya? Wah, dari atas jembatan saya lihat bukan air tapi mobil sama motor.</p>	Perulangan kata <i>jumlah</i> yang berada di tengah-tengah kalimat	S3-GMes/95	Mesodiplosis
96.	SUN	<p>Antara jumlah sepeda motor, jumlah mobil dengan jalan yang tersedia tidak seimbang Ngoro. Lah kalau saya di kampung itu ya Ngoro, kalau lewat jembatan pasti di</p>	Sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan tentang keikhlasan dan ketulusan hati terhadap	S3-GSin/96	Sinisme

		bawahnya air. Saya itu sampek heran, Jakarta ini payah banget ya? Wah, dari atas jembatan saya lihat bukan air tapi mobil sama motor.	seseorang		
97.	SUN	Menurut analisis saya, kita harus berani menyadarkan kepada para pemilih. <i>Para pemilihnya</i> Bang Faisal, <i>para pemilihnya</i> Bu Wanda. <i>Jangan sampai</i> nanti kalau memilih terbujuk oleh money politic. <i>Jangan sampai</i> pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai kekuatan duit untuk mengambil keputusan para pemiliknya.	Perulangan frase <i>para pemilihnya</i>	S3-GAna/97	Anafora
98.	SUN	Menurut analisis saya, kita harus berani menyadarkan kepada para pemilih. Para pemilihnya Bang Faisal, para pemilihnya Bu Wanda. Jangan sampai nanti kalau memilih terbujuk oleh money politic. Jangan sampai pemilihan gubernur DKI <i>seperti</i> pemilihan ketua partai yang pakai kekuatan duit untuk mengambil keputusan para pemiliknya.	Perbandingan dua hal yang berbeda dan sengaja dianggap sama antara pemilihan gubernur DKI dan pemilihan ketua partai	S3-GSim/98	Simile

99.	SUN	Menurut analisis saya, kita harus berani menyadarkan kepada para pemilih. Para pemilihnya Bang Faisal, para pemilihnya Bu Wanda. Jangan sampai nanti kalau memilih terbujuk oleh money politic. Jangan sampai pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai <i>kekuatan duit</i> untuk mengambil keputusan para pemiliknya.	Menggambarkan <i>duit</i> yang seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan	S3-GPer/99	Personifikasi
-----	-----	--	---	------------	---------------

LAMPIRAN F. ANALISIS DIKSI DALAM “SENTILAN SENTILUN”

No.	Sumber Data	Data yang diperoleh		Kode	Jenis Diksi
		Tuturan	Kata/Frase		
Minggu ke-1, 6 Februari 2012					
Tema: Pemimpin Kita					
1.	SUN	Ndoro, inget nggak peristiwa di <i>Tugu Tani</i> itu. Orang jalan kaki dihantam mobil kok, <i>modar</i> .	<i>Tugu Tani, modar</i>	S1-DKon/1	Konotasi
2.	SUN	Ndoro, inget nggak peristiwa di Tugu Tani itu. Orang jalan kaki <i>dihantam</i> mobil kok, modar	<i>Dihantam</i>	S1-DKhu/2	Khusus
3.	SUN	Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman. Sana, kalau Ndoro pengen pergi. Minggato sana. Ya sekali-sekali <i>rakyat kecil</i> yang merintah majikan.	<i>rakyat kecil</i>	S1-DKon/3	Konotasi
4.	SUN	Naik angkot nanti dapat <i>bonus</i> kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa.	<i>Bonus</i>	S1-DKon/4	Konotasi
5.	SUN	Naik <i>angkot</i> nanti dapat bonus kecopetan. Mending kalo saya langsung diperkosa.	<i>angkot</i>	S1-DKhu/5	Khusus
6.	SAN	Jakarta itu kenapa ya? Macet dimana-mana.	<i>merayap</i>	S1-DKhu/6	Khusus

		Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti “pamer”, padat <i>merayap</i> .			
7.	SUN	Kalau saya cuma <i>makan rempele</i> kok, jengkel tho	<i>makan rempele</i>	S1-DKon/7	Konotasi
8.	SUN	Pak Yos, itu kan terbukti ya, yang nabrak itu mengonsumsi narkoba. Itu gimana sih? Kok sepertinya peredaran narkoba di Jakarta itu semakin <i>gila-gilaan</i> . Apa karena <i>backingnya</i> saking kuatnya ya?	<i>gila-gilaan</i>	S1-DKon/8	Konotasi
9.	SUN	Pak Yos, itu kan terbukti ya, yang nabrak itu mengonsumsi narkoba. Itu gimana sih? Kok sepertinya peredaran narkoba di Jakarta itu semakin <i>gila-gilaan</i> . Apa karena <i>backingnya</i> saking kuatnya ya?	<i>backing</i>	S1-DIlm/9	Ilmiah
10.	SUN	Jadi pemimpin DKI itu jangan seperti angkot. Bersatu di pangkalan tapi <i>sikut-sikutan</i> di jalanan.	<i>sikut-sikutan</i>	S1-DKon/10	Konotasi

11.	SUN	Ada lagi tho, tokoh DKI..si Jampang. Itu artinya pemimpin tidak hanya <i>jual tampang</i> . Mosok jadi pemimpin DKI modalnya gini tok (sambil memperagakan adanya kumis di atas bibir)	<i>jual tampang</i>	S1-DKon/11	Konotasi
12.	SAN	Aduh, sekarang ini kan banyak yang pingin jadi <i>DKI 1</i> . Kalau kamu sendiri, harapanmu itu apa itu lho?	<i>DKI 1</i>	S1-DKon/12	Konotasi
Minggu ke-3, 20 Februari 2012					
Tema: Koruptor Insyaf					
13.	SUN	Saya itu dari jalan-jalan, Ngoro. Cari yang <i>seger-seger</i> . Lho iya, males aku lihat <i>botak</i> semua.	<i>seger-seger, botak</i>	S3-DKon/13	Konotasi
14.	SAN	Ini jangan-jangan cek pelawat. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti <i>tersangkut</i> kayak anggota dewan.	<i>tersangkut</i>	S3-DKon/14	Konotasi
15.	SAN	Kalau melihat banyak <i>kolega</i> sampeyan ya Mas, para anggota dewan kita kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho, Lun.	<i>kolega</i>	S3-DIlm/15	Ilmiah

		Bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal, itu main-main kan. Apa seluruhnya itu memang sudah jadi tradisi di Senayan sana?			
16.	SAN	Kalau melihat banyak kolega sampeyan ya Mas, para anggota dewan kita kan suka <i>main-main</i> anggaran. <i>Dibelokkan</i> kesana ya tho, Lun. Bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal, itu main-main kan. Apa seluruhnya itu memang sudah jadi tradisi di <i>Senayan</i> sana?	<i>main-main, Senayan dibelokkan</i>	S3-DKon/16	Konotasi
17.	SAN	Kalau melihat banyak kolega sampeyan ya Mas, para anggota dewan kita kan suka main-main anggaran. <i>Dibelokkan</i> kesana ya tho, Lun. Bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal, itu main-main kan. Apa seluruhnya itu memang sudah jadi <i>tradisi</i> di Senayan sana?	<i>tradisi</i>	S3-DIlm/17	Ilmiah
18.	SUN	Ndoro, kalau bicara soal anggaran, saya itu jadi ingat pelajaran pada waktu sekolah dulu. Tugas dan fungsi anggota dewan itu memang menyusun anggaran negara. <i>Duit disusun</i>	<i>Duit disusun</i>	S3-DKon/18	Konotasi

		APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Nah, APBN itu sekarang sudah berubah. Diubah menjadi APBP (Anggaran Pendapatan Buat Partainya)			
Minggu ke-4, 27 Februari 2012					
Tema: Pemimpin Teladan					
19.	SUN	Ah, kabar itu..ketua partai yang <i>terindikasi</i> akan tersandung kasus korupsi, itu kabar biasa. Nggak mengejutkan.	<i>terindikasi</i>	S4-DIlm/19	Ilmiah
20.	SUN	Ah, kabar itu..ketua partai yang terindikasi akan <i>tersandung</i> kasus korupsi, itu kabar biasa. Nggak mengejutkan.	<i>tersandung</i>	S4-DKon/20	Konotasi
21.	SUN	Berita opo tho? Itu sudah menjadi rahasia umum yang gituan. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima <i>suap</i> ketangkap? Itu ya biasa.	<i>Suap</i>	S4-DKon/21	Konotasi

Minggu ke-1, 05 Maret 2012

Tema: Ayo Ngaku Aja

22.	SAN	Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi <i>koruptor</i> .	<i>koruptor</i>	S1-DPop/22	Populer
23.	SUN	Lha kalau dompet majikanku kosong itu <i>konsisten</i> . Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh pulus.	<i>konsisten</i>	S1-DIlm/23	Ilmiah
24.	SUN	Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh <i>fulus</i> .	<i>Fulus</i>	S1-DPop/24	Populer

25.	SUN	Maaf Yang Mulia, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu <i>kursus</i> berbohong di persidangan Tipikor.	<i>kursus</i>	S1-DIIIm/25	Ilmiah
Tema: Budaya Bohongkah?					
26.	SUN	Memang betul Ngoro, prinsip kerja pengacara itu memang harus menyelamatkan <i>kliennya</i> , tapi tidak menyelamatkan biayanya.	<i>Klien</i>	S1-DIIIm/26	Ilmiah
27.	SAN	Sebelum Ibu datang ini ya..kami itu lagi ngomong soal kebohongan. Jadi kami bisa <i>konfirmasi</i> sama Ibu. Kan banyak itu Bu, yang sering bilang kalau pengacara kadang-kadang juga memanfaatkan kebohongan buat menyelamatkan kliennya.	<i>konfirmasi</i>	S1-DIIIm/27	Ilmiah
28.	SUN	<i>Konsisten</i> bohong. Iya kalau sejak mulanya tukang bohong, akan bohong melulu karena kebohongan hari ini akan ditutupi oleh kebohongan-kebohongan berikutnya.	<i>konsisten</i>	S1-DIIIm/28	Ilmiah

29.	SUN	Dagelan itu selalu <i>mengartikulasikan</i> kejujuran.	<i>mengartikulasikan</i>	S1-DIlm/29	Ilmiah
Minggu ke-2, 12 Maret 2012 Tema: BBM Naik Lagi					
30.	SAN	Jadi masih ada tho sebetulnya <i>alternatif</i> selain menaikkan harga BBM. Itu mestinya kan masih ada.	<i>alternatif</i>	S2-DIlm/30	Ilmiah
31.	SUN	Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang kenaikan BBM, menurut <i>analisis</i> saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM. Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi terdakwa di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu.	<i>analisis</i>	S2-DIlm/31	Ilmiah
32.	SUN	Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang kenaikan BBM, menurut analisis saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM. Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi <i>terdakwa</i> di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu.	<i>terdakwa</i>	S2-DKhu/32	Khusus

Tema: Gosip Guling-gulingan					
33.	SUN	Untuk membuat kebijakan, jika mendapatkan <i>inspirasi</i> dari rakyat jangan malah untuk membuat lagu.	<i>inspirasi</i>	S2-DIlm/33	Ilmiah
34.	SUN	Eh, Ngoro ada <i>isu</i> yang gawat dan sangat sensitif. Soalnya betul-betul berbahaya isu ini. Katanya akibat dari kenaikan BBM ini akan digunakan sebagai upaya menurunkan presiden. Gosipnya banter. Lah wong itu katanya <i>talkshow</i> di televisi, bahkan di dalam talkshow itu sudah ada tuduhan kalau gerakan itu <i>dibackingi</i> mantan jendral.	<i>isu, talkshow</i>	S2-DIlm/34	Ilmiah
Tema: Isu Gelap					
35.	SAN	Sekarang ginilah ya, kini demo-demo yang makin marak itu apa memeng ini <i>mengindikasikan</i> adanya kemungkinan seperti yang Sentilun bilang tadi.	<i>mengindikasikan</i>	S2-DIlm/35	Ilmiah
36.	SUN	Mungkin soal isu <i>penggulingan</i> kekuasaan itu memang hanya sekedar pengalihan masalah,	<i>penggulingan</i>	S2-DKon/36	Konotasi

		pengalihan itu. Ndoro nggak tahu, kita itu kan sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan seperti ini. Selalu terjadi pengalihan isu. Membuat isu baru untuk menutup-nutupi isu yang sedang terjadi.			
Minggu ke-3, 19 Maret 2012 Tema: Gosip Guling-gulingan					
37.	SUN	Ndoro tahu kan, Jakarta ini <i>khas</i> . Jalanan macet melulu. Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam. Makanya Ndoro, kita ini butuh gubernur Jakarta yang bisa mengatasi persoalan macet Jakarta itu.	<i>Khas</i>	S3-DIIm/37	Ilmiah
38.	SUN	Oh, jadi jalur <i>independent</i> itu dikerjain, Ndoro. Sebab menurut analisis saya, jalur yang paling enak di DKI ini cuma satu, jalur busway.	<i>independent</i>	S3-DIIm/38	Ilmiah
39.	SAN	Tapi gini lho, kalau lihat <i>kapasitasnya</i> ya, biasanya kalau pemilihan gubernur ada debat terbuka. Sekarang kalau kita mengadakan debat terbuka gimana? Nah, nanti kamu (Sentilun)	<i>kapasitasnya</i>	S3-DIIm/39	Ilmiah

		pura-pura jadi gubernur yang sedang berkuasa.			
40.	SUN	Ndoro, jadi saya itu tidak bohong. Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus ada <i>bandarnya</i> , ada dananya, ada ongkosnya .	<i>bandarnya</i>	S3-DKhu/40	Khusus
41.	SUN	Padahal ya sebenarnya soal banjir. Masyarakat kita itu kan aneh. Diam-diam merindukan datangnya banjir. Seperti kalian ini <i>Manusia-manusia</i> galau yang dirindukan itu selalu saat datang ke mall. Lah ya mbok ada banjir diskon. Makanya sebagai gubernur saya akan menggalakkan program banjir. Program banjir itu artinya banyak janji jangan ingkar.	<i>Manusia-manusia</i>	S3-DKhu/41	Khusus
42.	SUN	Padahal ya sebenarnya soal banjir. Masyarakat kita itu kan aneh. Diam-diam merindukan datangnya banjir. Seperti kalian ini makhluk-makhluk galau yang dirindukan itu selalu saat	<i>banjir diskon.</i>	S3-DKon/42	Konotasi

		datang ke mall. Lah ya mbok ada <i>banjir diskon</i> . Makanya sebagai gubernur saya akan menggalakkan program banjir. Program banjir itu artinya banyak janji jangan ingkar.			
43.	SUN	Soal mengatasi kemacetan Jakarta itu gampang, gampang sekali. Pertama, agar jalan-jalan di Jakarta tidak macet maka harus dibuat program antimacet. Kedua, harus dibuat <i>rute map</i> antimacet. Ada solusi <i>konkritnya</i> Ngoro. Solusi <i>konkritnya</i> saya akan membuat perda. Perda itu berbunyi, semua jalan di Jakarta dilarang macet. Kalau sampek kendaraannya melanggar maka kendaraannya dikirim ke LP Cipinang.	<i>Rutemap, konkritnya</i>	S3-DIlm/43	Ilmiah
44.	SUN	Menurut analisis saya, kita harus berani menyadarkan kepada para pemilih. Para pemilihnya Bang Faisal, para pemilihnya Bu	<i>money politic</i>	S3-DIlm/44	Ilmiah

		Wanda. Jangan sampai nanti kalau memilih terbujuk oleh <i>money politic</i> . Jangan sampai pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai kekuatan duit untuk mengambil keputusan para pemiliknya.			
--	--	---	--	--	--

LAMPIRAN G.

1. Percakapan antara Tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan Sentilun” Februari 2012

a. Tanggal : 6 Februari 2012 (S1)

Tema : Pemimpin Kita

Durasi : 17 menit 17 detik

SAN : “Lun, eh Lun..kamu itu lagi nganggur tho? Kalau kamu lagi nganggur tolong beli’in apa itu..ee..tembakau saya di Pasar Minggu”.

SUN : “Emoh”.

SAN : “Jalan kaki ah..jalan kaki”.

SUN : “Nggak mau”.

SAN : “Loh, kamu ini pembantu tho?”.

SUN : “Sekarang ini saya takut jalan kaki, Ndoro”.

SAN : “Jalan kaki kenapa takut? Cuman melangkah gini aja kok”.

SUN : “Ndoro inget nggak, peristiwa di Tugu Tani itu. Orang jalan kaki langsung dihantam mobil kok modar. Jakarta ini benar-benar tidak aman untuk pejalan kaki, Ndoro”.

SAN : “Oh, bener ya? Naik angkot..naik angkot aja”.

SUN : “Ah, emoh”.

SAN : “Jalan kaki nggak mau, naik angkot ndak mau”.

SUN : “Naik angkot nanti dapat bonus kecopetan. Mending kalau saya langsung diperkosa”.

SAN : “Ah, apa itu?”

SUN : “Emoh, pokoknya saya di rumah saja, aman. Sana, kalau Ndoro pengen pergi, minggato sana!”.

SAN : “Lho..lho, kamu ini gimana sih? Lha wong pembantu, kamu kok malah nyuruh-nyuruh”.

SUN : “Ya, sekali-sekali rakyat kecil yang merintah majikan”.

SAN : “Tapi ya kalau dipikir-pikir, jalan juga ini otaknya”.

SUN : “Jangan gitu”.

SAN : “Makin tidak aman, makin tidak nyaman. Jakarta ini kenapa ya, macet dimana-mana. Ada yang bilang lho, kemacetan di Jakarta itu sudah seperti *pamer*”.

SUN : “Pamer? Maksudnya apa Ndoro?”.

SAN : “Padat merayap, paham?”.

SUN : “Saking banyaknya mobil-mobil itu”.

SAN : “Padat merayap”.

SUN : “Padat merayap. Nah ini Ndoro, menurut analisis saya..ada juga di Jakarta itu disebut *pamer kaki*”.

SAN : “Pamer kaos? Pamer kaki apa artinya?”.

SUN : “Padat merayap, kanan kiri”.

SAN : “Emang hari ini pintar ya? Luar biasa”.

SUN : “Lho ada lagi *pamer jempol*”.

SAN : “Jempol?”

SUN : “Padat merayap sampek jembatan tol”.

SAN : “Wah, luar biasa”.

SUN : “Kalau saya cuma makan rempelo kok, jengkel tho”.

SAN : “Pak Yos, itu kan terbukti ya, yang nabrak itu mengonsumsi narkoba. Itu gimana sih? Kok sepertinya peredaran narkoba di Jakarta itu semakin gila-gilaan. Apa karena backingnya saking kuatnya?”

SUN : “Air disini harus biru, penguasanya biru”.

SUN : “Saya pikir-pikir ya, menurut analisis saya..para pemimpin di DKI ini kurang belajar kepada para pendekar-pendekar yang ada di Betawi”.

SAN : “Contohnya?”

SUN : “Dulu itu kan ada yang namanya si Pitung. Artinya, jadi pemimpin di DKI mesti pandai berhitung”.

SAN : “Ada lagi nggak, ada lagi nggak?”

SUN : “Jadi tidak hanya pandai berhitung soal keuntungan pribadi tapi juga keuntungan untuk masyarakatnya”.

SAN : “Oh, ya..ya..ya”.

SUN : “Ada lagi tho tokoh DKI, si Jampang. Itu artinya pemimpin tidak hanya jual tampang. Mosok jadi pemimpin DKI modalnya gini tok (sambil memperagakan adanya kumis di atas bibir). Ya nggak cocok”.

SAN : “Aduh, sekarang ini kan banyak yang pingin jadi DKI 1. Ya kan? Kalau kamu sendiri, harapanmu itu apa itu lho?”.

SUN : “Kalau saya sih pinginnya ya DKI ini semua semakin baik. Bisa mengatasi kemacetan, bisa membuat warga Jakarta nyaman. Alhamdulillah, alhamdulillah yah”.

SAN : “Ya..ya..ya”.

SUN : “Itu sebabnya pesan saya, jadi pemimpin di DKI itu jangan seperti angkot. Bersatu di pangkalan, tapi sikut-sikutan di jalanan”.

SUN : “Ndoro, kalau saya pikir-pikir ya, kepemimpinan di Jakarta ini ibaratnya hampir mirip dengan lalu lintasnya. Betul. Jadi kita kalau mau belajar, pemimpin itu mestinya bisa seperti bajai”.

SAN : “Kok bajai? Lah nanti kalau jadi bajai, kalau mau belok hanya dia sama Tuhan aja yang tau. Nggak pernah itu, nggak pernah ngasih tanda”.

b. Tanggal : 20 Februari 2012 (S3)

Tema : Koruptor Insyaf

Durasi : 22 menit 2 detik

SAN : “Sentilun..lun..lun. Lho pembantu saya ke mana ini. Dari tadi saya cari-cari kok nggak ada. Ada yang lihat Sentilun nggak? Jangan-jangan pakai jaket biru. Oh, ini dia. Eh, darimana kamu?”.

SUN : “Dari jalan-jalan”.

SAN : “Kamu itu gayanya kok kayak anggota dewan ya. Betul, anggota dewan itu kalau dibutuhkan malah nggak ada. Lun kamu darimana?”.

SUN : “Saya itu dari jalan-jalan, Ndoro. Cari yang *seger-seger*”.

SAN : “Yang ada botak-botak begini kok?”.

SUN : “Lho iya, males aku lihat *botak* semua”.

SAN : “Oh gimana, jalan-jalan ada apa?”.

SUN : “Tau nggak Ndoro, di jalan saya ketemu orang yang *baik hati*”.

SAN : “Mana ada sekarang orang baik. Ah, fitnah itu. Nggak ada orang baik”.

SUN : “Eh, Ndoro nggak percaya. Saya ketemu orang itu lalu dikasih ini tuh”.

SAN : “Apa itu?”

SUN : “Cek, asik ini”.

SAN : “Ini jangan-jangan *cek pelawat*. Oh..kembalikan-kembalikan. Wah, kamu nanti tersangkut kayak anggota dewan lho”.

SUN : “Ini rejeki lho”.

SAN : “Nggak bisaa, kembalikan-kembalikan!”.

SUN : “Aku nggak tahu kalau ini cek perjalanan, Ndoro”.

SAN : “Kalau melihat banyak kolega sampeyan ya Mas, para anggota dewan kita kan suka main-main anggaran. Dibelokkan kesana ya tho, Lun. Bikin gedung, bikin ruang, beli kursi mahal, itu main-main kan. Apa seluruhnya itu memang sudah jadi tradisi di Senayan sana?”.

SAN : “Jadi menjarahnya itu justru pada saat awal? Menyusun anggaran sudah menjarah?”.

SUN : “Ndoro, kalau bicara soal anggaran, saya itu jadi ingat pelajaran pada waktu sekolah dulu. Tugas dan fungsi anggota dewan itu memang menyusun anggaran negara. *Duit disusun* APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara). Nah, APBN itu sekarang sudah berubah. Diubah menjadi APBP (Anggaran Pendapatan Buat Partainya)”.

SUN : “Kalau melihat bakatmu, kamu itu memang cocok jadi pemimpin karena syarat jadi pemimpin salah satunya harus bisa nyanyi”.

SUN : “Kalau Ndoro nggak suka seperti ini berarti Ndoro sama *kayak* pemimpin-pemimpin kita itu. Ndak seneng kalau ada rakyatnya yang berbahagia”.

SUN : “Kamu kan pesinden. Pesinden itu *mirip* presiden. Pesinden bisa nyanyi, presiden juga bisa nyanyi. Cuma nasibmu yang berbeda”.

- c. Tanggal : 27 Februari 2012 (S4)**
Tema : Pemimpin Teladan dan Kursi Goyang
Durasi : 20 menit 34 detik

SUN : “Ah, kabar itu..ketua partai yang terindikasi akan tersandung kasus korupsi, itu kabar biasa. Nggak mengejutkan.

SUN : “Berita opo tho? Itu sudah menjadi rahasia umum yang gituan. Soal apa? Berita soal sepak bola Indonesia yang kalah terus? Itu ya berita biasa. Apa? Berita soal apa lagi ya? Berita soal hakim yang menerima suap ketangkap? Itu ya biasa”,

SUN : “Kalau ada berita misalnya orang-orang miskin se-Indonesia hari ini berbahagia semua, itu baru luar biasa”.

SUN : “Akan ada *tamu agung*. Presiden mau kesini, Ndoro..presiden”

SAN : “Puh, presiden. Bikin pusing. Iki presiden opo tho ini? Hah? Yang mau datang presiden apa ini?”.

SUN : “Saya ini belum tahan godaan. Makanya saya ini nggak pernah punya nyali, nggak berani jadi pemimpin karena takut dengan *godaan korupsi*”.

SUN : “Pada saat ini, yang namanya pemimpin tidak lagi duduk di kursi goyang, Ndoro. Tapi yang namanya pemimpin itu sekarang di kursi pesawat kepresidenan Indonesia, Air Force One”.

**2. Percakapan antara tokoh Sentilan dan Sentilun dalam “Sentilan dan Sentilun”
Episode Maret 2012**

Nama Tokoh : Sentilan dan Sentilun

- a. Tanggal : 5 Maret 2012 (S1)**
Tema : Ayo Ngaku Aja dan Budaya Bohongkah?

Durasi : 16 menit 38 detik

SAN : “Ini aneh ini. Dompot saya kok kosong ya? Jangan-jangan ada yang ngambil uang saya ya? Jangan-jangan tuyul ini. Ah..tapi nggak juga. Ternyata itu fitnah. *Sekarang yang ngambil duit bukan tuyul, tapi koruptor*”.

SUN : “Gini lho Ndro, menurut analisis saya..sekarang ini banyak organisasi-organisasi *preman* yang dilembagakan, ya tho? bahkan banyak *preman-preman* yang berseragam. Ada yang seragamnya kayak tentara, ada yang seragamnya pake cingkrang, kupluk putih..teriak-teriak”.

SUN : “Lha kalau dompet majikanku kosong itu konsisten. Tidak aneh. Lha wong sejak dulu kala ya kosong melulu. Beda sama dompetnya pegawai pajak. Kalau dompetnya pegawai pajak dijamin penuh fulus”.

SUN : “Maaf *Yang Mulia*, sebagai terdakwa saya memang kurang canggih berbohong. Mungkin saya perlu kursus berbohong di persidangan Tipikor”.

SUN : “Memang betul Ndro, prinsip kerja pengacara itu memang harus menyelamatkan kliennya, tapi tidak menyelamatkan biayanya”.

SAN : “Sebelum Ibu datang ini ya..kami itu lagi ngomong soal kebohongan. Jadi kami bisa *konfirmasi* sama Ibu. Kan banyak itu Bu, yang sering bilang kalau pengacara kadang-kadang juga memanfaatkan kebohongan buat menyelamatkan kliennya”.

SAN : “Kita ini kan *masyarakat* ini ya..*masyarakat* itu sering lihat mudahnya itu lho, orang kok melakukan kebohongan. Berbohong terus. Jadi alangkah menyedihkan, berbohong kemudian menjadi budaya. Kan nggak lucu tho? Jangan sampai kita ini menjadi bangsa yang katanya suka berbohong, kan malu tho?”

SUN : “Konsisten bohong. Iya kalau sejak mulanya *tukang bohong*, akan bohong melulu karena kebohongan hari ini akan ditutupi oleh kebohongan-kebohongan berikutnya”.

SUN : “Dagelan itu selalu *mengartikulasikan* kejujuran”.

SUN : “Kalau menurut analisis saya, sekarang ini kita justru tidak mengalami kemunduran. Oh..kita meningkat korupsinya. Ya tho? Jumlah koruptor yang dibebaskan dan mendapat hukuman ringan meningkat, bahkan dalam perkara sepakbola jumlah gol kita..kekalahan kita meningkat. Dulu kita kalahnya 5-0, sekarang 10-0”.

b. Tanggal : 12 Maret 2012 (S2)

Tema : BBM Naik Lagi, Gosip Guling-gulingan dan Isu Gelap

Durasi : 18 menit 2 detik

SUN : “Ya beginilah nasib saya. Sebentar lagi pemerintah akan menaikkan harga BBM. Makanya saya mendingan naik sepeda saja kemana-mana, biar hemat. Kalau menurut nasehat orangtua dulu, hemat itu pangkal kaya. Tapi kalau sekarang, *hemat* itu tandanya *melarat*. Bener, misalnya kalau orang miskin itu hanya punya nasi satu piring dimakan untuk lima orang. Ya bagaimana lagi, hidup dimana-mana susah, susah mendapatkan pekerjaan, susah mendapatkan keadilan, susah menemukan kejujuran.”

SAN : “Kenaikan BBM kan karena beban anggaran negara makin besar, kan gitu ya? Jadi masih ada tho sebetulnya *alternatif* selain menaikkan harga BBM. Itu mestinya kan masih ada”.

SUN : “Kalau dari tadi ini kita berbicara tentang kenaikan BBM, menurut *analisis* saya..kita harus cermati dulu apa itu makna BBM. Iya kalau rakyat mengartikan Bahan Bakar Minyak. Tapi kalau bagi terdakwa di Tipikor sono, BBM artinya Bohong-bohong Mulu”.

SAN : “Sebentar lagi BBM itu kan *naik*. Pasti harga-harga ikutan *naik*. Penderitaan rakyat juga *naik*. Lah, kalau dipikir-pikir kita itu memang suka sekali ya sesuatu yang naik-naik. Pegawai ya kan? Kalau pegawai pasti suka naik gaji. Kalau pejabat pasti suka naik pangkat. Kalau anak sekolah pasti suka naik kelas. Kalau

nanti terbukti saya korupsi 1 rupiah saja, saya mau naik ke Monas, mau gantung diri.”

SUN : “Itu kalau menurut analisis saya, itu akar persoalannya sebenarnya karena sejak kecil kita terbiasa dididik dengan lagu-lagu yang maunya serba naik melulu. Naik delman..pada hari Minggu kuturut ayah ke kota..naik-naik ke puncak gunung. Nggak ada yang namanya turun-turun ke puncak gunung, rendah-rendah sekali”.

SAN : “Oh, tunggu-tunggu..yang *rendah-rendah* itu juga ada artinya lho ya. Rendah itu misalnya rendah hati. Nah, baik kalau kita punya pemimpin yang rendah hati, yang rendah hati itu yang baik. Jangan ongkos naik haji tapi pelayanannya nggak naik.”

SUN : “Untuk membuat kebijakan, jika mendapatkan inspirasi dari rakyat jangan malah untuk membuat lagu.”

SUN : “Eh, Ndoro ada *isu* yang gawat dan sangat sensitif. Soalnya betul-betul berbahaya *isu* ini. Katanya akibat dari kenaikan BBM ini akan digunakan sebagai upaya menurunkan presiden. Gosipnya banter. Lah wong itu katanya talkshow di televisi, bahkan di dalam talkshow itu sudah ada tuduhan kalau gerakan itu dibackingi mantan jenderal.”

SUN : “Tenang Markonah, sebentar lagi kan *kenaikan harga BBM*, ya tho? Biasanya kalau ada *kenaikan harga BBM*, pemerintah pasti akan bagi-bagi duit untuk orang miskin macam aku. Lho iya dulu *ada* jaring pengaman sosial, *ada* BLT (Bantuan Langsung Tunai). Itu artinya aku akan dapat duit. Nah duitnya nanti bisa kita gunakan buat jalan-jalan.”

SAN : “Pemerintah itu kan sudah menyiapkan 25,56 triliyun buat membantu rakyat miskin. *Kalau dana itu turun*, nanti banyak orang-orang yang tiba-tiba ngaku miskin.”

SAN : “Sekarang ginilah ya, kini demo-demo yang makin *marak* itu apa memang ini mengindikasikan adanya kemungkinan seperti yang Sentilun bilang tadi.”

SUN : “Mungkin soal isu penggulingan kekuasaan itu memang hanya sekedar *pengalihan* masalah, *pengalihan* itu. Ndoro nggak tahu, kita itu kan sudah terbiasa dengan persoalan-persoalan seperti ini. Selalu terjadi pengalihan isu. Membuat isu baru untuk menutup-nutupi isu yang sedang terjadi.”

c. Tanggal : 19 Maret 2012 (S3)

Tema : Gosip Guling-gulingan

Durasi : 22 menit 45 detik

SUN : “Ndoro tahu kan, Jakarta ini khas. Jalanan macet melulu. *Pergi ke warung sebelah ya bisa 5 jam*. Makanya Ndoro, kita ini butuh gubernur Jakarta yang bisa mengatasi persoalan macet Jakarta itu.”

SUN : “Sekarang macet bukan gara-gara si Komo. *Kalau super macet itu gara-gara presiden lewat*. Rakyat bayar pajak suruh ngalah. Makanya Ndoro, menurut analisis saya, kita itu perlu gubernur yang bisa mengatasi keruwetan persoalan Jakarta ini, Ndoro. Ndoro kan tahu tho, DKI itu bukan hanya singkatan *Dono, Kasino, Indro*. *DKI itu Daerah Korupsi Indonesia*.”

SUN : “Makanya Ndoro, sebentar lagi kan ada pemilihan gubernur. Nah saya sebagai abdi kinasih Ndoro, saya mengusulkan agar Ndoro ikut mencalonkan diri karena Ndoro sudah punya *modal yang luar biasa*. Tahu nggak apa modalnya? Sudah punya modal kumis.”

SAN : “Pembantu saya ini tadi lagi ngomong-ngomong bahwa saya harus mau jadi gubernur DKI. *Saya kan merasa belum mampu tho. Nggak mampu saya*.”

SUN : “Oh, jadi jalur independent itu dikerjain, Ndoro. Sebab menurut analisis saya, jalur yang paling enak di DKI ini cuma satu, jalur busway.”

SUN : “Ndoro, jadi saya itu tidak bohong. Lha wong Bang Faisal aja mengatakan kok bahwa menjadi gubernur Jakarta itu harus *ada* bandarnya, *ada* dananya, *ada* ongkosnya.”

- SAN : “Tapi gini lho, kalau lihat kapasitasnya ya, biasanya kalau pemilihan gubernur ada debat terbuka. Sekarang kalau kita mengadakan *debat terbuka* gimana? Nah, nanti kamu (Sentilun) pura-pura jadi gubernur yang sedang berkuasa.”
- SUN : “Padahal ya sebenarnya soal banjir. *Masyarakat kita itu kan aneh. Diam-diam merindukan datangnya banjir.* Seperti kalian ini makhluk-makhluk galau yang dirindukan itu selalu saat datang ke mall. Lah ya mbok ada banjir diskon. Makanya sebagai gubernur saya akan menggalakkan program banjir. Program banjir itu artinya banyak janji jangan ingkar.”
- SUN : “Soal mengatasi kemacetan Jakarta itu *gampang, gampang sekali.* Pertama, agar jalan-jalan di Jakarta tidak macet maka harus dibuat program antimacet. Kedua, harus dibuat rute map antimacet. Ada solusi konkritnya Ndoro. Solusi konkritnya saya akan membuat perda. Perda itu berbunyi, semua jalan di Jakarta dilarang macet. Kalau sampek kendaraannya melanggar maka kendaraannya dikirim ke LP Cipinang.”
- SUN : “Antara *jumlah* sepeda motor, *jumlah* mobil dengan jalan yang tersedia tidak seimbang Ndoro. Lah kalau saya di kampung itu ya Ndoro, kalau lewat jembatan pasti di bawahnya air. Saya itu sampek heran, Jakarta ini payah banget ya? Wah, dari atas jembatan saya lihat bukan air tapi mobil sama motor.”
- SUN : “Menurut analisis saya, kita harus berani menyadarkan kepada para pemilih. *Para pemilihnya* Bang Faisal, *para pemilihnya* Bu Wanda. *Jangan sampai* nanti kalau memilih terbujuk oleh money politic. *Jangan sampai* pemilihan gubernur DKI seperti pemilihan ketua partai yang pakai kekuatan duit untuk mengambil keputusan para pemiliknya.”

AUTOBIOGRAFI



Nur Indah Surfilanti

Lahir di Jember, 26 Juli 1989 dari pasangan S. Hadi Suryono dan Upik Insyafilah. Pendidikan TK, SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Jember, tepatnya di TK Al-Hidayah Rambigundam, SDN Rambipuji 03, SMPN 1 Rambipuji, dan SMAN Rambipuji.

Lulusan SMAN Rambipuji tahun 2008 ini pernah aktif dalam organisasi INKAI (Institut Karate-Do Indonesia) ketika SMA. Sejak tahun 2008 melanjutkan pendidikan S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di FKIP Universitas Jember. Selama menjadi mahasiswa Universitas Jember, satu periode tahun 2009-2010 menjabat sebagai Kabid bidang III dalam organisasi HMP-IMABINA (Himpunan Mahasiswa Program Studi - Ikatan mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia) dan pernah menjadi penanggungjawab dalam kegiatan *try out* akbar tahun 2010 se-Kabupaten Jember.

